

**PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI:
ANTARA RELIGIUSITAS, KOHESIVITAS, DAN POLA ASUH**

Pengaruh
**KOMPETENSI
PEDAGOGIK
GURU**

Terhadap Motivasi Belajar PAI

Antara Religiusitas, Kohesivitas dan Pola Asuh

Imam Ahmad Amin AR
Khozin

Akhsanul In'am
Rifa'i

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, dengan penuh kesadaran dan penghambaan penulis bersyukur telah menyelesaikan buku yang berasal dari disertasi dengan *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar PAI: Antara Religiusitas, Kohesivitas dan Pola Asuh*.

Dalam proses penyusunan buku ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa bimbingan, motivasi, maupun bantuan moral dan material. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Gubernur Bengkulu Prof.Dr. Rohidin Mersyah, Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu Dr. Susiyanto, M.Si., Ketua PWM Bengkulu Ayahanda Dr. H. Fazrul Hamidy, M.H.,M.M dan Ketua BPH UMB Ayahanda Dr. K.H. Syaifullah, M.Ag., Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu, dan seluruh Kepala Sekolah serta seluruh tenaga pendidik di SMA Negeri di Kota Bengkulu.

Terima kasih yang selalu penulis sampaikan kepada orangtua penulis, Bapak Drs. M. Joko Mulyono, M.Ag dan Ibu Surati, M.Pd; Mertua penulis, Ayah Drs. Muslikh Suyuthie, M.Pd. dan (Almh) Hija Nimro, M.Pd.I., dan istri tercinta, Mardhatilla Suyuthie, M.Sc., yang tiada hentinya melangitkan doa-doa kepada penulis setiap waktu di kala suka maupun duka. Serta kepada

kakak tersayang Alfatihatul Faizah Annisaul Halimah Shabran,
terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya.

Terakhir, penulis merasa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga karya ini memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bengkulu, 09 Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KAJIAN DAN KERANGKA TEORI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU.....	23
A. Penelitian Terdahulu	23
B. Kerangka Teori.....	31
1. Religiusitas	31
2. Kohesivitas	38
3. Pola Asuh	42
4. Kompetensi Pedagogik.....	55
5. Motivasi Belajar.....	69
6. Pengaruh Religiusitas, Kohesivitas, Pola Asuh dan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Motivasi Belajar ...	81
BAB III PARADIGMA DAN KERANGKA METODOLOGI	88
A. Paradigma Buku.....	88
B. Pendekatan.....	88

C. Populasi dan Sampel	90
1. Populasi Penelitian.....	90
2. Sampling dan Sampel Penelitian	92
D. Jenis dan Metode Pengambilan Data.....	94
E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	95
1. Metode Pengolahan Data.....	95
2. Analisis Statistik Data	96
F. Operasionalisasi Variabel.....	100
G. Pengujian Hipotesis	105

BAB IV KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM..... 107

A. Identitas Responden.....	107
B. Analisis SEM-Partial Least Square	109
1. Analisis Outer Model	109
2. Analisis Inner Model	114
3. Koefisien jalur	117
C. Pembahasan	119
1. Pengaruh Religiusitas terhadap Motivasi Belajar (Hipotesis 1).....	119
2. Pengaruh Kohesivitas Kelompok terhadap Motivasi Belajar (Hipotesis 2)	124
3. Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar (Hipotesis 3).....	128
4. Pengaruh Religiusitas terhadap Motivasi Belajar yang Dimediasi oleh Kompetensi Pedagogik Guru (Hipotesis 4).....	133
5. Pengaruh Kohesifitas Kelompok terhadap Motivasi Belajar yang Dimediasi oleh Kompetensi Pedagogik Guru (Hipotesis 5)	137

6. Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar yang Dimediasi oleh Kompetensi Pedagogik Guru (Hipotesis 6).....	140
7. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa (Hipotesis 7)	143
 BAB V PENUTUP	147
A. Kesimpulan.....	147
B. Implikasi Teoritis.....	152
C. Implikasi Praktis	155
D. Implikasi Metodologi.....	155
E. Saran.....	156
 DAFTAR PUSTAKA	160

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jumlah Populasi	91
Tabel. 3.2. Hasil Uji KMO and Bartlett's Test.....	96
Tabel. 3.2. Hasil Uji Anti Image Matrices	97
Tabel. 3.3. Hasil Uji Communalities	97
Tabel. 3.4. Hasil Uji Component Matrix.....	98
Tabel 3.5. Operasionalisasi Variabel Religiusitas	101
Tabel 3.6. Operasionalisasi Variabel Kohesivitas	102
Tabel 3.7. Operasionalisasi Variabel Pola Asuh	102
Tabel 3.8. Operasionalisasi Variabel Motivasi Belajar.....	103
Tabel 3.9. Operasionalisasi Variabel Kompetensi Pedagogik ..	104
Tabel 4.1. Identitas Responden berdasar Jenis Kelamin	107
Tabel 4.2. Identitas Responden berdasar Usia.....	107
Tabel 4.3. Identitas Responden berdasar SMA.....	108
Tabel 4.3. Identitas Responden berdasar Sekolah Asal	108
Tabel 4.5. <i>Convergent Validity</i>	110
Tabel 4.6. Hasil Pengujian AVE	113
Tabel 4.7. Composite Reability	113
Tabel 4.8. R Square	113
Tabel 4.9. Hasil analisis jalur direct effect.....	117
Tabel 4.10. Hasil analisis jalur direct effect variabel mediasi ...	118
Tabel 4.11. Hasil analisis jalur direct effect variabel mediasi ...	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. <i>State Of The Art</i>	30
Gambar 3.1. Hipotesis.....	106
Gambar 4.1. Diagram nilai GoF	116

BAB I

PENDAHULUAN

Pengantar

Pendidikan Indonesia diharapkan menjadikan insan Indonesia yang bertaqwa sehingga dibekali pendidikan agama dan budi pekerti sebagai wujud dari tujuan pendidikan Indonesia. Di Indonesia pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun motivasi belajar yang kuat di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam pendidikan agama Islam, dengan fokus pada karakter religius, dukungan sosial, dan konteks pendidikan.

Faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar PAI adalah karakter religius siswa. Penelitian oleh Amin (2022) menunjukkan bahwa karakter religius yang kuat berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa. Karakter religius mencakup nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, yang semuanya berkontribusi pada sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Ketika siswa memiliki karakter religius yang baik, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan temuan dari Nurhasnawati (2020) yang menekankan

pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan motivasi siswa, serta peran orang tua dalam mendukung proses pendidikan agama. Dukungan sosial juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar PAI (Muslih, 2023). Ketika siswa merasa didukung oleh orang tua, guru, dan teman sebaya, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam pembelajaran dan berusaha mencapai tujuan akademis mereka. Selain itu, dukungan sosial dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi tentang ajaran agama. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan agama Islam, di mana diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai agama dapat memperdalam pemahaman siswa. Konteks pendidikan juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi belajar PAI., Model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat meningkatkan motivasi siswa. Model pembelajaran yang efektif tidak hanya fokus pada pengajaran teori, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Huang et al., 2018; Tajab et al., 2021). Dengan demikian, siswa dapat melihat relevansi ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Religiusitas berfungsi sebagai pendorong yang mengarahkan perilaku siswa dan dapat mempengaruhi tujuan hidup mereka dengan memberikan arah, keteguhan, dan motivasi untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik, yang

pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian akademik mereka (Farhan & Rofi'ulmuiz, 2021; Nasarudin, 2023).

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan teman sebaya, juga berperan penting dalam memotivasi siswa belajar PAI. Penelitian oleh Freeman (2022) menunjukkan bahwa religiusitas orang tua dapat mempengaruhi kesehatan dan perilaku anak selama masa remaja. Ketika orang tua memiliki religiusitas yang tinggi, mereka cenderung memberikan dukungan yang lebih baik kepada anak-anak mereka dalam pendidikan agama, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, dukungan dari teman sebaya juga dapat menciptakan lingkungan yang positif, di mana siswa merasa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PAI.

Konteks pendidikan, termasuk iklim kelas dan metode pengajaran, juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru (Hayati et al., 2022). Ketika guru menggunakan metode yang interaktif dan menarik, siswa lebih cenderung terlibat dalam proses belajar dan merasa termotivasi untuk memahami materi PAI. Selain itu, penelitian oleh Kliewer et al. (2020) menunjukkan bahwa penerimaan yang dirasakan dari orang tua dapat berkontribusi pada hasil akademik yang lebih baik dan penyesuaian psikososial siswa, yang juga dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam perkembangan manusia. Dalam pendidikan terdapat banyak ilmu pengetahuan yang akan diajarkan oleh seorang guru. Dengan kualitas meningkat manusia, akan menciptakan hal baru. Tanpa adanya ilmu pengetahuan, negara seperti tidak ada pendidikannya. Tidak

akan bisa berkembang untuk terus maju dalam membenahi masalah yang ada. Justru, bisa saja akan mengalami kemunduran. menurut Undang-Undang RI Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Nasional, 2003) Pendidikan adalah usaha yang terencana, sadar dalam mewujudkan suasana belajar maupun proses pembelajaran dengan baik. Agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Motivasi belajar mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang belajar tanpa dibekali motivasi belajar cukup akan kesulitan menyerap inti pelajaran dibandingkan dengan siswa yang mengantongi motivasi belajar. Hal tersebut juga berdampak pada prestasi belajar siswa (Risman, 2020). Siswa yang mengantongi motivasi belajar memadai akan tekun dan memerhatikan dengan sungguh-sungguh dalam kegiatan belajar mengajar sehingga output kegiatan pembelajar juga baik (Marheni et al., 2020). Hal ini akan berlaku sebaliknya pada siswa yang kurang motivasi belajar.

Motivasi berada didalam diri seseorang sebagai penggerak diri sendiri menjalankan suatu hal serasi dengan dorongan yang dikehendaknya. Motivasi berbentuk kekuatan yang berakar dari dalam dan luar individu sebagai pendorong mengerjakan sesuatu sesuai sasaran. Sifat motivasi yaitu mengatur dan mengarahkan tingkah laku. Dapat dipastikan bahwa suatu motivasi mempunyai tujuan tertentu, mengandung kegigihan dan ketekunan dalam bertindak. Artinya, jika seseorang sudah termotivasi dalam suatu tujuan, maka tindakan yang dilakukan lebih terarah dan teratur

untuk mencapai tujuan tersebut, lebih tekun dan rajin dalam bertindak. Motivasi dapat menyeleksi tingkah laku individu. Motivasi menyeleksi tindakan menyimpang dan tidak terarah dari tujuan yang telah diniatkan. Motivasi juga mempertahankan minat atau tindakan dapat bertahan relatif lama dan terus-menerus.

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas yaitu dalam hal menumbuhkan gairah dalam belajar, merasa senang dan mempunyai semangat untuk belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal (Sadirman, 2018; Dhori, 2021). Oleh karena itu motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi merupakan proses internal yang menjadi salah satu faktor penggerak bagi siswa untuk mau melibatkan dan mengarahkan dirinya ke dalam pembelajaran hingga mencapai hasil tertentu (Setyaningsih et al., 2020). Motivasi siswa dapat digerakkan dari faktor eksternal seperti pemberian materi oleh guru yang disusun secara kreatif, dukungan dari orang tua, sedangkan motivasi dari faktor internal dapat digerakkan dengan adanya minat belajar dari siswa. Motivasi tersebut dapat juga dilihat dari kegiatan belajar. Hal ini juga diungkapkan oleh Astrid (Peng et al., 2023) menyatakan bahwa untuk membentuk motivasi belajar akan dipengaruhi dari faktor keinginan yang ada dalam dirinya sendiri seperti keinginan untuk berhasil maupun adanya rasa kebutuhan dan juga faktor dari luar dirinya seperti dari lingkungan dan suasana belajar yang membentuk sebuah keinginan untuk belajar dan mendapatkan ilmu.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar

di SMA Negeri 1 Piyungan menjelaskan bahwa fasilitas belajar dengan nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,305 dan nilai signifikansi sebesar 0,004, lingkungan keluarga dengan nilai signifikansi (b_2) sebesar 0,533 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00, dan faktor lain yang mempengaruhi yaitu lingkungan teman, peran guru, kondisi siswa, cita-cita, dan ketertarikan pada materi (Fahruni et al., 2019). Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa.

Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari para siswa. Motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar (Kotera et al., 2023; (Widoyoko & Rinawati, 2012)). Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa mempunyai motivasi tinggi, mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

Kondisi psikologis remaja mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget bahwa remaja memiliki emosi yang sangat labil. Perkembangan kognitif remaja sudah berfungsi dengan baik sehingga memungkinkan remaja berpikir secara abstrak, kritik, dan teoritik. Remaja akan kritis terhadap hal apapun termasuk yang diyakininya dalam beragama.

Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama harus dapat menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga

menjadi pendorong siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan demi pelaksanaan pendidikan agama. Pendidikan agama juga harus dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di internal agama yang dianut, serta terhadap pemeluk agama lain. Oleh karena itu, pendidikan agama harus berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan hubungan antar umat beragama (Lobud & Susilowati, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dapat menumbuhkan sikap religiusitas sehingga dapat memotivasi seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan baik.

Religiusitas yang dihadirkan dapat berperan dalam pembentukan motivasi belajar anak yang selalu menjadi masalah akan dapat teratasi. Oleh karena itu, peserta didik memiliki proses pembelajaran pembentukan religiusitas lebih banyak dengan pengawasan dari pihak sekolah. Religiusitas juga dapat didefinisikan sebagai tabiat atau sifat atau watak karakter seseorang yang dimiliki sejak lahir. Untuk itu, religiusitas tidak hanya diartikan sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT saja. Namun, religiusitas bisa dilihat dari tingkah laku atau perbuatan dalam keseharian, karena bisa menentukan baik atau buruknya seseorang. Tetapi, peserta didik yang memiliki tingkat religius yang tinggi sudah pasti tingkah laku dan perbuatannya baik.

Religiusitas di sini, sesuai fokus pada perilaku keagamaan yang berkaitan dengan peserta didik sesuai indikatornya. Inilah, sesuatu pembeda pada setiap individu yang menjadi pembeda di mata Allah SWT adalah religiusitasnya. Dalam perkembangan religiusitas dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk lingkungan di sekitarnya mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Peserta didik sesungguhnya mempunyai fitrah yang baik, tetapi lingkunganlah yang membentuk kepribadiannya (Sa'diyah et al., 2022; Rosyadi, 2012). Sehingga pembentukan dan perkembangan religiusitas terhadap motivasi belajar peserta didik akan berpengaruh dengan baik dengan keberadaan lingkungan yang baik pula dan sebaliknya.

Sekolah sebagai wahana perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sangat penting dalam pembentukan religiusitas yang akan berdampak pada motivasi belajarnya. Karena guru tidak dapat tergantikan yaitu, orangtua disekolah yang akan memberikan contoh dalam pembentukan peserta didik (Khairullah et al., 2022; Nasir & Rijal, 2021). Oleh karena itu, perilaku dan sikap guru dalam menciptakan suasana tertentu di dalam kelas dapat mempengaruhi pertumbuhan sikap religiusitas peserta didik untuk memberikan motivasi.

Kohesivitas kelompok dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dan berbagi ide. Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk identitas keagamaan dan memperkuat nilai-nilai toleransi di kalangan siswa (Setiawan et al, 2023). Ketika siswa merasa terhubung dengan kelompok mereka, mereka lebih cenderung untuk terlibat aktif dalam proses belajar, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk memahami dan menerapkan ajaran agama. Lingkungan yang kohesif memungkinkan siswa untuk saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam belajar, yang sangat penting dalam konteks pendidikan agama.

Sikap positif terhadap pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kohesivitas kelompok. Ketika siswa merasa bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang solid, mereka cenderung memiliki

motivasi yang lebih tinggi untuk berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok tidak hanya berfungsi sebagai faktor sosial, tetapi juga sebagai pendorong motivasi belajar yang signifikan (Puryati et al., 2023). Dalam pembelajaran PAI, di mana nilai-nilai moral dan etika sangat ditekankan, kohesivitas kelompok dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi ajaran agama.

Kohesivitas kelompok juga dapat mempengaruhi dinamika interaksi sosial di antara siswa. Pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa yang merasa terhubung dengan teman sekelas mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan belajar lainnya. Ketika siswa merasa didukung oleh teman-teman mereka, mereka lebih mungkin untuk mengatasi tantangan akademik dan tetap termotivasi untuk belajar (Ramadhani et al., 2021). Dalam konteks PAI, dukungan sosial dari kelompok dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi ajar dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu penelitian yang relevan adalah oleh Saifuddiin & Setyawan (2021), yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap kohesivitas kelompok dan motivasi berprestasi. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang merasa terikat dengan kelompok mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa merasa menjadi bagian dari kelompok yang kohesif, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berkontribusi dalam pembelajaran PAI.

Kohesivitas kelompok juga dapat meningkatkan interaksi sosial di antara siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka. Pentingnya model pembentukan

kelompok yang bervariasi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa (Sukiman, 2019). Dalam pembelajaran PAI, kelompok yang kohesif dapat menciptakan suasana yang mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi ide dan bertanya. Ketika siswa merasa didukung oleh teman-teman mereka, mereka lebih cenderung untuk terlibat aktif dalam proses belajar, yang dapat meningkatkan motivasi mereka.

Selain itu, penelitian oleh Yati (2022) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam konteks PAI, bimbingan kelompok yang dilakukan dalam suasana yang kohesif dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi ajar dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Ketika siswa merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam belajar dan memiliki dukungan dari teman sekelompok, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan akademik mereka.

Kohesivitas kelompok juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam model ini, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketika siswa merasa terhubung dengan kelompok mereka, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam diskusi, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PAI (Tutiana et al., 2023).

Namun, tantangan dalam menciptakan kohesivitas kelompok juga perlu diperhatikan. Konflik dalam kelompok dapat mengurangi motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memfasilitasi interaksi yang positif dan mengatasi konflik yang mungkin muncul dalam kelompok. Dengan menciptakan suasana yang mendukung dan inklusif, kohesivitas

kelompok dapat berfungsi sebagai pendorong motivasi belajar yang efektif (Syafi'i et al., 2022).

Dinamika kelompok yang negatif seperti konflik antar anggota, dapat mengurangi motivasi belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memfasilitasi interaksi yang positif dan mengatasi konflik yang mungkin muncul dalam kelompok untuk memastikan bahwa kohesivitas kelompok dapat berfungsi sebagai pendorong motivasi belajar (Ahmad & Amin, 2022).

Rendahnya motivasi berprestasi pada anggota juga terlihat rendahnya kerja sama kelompok pada anggota pacu jalur fenomena yang terjadi yaitu : a). berkurangnya anggota yang datang ketika gotong royong, b). Anggota pacu jalur lebih memilih melakukan kegiatan lain dari pada mengikuti gotong royong dilokasi jalur, c). Sebagian anggota yang memisahkan diri dari jalurnya dan berpindah ke jalur desa tetangga. Dalam ilmu psikologi itu disebut dengan kohesivitas kelompok.

Kohesivitas merupakan bentuk kekuatan yang yang bergantung pada seluruh anggota lainnya agar anggota lain tidak keluar (Katar et al., 2021; Purwaningtyastuti & Savitri, 2020). Sedangkan menurut Shaw (1956) Kohesivitas kelompok merupakan lebih pada keharmonisan dalam kelompok saling menyukai dan mencintai antar anggota.

Berdasarkan penelitian tentang kohesivitas kelompok dengan motivasi berprestasi pada 149 atlet sepak bola menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kohesivitas kelompok dengan motivasi berprestasi dengan sumbangan efektifnya 14,7 %, dan sisanya 85,3% dari faktor lain seperti persepsi terhadap program latihan, kecemasan dan faktor lainnya (Rita et al., 2019; Rianawaty et al., 2021). dengan kerja sama antar kelompok mampu menciptakan penilaian yang positif terhadap kohesivitas.

Dalam penelitian ini motivasi berprestasi menunjukkan kategori sangat tinggi (89,41%). Maka dapat disimpulkan bahwa atlet memiliki keinginan yang sangat tinggi untuk mencapai prestasi. Itu terbukti dari usaha yang dilakukan atlet dalam membangun kohesivitas dalam kelompok.

Kohesivitas kelompok merupakan keadaan yang lekat antar anggota kelompok. Kelekatan yang terjadi di sini hanya bisa dirasakan pada orang-orang yang memiliki kesamaan latar belakang, kesukaan, nasib, dan sebagainya. Menurut Harori (2017), kohesivitas kelompok terdiri dari aspek keterikatan anggota secara interpersonal satu sama lain. Ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok, dan sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya.

Kohesivitas peserta didik yang tinggi dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka secara signifikan. Ketika siswa merasa diterima dan diakui dalam lingkungan belajar yang positif, ini dapat memperkuat motivasi mereka untuk belajar. Saling percaya, kerjasama, dan dukungan antar siswa bisa memengaruhi motivasi individu untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Komarudin, 2020; Rita et al., 2019; Herlianto et al., 2012). Ketika ada rasa kebersamaan dan dukungan di antara peserta didik, mereka cenderung merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka merasa dihargai, aman, dan mendukung satu sama lain.

Kohesivitas belajar peserta didik merujuk pada tingkat hubungan positif dan kolaborasi antara siswa dalam suatu kelompok atau komunitas belajar. Ini melibatkan kerja sama, dukungan, dan interaksi yang sehat di antara peserta didik.

Kohesivitas sangat penting dimiliki oleh atlet futsal, agar tim berhasil dalam suatu pertandingan atau kejuaraan,

karenakemenangan suatu tim futsal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dan fisik individual tetapi juga ditentukan oleh kohesivitas tim yang mendorong terciptanya kerjasama dan kebersamaan antar pemain. Satu tim yang tidak didukung oleh kohesivitas anggota di dalam tim kurang bisa berinteraksi sehingga tidak memiliki rasa kebersamaan, bersikap egois dan enggan untuk bekerjasama. Keadaan seperti ini tentunya merugikan tim secara keseluruhan, sehingga kemenangan sebagai satu tujuan tidak dapat tercapai (Suryatiningsih, 2009).

Hubungan kohesivitas dengan motivasi berprestasi dapat digambarkan sebagai kelompok yang kohesif terdapat anggota yang mempunyai solidaritas yang tinggi dan bisa mempengaruhi perilaku anggota lainnya. Adanya peran kohesivitas dalam mempengaruhi perilaku-perilaku dalam anggota kelompok ini yang menjadikan anggota yang kohesif akan memberikan respon positif terhadap anggota kelompoknya (Komarudin, 2020; Rasyid et al., 2021). Secara teoritis, kelompok yang kohesif akan terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan merespon positif terhadap perilaku anggota kelompok lain, kelompok kohesi memiliki kekompakan yang lebih tinggi, dari rasa solidaritas, pengaruh antar anggota akan berpengaruh pada distribusi semangat untuk semakin maju dan berprestasi untuk membesarkan nama kelompok mereka.

Anggota kelompok yang kohesif cenderung akan memberikan respon positif terhadap para anggota dalam kelompok. Penemuan French (2015) memberikan gambaran secara teoritis kelompok yang kohesif akan terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan merespon positif terhadap anggota kelompok. Anggota kelompok yang kohesif di University Housing Units mempunyai opini seragam dan

umumnya dalam tindakannya menyesuaikan diri dengan standar kelompok. Jadi, pressur atau tekanan terhadap keseragaman naik searah atau sejajar dengan naiknya kohesif kelompok (Risqi & Arsila, 2021). Keterkaitan antara kohesivitas kelompok dengan motivasi berprestasi dapat dilihat dari bagaimana kohesivitas kelompok dapat mempengaruhi motivasi berprestasi diri individu perseorangan ataupun per kelompok. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi akan mampu mendorong anggota kelompok untuk lebih berprestasi secara kelompok. Dalam kelompok yang kohesif terdapat anggota yang mempunyai solidaritas yang tinggi dan bisa mempengaruhi perilaku anggota lainnya. Adanya peran kohesivitas dalam mempengaruhi perilaku-perilaku dalam anggota kelompok. Anggota yang kohesif akan memberikan respon positif terhadap anggota kelompok (Purwaningtyastuti & Savitri, 2020; Rita et al., 2019). Secara teoritis, kelompok yang kohesif akan terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan merespon positif terhadap perilaku anggota kelompok lain.

Cara mendidik anak yang digunakan oleh orang tua di rumah biasanya disebut pola asuh. Pola asuh anak adalah cara, bentuk atau strategi pendidikan keluarga yang dilakukan keluarga dalam mendidik anaknya. Pola asuh orang tua ini banyak macamnya, dan setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya akan memiliki dampak masing-masing terhadap perkembangan anak kedepannya (Navida et al., 2021). Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam pengembangan anak. Apabila orang tua menggunakan pola asuh yang tepat mereka terapkan dalam keluarga, maka akan membentuk pribadi anak yang diharapkan. Begitu pula apabila orang tua merasa acuh tak acuh dalam mendidik anaknya, maka akan berpengaruh juga pada pribadi anak di masa depannya. Motivasi belajar merupakan semua daya penggerak dari dalam diri maupun luar seseorang

yang nantinya akan menimbulkan kegiatan belajar.

Motivasi belajar berperan sangat penting dalam hal memberikan semangat belajar bagi seseorang, seseorang yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Beberapa penelitian yang telah dilakukan di antaranya oleh Husna (2020) memberikan hasil sebesar 0,811 hal ini menunjukkan bahwa sebesar 81.1% motivasi belajar (Y) dipengaruhi oleh pola asuh orang tua siswanya dan sebesar 18.9% dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti. Penelitian yang dilakukan (Purbawati et al., 2020) menghasilkan 18,1% dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan 81,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil penelitian lain terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara pola asuh terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikan 0,000 dengan koefisien determinasi 69.1% (Murnaka et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan Savitri (2015) memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar dan penelitian lain oleh Nugroho (2018) menghasilkan 9,3% pola asuh orang tua mempengaruhi motivasi belajar anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2021) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Beberapa penelitian yang dilakukan memberikan hasil bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Namun disisi lain, terdapat penelitian yang memberikan hasil penelitian bahwa pola asuh tidak mempengaruhi motivasi belajar anak. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti saat ini ingin membuktikan apakah pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak atau pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar anak.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak dalam memahami dirinya yang terus mengalami perubahan juga akan membantu anak meningkatkan semangat belajarnya (A. R. Nasution, 2023). Oleh karena itulah peran orang tua diperlukan dalam kegiatan belajar. Orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda dan diprediksikan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Sehubungan dengan pola asuh setiap orang tua yang dalam mendidik anak di rumah, yang pasti berbeda disetiap keluarga, peneliti ingin mengetahui apakah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga yang berbeda akan berpengaruh terhadap motivasi belajar anak.

Figur seorang guru sangat menentukan maju mundurnya pendidikan. Dalam kondisi yang bagaimanapun guru tetap memegang peran penting dalam belajar, karena hal itu merupakan proses dari perkembangan manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Adapun untuk mencapai tujuan dari pendidikan adalah menjadi orang lebih baik dari sebelumnya. Dalam mencapai tujuan pendidikan memerlukan sebuah motivasi atau dorongan untuk menjadi lebih baik. Motivasi dalam implikasi pendidikan adalah melalui pembelajaran, dalam pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning process*) (Aisyah Has et al., 2021; Oktaviani & Dimiyati, 2021) .

Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai pendidikan yang sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah (Rahmi, 2019). Dari uraian diatas jelas bahwa setiap tindakan motivasi memiliki tujuan. Semakin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, semakin jelas pula bagaimana tindakan motivasi itu dilakukan. Oleh karena itu setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar- benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

Tugas guru yang rutin dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan fenomena bahwa guru mengajar hanya sebuah rutinitas belaka tanpa adanya inovasi pengembangan lebih lanjut, bahkan adanya beberapa konsep metode belajar mengajar yang baru seperti quantum teaching masih jarang untuk diterapkan, dikarenakan metode belajar aktif kurang begitu menarik bagi mereka (Hulu, 2020).

Prinsip oleh sebagian guru mengatakan yang penting kegiatan belajar mengajar sesuai dengan *job* dan jam yang telah ia penuhi sudah cukup bagi mereka. Peran guru masih kurang untuk mengantarkan siswa berprestasi, dia hanya sebagai pengajar saja yang bertugas mengajar kemudian mendapat gaji/honor tanpa mempedulikan segi-segi pendidikan lainnya, seperti melakukan bimbingan kepada siswa, pengembangan bakat siswa, tidak menjalankan program remedial dan pengayaan secara berkala (Jahidi, 2017). Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik - baiknya, dalam kerangka

pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Permasalahan lain yang peneliti temukan adalah: pertama, melemahnya peran guru dalam mengantarkan peserta didiknya untuk mencapai prestasi dalam acara-acara tertentu. Sehingga guru dalam meningkatkan prestasi siswa cenderung menurun, bahkan kadangkala tanpa target, yang penting melaksanakan tugas dari pimpinan. Kedua adalah kinerja guru yang belum menunjukkan kompetensi profesionalisme seorang pendidik, hal ini terlihat dari kedisiplinan guru-guru yang sering meninggalkan jam pelajaran dengan alasan tertentu, misalnya mengerjakan tugas tambahan bukan tugas pokok atau utama sebagai guru. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal - hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia sholeh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntutan Allah dan Rosul-Nya (Aminah, 2016).

Aktivitas belajar siswa sangatlah penting dan menjadi faktor utama dalam terwujudnya tujuan pembelajaran, maka penting juga menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan

motivasi yang baik pula (Sardiman, 2010).

Peneliti melakukan observasi motivasi belajar PAI siswa SMA di beberapa SMA Negeri di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa di beberapa sekolah hingga saat ini terlihat rendahnya motivasi belajar siswa, motivasi belajar yang rendah terjadi karena kurangnya keterampilan penggunaan metode dalam proses belajar mengajar yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam. Pada umumnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, yang bersandar kepada ajaran Al-quran dan Sunnah. Para pendidik menyampaikan materi tersebut dengan menggunakan metode ceramah. Guru mempelajari isi buku pedoman mengajar dan menyampaikannya kepada siswa. Pada dasarnya banyak materi Pendidikan Agama Islam yang dapat disampaikan dengan menggunakan keterampilan mengajar dan berbagai macam metode.

Penggunaan metode ceramah yang sering digunakan guru untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam menimbulkan kebosanan dan kejenuhan yang dialami peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Seorang guru harus mampu menggunakan metode dalam gaya mengajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut.

Guru Pendidikan Agama Islam yang kurang kreatif dalam proses pembelajaran seperti guru menyampaikan materi yang hanya berpatokan dengan buku pedoman saja. Hal ini berarti dalam proses pembelajaran harus terjadi pengayaan pengalaman dalam bidang studi atau berbagai jenis keterampilan profesional

yang dipelajarinya dalam konteks kehidupan riil dalam dunia nyata. Bahwa pengalaman hendaknya menjadi landasan pembelajaran yang di bentuk dalam keterampilan mengajar.

Materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam kehidupan dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru hanya menyampaikan isi yang ada di dalam buku pedoman maka akan menjadi monoton proses pembelajaran di kelas akibatnya siswa menjadi bosan dan jenuh mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kurang semangat, ramai di kelas, ada juga yang mencari alasan untuk izin keluar kelas.

Siswa menerima teori pembelajaran dan mengerjakan tugas, sehingga siswa tidak memiliki motivasi belajar yang besar. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kreatifitasnya menggunakan metode dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa kurang memahami tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru, otivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih rendah karena tingkat kedisiplinan siswa masih rendah, ketika pelajaran sedang berlangsung masih banyak siswa terlambat masuk kelas, banyak siswa yang ribut di dalam kelas, keluar masuk kelas, tidak memperhatikan guru mengajar di depan kelas, sering izin sebentar tapi tidak masuk lagi ke dalam kelas, kebanyakan siswa tidak aktif bertanya maupun menjawab, dan sering tidak masuk tanpa alasan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum menyadari betapa pentingnya belajar pendidikan agama Islam untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat.

Pandangan siswa tentang pelajaran agama Islam mempunyai respon yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti masih banyak siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran agama Islam kurang penting karena tidak masuk

dalam Ujian Nasional. Siswa lebih berminat untuk mempelajari pelajaran lain seperti Matematika, Sains, ataupun ilmu sosial dibandingkan dengan mempelajari agama. Namun, ada juga yang menganggap pelajaran agama merupakan pelajaran yang menarik dan dianggap sebagai pelajaran yang wajib dipelajari. Oleh karena itu muncullah pertanyaan apakah betul siswa yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi biasanya akan lebih termotivasi untuk mempelajari agama daripada siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah.

Masalah yang terjadi di SMA Negeri di Kota Bengkulu ini pada umumnya terjadi di seluruh sekolah. Meskipun apapun masalah yang dihadapi guru, besar atau kecil masalah tersebut tetap harus diatasi dan dicarikan solusinya, agar kedepannya tidak menjadi suatu kendala atau hambatan dalam proses belajar mengajar.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi memegang peranan penting dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi di dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar. Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak setiap siswa mempunyai motivasi yang sama terhadap pembelajaran. Motivasi belajar PAI bisa dipengaruhi oleh religiusitas, kohesivitas, pola asuh orang tua dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam.

Fokus Kajian

Dari pemaparan di atas, buku ini menjabarkan tiga persoalan pokok, yaitu pengaruh religiusitas, kohesivitas, dan pola asuh terhadap motivasi belajar PAI pada siswa SMA Negeri di Kota Bengkulu; pengaruh variabel religiusitas, kohesivitas, dan pola

asuh terhadap motivasi belajar PAI yang dimediasi kompetensi pedagogik; dan, pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar.

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis buku ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel religiusitas terhadap motivasi belajar PAI sebesar 34,8%, variabel kohesivitas kelompok mempengaruhi motivasi belajar PAI 16,4%, variabel pola asuh mempengaruhi motivasi belajar PAI 24,7% artinya bahwa 75,9% motivasi belajar dipengaruhi secara langsung oleh tiga variabel tersebut.

Oleh karena itu, secara teoritis buku ini diharapkan mampu memberikan pemikiran positif untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik SMA dengan variabel kontrol religiusitas, kohesivitas kelompok, pola asuh dan kompetensi pedagogik guru PAI.

Adapun secara praktis, bagi guru, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI. Bagi penulis, hasil penelitian ini menjadi rujukan peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dalam pembelajaran PAI, motivasi belajar, religiusitas, kohesivitas, pola asuh dan kompetensi pedagogik guru.

BAB II

KAJIAN DAN KERANGKA TEORI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Nugrahaini yang berjudul hubungan antara religiusitas dengan motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Religiusitas terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa tingkat religiusitas peserta didik memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi mereka dalam mempelajari agama Islam. Sehingga semakin tinggi tingkat religiusitas peserta didik maka semakin tinggi pula motivasi mereka untuk mempelajari agama Islam, begitu pula sebaliknya (Nugrahini, 2013).

Penelitian tentang motivasi belajar juga dilakukan oleh Mantilia yang menunjukkan hasil bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kibang (Mantilia, 2019).

Berkenaan dengan religiusitas, salah satunya adalah hasil penelitian terhadap 78 siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Batu, yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh

yang positif signifikan antara kereligiusan (religiusitas) terhadap motivasi belajar, sehingga untuk hasil belajar yang baik diperlukan adanya religiusitas yang baik untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Nabila Maya Dalillah, Rosichin Mansur, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Lismayana tentang hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar pada peserta didik kelas viiia di smp negeri 3 bandar lampung. Penelitian ini menyatakan bahwa Motivasi Belajar mempunyai hubungan yang signifikan dengan Prestasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas VIIIA di SMP Negeri 3 Bandar Lampung. (Lismayana & Akib, 2019).

Diperkuat dengan penelitian di Panti Asuhan Nurul Haq menyimpulkan bahwa terdapat hubungan sangat signifikan antara religiusitas dengan motivasi berprestasi. Seseorang yang terbiasa untuk berpuasa, berdoa dan melaksanakan ibadah lainnya tentunya akan memiliki kerendahan hati yang pada akhirnya mampu untuk mengatur suasana hatinya agar tetap fokus pada motivasinya terhadap prestasi (Nabila Maya Dalillah, Rosichin Mansur, 2019).

Penelitian tentang Korelasi Antara Religiusitas Dan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Muslim Kelas VIII MTsN Model Makasar hasil dari nilai korelasi 0,249 dan nilai sig $0,013 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada korelasi antara religiusitas dengan prestasi belajar walaupun kategori lemah, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka prestasi belajar siswa akan tinggi, dengan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka prestasi belajar siswa semakin rendah (Hadrati, 2016).

Penelitian tentang kohesivitas menyatakan semakin tinggi kohesivitas kelas, semakin tinggi pula motivasi berprestasi atau semakin rendah kohesivitas kelas, semakin rendah pula motivasi berprestasi siswa (Annisa Ika Pratiwi, Zaini Rochmad, 2018).

Selain itu, diungkapkan pula bahwa kohesivitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi akademik siswa dan menegaskan bahwa faktor sosial merupakan faktor terpenting yang dapat mempengaruhi belajar seseorang. Faktor sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kohesivitas kelompok (Rita *et al.*, 2019).

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa terdapat korelasi ringan hingga sedang antara kohesivitas kelompok dan motivasi siswa. Bahwa kohesivitas kelompok mereka dianggap memang penting untuk pembelajaran mereka, karena bergaul dengan teman sekelas yang lebih termotivasi dan teman sekelas yang bergaul dengan mereka secara positif mempengaruhi motivasi mereka sendiri. Di sisi lain, berada dalam kelompok siswa yang kaku, tidak responsif dan menunjukkan sedikit minat atau perhatian satu sama lain dapat menurunkan motivasi siswa yang termotivasi (Chang, 2022).

Kohesivitas dalam pembelajaran menjelaskan bahwa pembelajaran cenderung lebih bermanfaat ketika kelompok itu kohesif, menandai pentingnya meningkatkan kesadaran penuh guru EFL tentang kemandirian dan efektivitas membangun kohesivitas di kelas EFL. Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, hasilnya sangat menunjukkan bahwa teman sekelas siswa memainkan peran penting dalam pembelajaran mereka dan dalam motivasi mereka juga (Wahab, 2020).

Tidak hanya kohesivitas, terdapat juga hasil penelitian yang menyatakan bahwa Lingkungan belajar kelas memainkan peran integral dalam kehidupan siswa. Jika lingkungan sekitar siswa baik maka mereka berprestasi baik dalam studi. Lingkungan belajar dari berbagai jenis seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan psikologis, lingkungan instruksional dan lingkungan

psikososial. Di antaranya, lingkungan belajar psikososial sangat penting. Ini tidak hanya mendorong pelajar sains untuk mempelajari hal-hal baru tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar sains. Perbedaan yang signifikan antara lingkungan belajar psikososial kelas sains dan motivasi siswa sekolah menengah di kelas sains ditemukan untuk Kohesivitas Siswa, Dukungan Guru, Keterlibatan, dan Kesetaraan (Ullah & Sarfraz, 2019).

Berkaitan dengan pola asuh, penelitian Zukhra menunjukkan bahwa pola asuh positif dari segi control orangtua (64%), kejelasan komunikasi (61%) dan tuntutan orang tua menjadi matang (54%). Siswa memiliki motivasi internal (68%) dan eksternal positif (55%) dalam pembelajaran. Terdapat pengaruh yang signifikan 0,000 dengan koefisien determinasi 69.1%. Disimpulkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Disarankan kepada para orang tua dan sekolah agar dapat menerapkan pola asuh yang baik, menciptakan situasi belajar yang dapat merangsang minat siswa untuk giat belajar dan memperhatikan kebutuhan sekolah anak (Zukhra & Amin, 2019).

Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang anaknya berprestasi dan kurang berprestasi dalam hal memotivasi anaknya untuk belajar sangat berbeda, dimana orang tua yang anaknya berprestasi menggunakan pola asuh yang bersifat demokratis cenderung mampu meluangkan waktunya untuk anak, selain itu mereka memberikan hadiah, kasih sayang serta perhatian kepada anaknya untuk lebih meningkatkan motivasi anak. Sedangkan orang tua yang anaknya kurang berprestasi menggunakan pola asuh yang bersifat permisif cenderung

kurang mampu meluangkan waktunya untuk anak, tetapi tetap memberikan nasehat kepada anak sebagai bentuk upaya meningkatkan motivasi belajar anak (Srirahmawati *et al.*, 2022).

Pola asuh orang tua signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Adapun besarnya pengaruh dapat dilihat dari harga koefisien determinasi (R Square) dalam table summary yaitu sebesar 0.332 atau sebesar 33.2 %. Artinya variable pola asuh orang tua itu berpengaruh sebesar 33.2 % terhadap motivasi belajar siswa, sisanya dipengaruhi oleh hal lain yang tidak diteliti (Anggraini, 2020).

Selain itu terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa sebesar 9,3%. Artinya pola asuh orang tua menjadi faktor penting dalam motivasi belajar siswa/siswi (Widoresmi & Abidin, 2020). terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas X TKJ dan TAV di SMK PIRI I Yogyakarta sebesar 8% (2) terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X TKJ dan TAV di SMK PIRI I Yogyakarta sebesar 23% dan (3) terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X TKJ dan TAV di SMK PIRI I Yogyakarta sebesar 8,1% (Ningsih *et al.*, 2022a).

Penelitian mengenai hasil pemodelan pertumbuhan laten multivariat menunjukkan bahwa pengasuhan demokratis yang lebih tinggi (kehangatan, pengawasan, dan penjelasan rasional) terkait dengan penggunaan smartphone yang lebih aktif. Dan, semakin banyak pengasuhan demokratis yang dirasakan tinggi, semakin banyak motivasi akademis dan kepuasan persahabatan yang tinggi. Juga, kepuasan persahabatan dan motivasi akademis secara negatif mempengaruhi penggunaan smartphone yang

adiktif. Semakin banyak kepuasan persahabatan dan motivasi akademik meningkat pesat dari waktu ke waktu, semakin banyak penggunaan *smartphone* yang adiktif menurun dari waktu ke waktu. Hasil ini menyiratkan bahwa pengasuhan afektif dan pengawasan dapat berdampak positif terhadap hubungan teman sebaya dan motivasi belajar, dan kepuasan hubungan teman sebaya dan motivasi akademik dapat menjadi faktor pelindung untuk penggunaan *smartphone* yang adiktif (Bae, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara pola pengasuhan dengan hasil belajar IPS sebesar 0,736, motivasi belajar dan hasil belajar IPS sebesar 0,725, pola pengasuhan dan motivasi belajar secara bersamaan dengan hasil belajar IPS sebesar 0,805, kontribusi pola pengasuhan dengan hasil belajar IPS sebesar 54,2%, Kontribusi motivasi belajar dengan hasil belajar IPS sebesar 52,5%, kontribusi pola asuh dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS sebesar 64,9%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara pola pengasuhan dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD, Kelompok Ki Hajar Dewantara, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal (Srirahmawati et al., 2022).

Penelitian tentang pola asuh demokratis menyatakan bahwa pola asuh tersebut memiliki hubungan positif dan signifikan dengan konsep diri akademik siswa. Hal ini disebabkan oleh peran orang tua untuk kontrol keseimbangan dan kehangatan untuk membentuk kepribadian anak yang disiplin, mandiri, menantang, dan bertanggung jawab serta hubungan teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan konsep diri akademik siswa karena kemampuan untuk berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kesamaan (Ningsih et al., 2022).

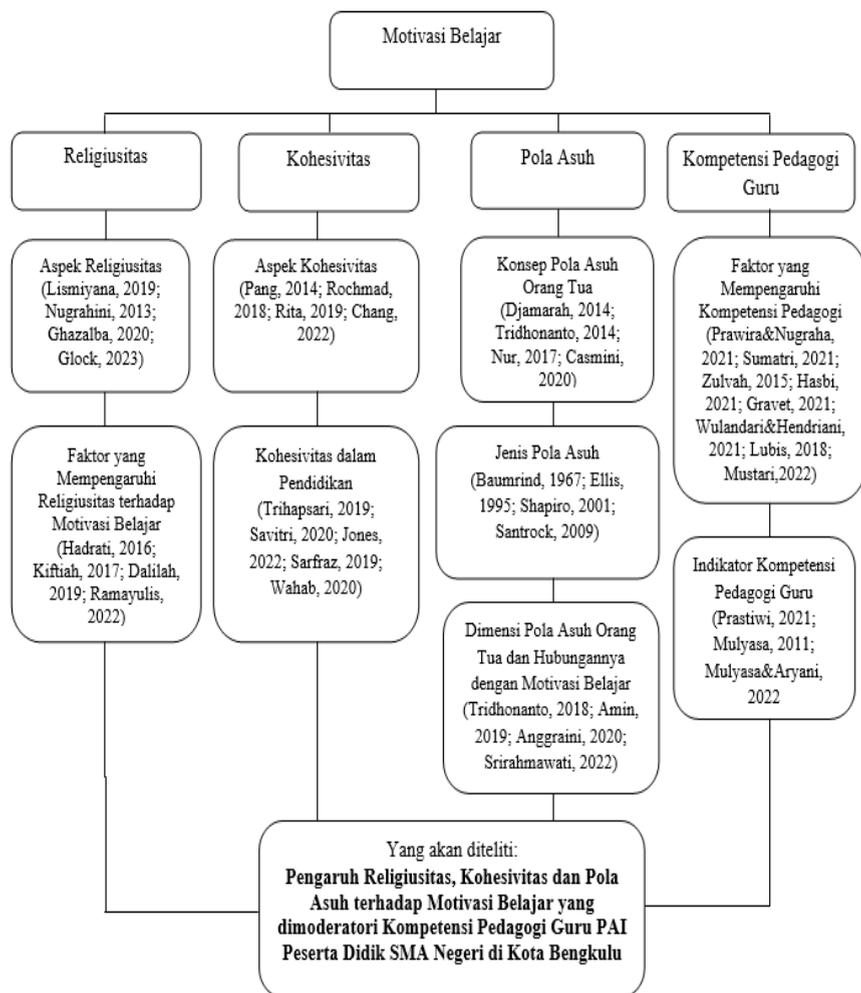
Berkenaan dengan variabel kompetensi pedagogik guru terbukti bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh secara positif terhadap perhatian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 6 Sidrap dengan signifikansi 0,363, nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh kompetensi pedagogik guru PAI terhadap perhatian belajar peserta didik sebesar 13,2%, sedangkan 86,8% perhatian siswa di SMA Negeri 6 Sidrap dipengaruhi oleh variabel lain. Kompetensi pedagogik guru PAI kelas XI di SMA Negeri 6 Sidrap termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 72% sedang perhatian siswa termasuk dalam kategori rendah sebesar 65%. (Rahmi, 2019b).

Kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru tidak dapat terpisahkan pada peranan guru dalam pembelajaran, penelitian terhadap guru SMAN di Kota Bandung menunjukkan korelasi positif antara kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru dengan signifikansi 0,303 dan korelasi positif antara kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru signifikan sebesar 0,444, artinya 24,2% kompetensi pedagogik guru mempengaruhi kinerja guru pendidikan ekonomi SMAN di Kota Bandung (Nurdianti, 2017).

Kompetensi pedagogik guru PAI di SMA Negeri 1 Banggai Sulawesi Tengah termasuk dalam kategori tinggi sebesar 90%, hal ini membuat motivasi belajar siswa kelas XI IPA juga masuk dalam kategori tinggi sebesar 97%. Korelasi diantara keduanya menunjukkan signifikansi yang positif sebesar $0,609 > 0,361$ artinya bahwa terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru PAI terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Banggai Sulawesi Tengah (Rizki, 2021).

Penelitian kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru di SMA Negeri 2 Sungai Limau menunjukkan

pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan kontribusi 32% dengan nilai signifikansi 0,036, sedang kompetensi profesional berkontribusi 43,10% terhadap motivasi belajar. Sedang jika diintervensi bersama-sama kontribusi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap motivasi belajar berkontribusi sebesar 46,40% (Maulida et al., 2024).



Gambar 2.1. *State Of The Art*

B. Kerangka Teori

1. Religiusitas

1.1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa Latin “religio” yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya (Ghazalba, 2020).

Religiusitas mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan dalam agama yang dianutnya (Subhiyah & Nashori, 2021).

Religiusitas merupakan perilaku keberagaman yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Religiusitas mestinya termanifestasi dalam bentuk amal soleh berupa ucapan, fikiran dan tindakan yang baik dan membawa manfaat.

Agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub, yaitu kehidupan pribadi dan kebersamaan ditengah Masyarakat (Santoso et al., 2020). Tidak jauh berbeda dengan pendapat Glock dan Stark yang memahami religiusitas sebagai percaya terhadap ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya (Falikah, 2021).

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat di lihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok & Suroso, 2012; Ukhtia et al., 2017).

Berbagai wujud sisi kehidupan manusia tersebut pada akhirnya menjadi tolak ukur sampai sejauhmana realisasi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat keterikatan religius (religius commitment) seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya, yang dilandasi dengan keyakinan untuk kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dari pengertian ini terlihat bahwa religiusitas tidak hanya tampak dari perilaku ritual dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga termanifestasi dalam bentuk keimanan dan penghayatan agama yang dirasakan (Ancok, 2021; Ancok & Suroso, 2012).

Mengacu pada makna religiusitas, peserta didik yang memiliki karakter religius akan terbentuk perkembangan kognitifnya yang

pada gilirannya akan berperang mengarahkan perilaku moralnya. Perkembangan religius pada masa remaja ditandai dengan mulai tumbuhnya pikiran dan mental. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai muncul. Selain itu, perkembangan pikiran dan mental juga memengaruhi keagamaan pada remaja (Amalia & Nashori, 2021; Kiftiah, 2017).

Berbagai perasaan akan berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa agamis untuk lebih dekat ke arah hidup agamis lagi. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapatkan pendidikan agama akan lebih mudah terdorong ke dalam lingkungan yang negatif. Hal tersebut dapat disebabkan karena perasaan ingin tahu dan perasaan super yang tumbuh pesat pada masa remaja (Nugrahini, 2013; Soleh & Hasanah, 2021).

Corak keagamaan para remaja juga ditandai dengan adanya pertimbangan sosial. Akan timbul konflik dalam kehidupan beragama antara pertimbangan moral dan material. Karena kehidupan dunia yang penuh dengan material, maka remaja cenderung jiwanya untuk bersikap materialis (Solichin & Muhlis, 2020).

Pengertian religiusitas bagi seorang muslim adalah seberapa kokoh keyakinan, seberapa dalam pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa jauh pengetahuan, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Dalam hal ini, religius yang dimaksud adalah religius dalam karakter Islam (Setiyarini, dkk. 2018). Pada dasarnya, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal dan resmi. Keberagamaan religiusitas dapat diwujudkan melalui berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama yang tidak hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas

lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

1.2. Dimensi Religiusitas

Ada lima macam dimensi keberagamaan (Glock, 1962; Stark & Glock, 2023b), yaitu sebagai berikut:

a) Dimensi Keyakinan (akidah Islam)

Menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam Islam dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, kitab, Nabi atau Rasul, dan hari kiamat, termasuk surga dan neraka serta qadha dan qadar. Kalau religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi keyakinan disebut juga dengan ideologis. Dimensi ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya, baik itu dalam ukuran skala fisik, psikis, sosial budaya, maupun interaksinya terhadap dunia-dunia mistik yang berada di luar kesadaran manusia lainnya.

b) Dimensi Praktik Agama (syariah)

Menunjukkan seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan sebagaimana perintah dan anjuran agamanya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu: 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. Dalam agama Islam hal tersebut dilaksanakan dengan menggelar hajatan

seperti pernikahan, khitanan dan sebagainya. 2) Ketaatan, bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif. 3) Spontan, informal dan khas pribadi yang dalam ajaran agama Islam hal mengikuti seminar keagamaan.

c) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meskipun tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Pada dimensi ini, dalam pengaplikasiannya harus percaya bahwa Allah yang mengabulkan doa-doa dan memberi rizki pada umat-Nya.

d) Dimensi Pengetahuan Agama

Mengacu kepada harapan orang-orang yang beragama tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Misalnya, dalam agama Islam dengan mengikuti seminar keagamaan, mengikuti pengajian, membaca buku-buku yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

e) Dimensi Pengamalan (konsekuensi)

Mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Selain itu, dimensi ini menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya. Dimensi ini tercermin dalam perilaku yang menjalankan perintah-

Nya dan menjauhi larangan-Nya seperti perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memanfaatkan, menjaga lingkungan, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman memabukkan, mematuhi norma Islam (Muhaimin. 2018).

Keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Sebagai dampak dari model peran, maka para siswa menciptakan suasana religius di sekolah dengan cara senantiasa mengindahkan tata tertib sekolah, shalat tepat waktu, sopan santun sesama teman, tamu, guru, pimpinan, karyawan, serta membiasakan berdoa sebelum pelajaran dimulai (McFaul & Glock, 1974; Stark & Glock, 2023,; Ukhtia et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian peran terhadap semua elemen sekolah dimungkinkan dapat mengontrol diri masing-masing dari mereka. Sebagai dampak suasana religius di sekolah, membaca Al-Qur'an dan shalat malam, berpakaian sopan sesuai agama, dan berperilaku sopan santun ketika berada di luar sekolah dan di rumah (Ancok& Suroso. 2019).

1.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas menurut Thouless (2022) adalah sebagai berikut :

a) Faktor Sosial

Pengaruh pendidikan dan pengajaran dari berbagai tekanan sosial yaitu, mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan baik dunia pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan. Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai

pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.

b) Faktor Afektif

Berbagai pengalaman yang dialami individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah). Pada pengalaman ini yang dimaksud adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang yang sedang mengagumi akan keindahan lautan, dan keindahan alam semesta di dunia ini.
- 2) Konflik moral, yaitu pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.
- 3) Pengalaman emosional keagamaan, yaitu dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari Jumat, mendengarkan ceramah agama saat acara pengajian.

c) Faktor Internal

Faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap

keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian serta rasa cemas yang berlebihan akan adanya masa depan tanpa perencanaan.

d) Faktor Intelektual

Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran tentang agama. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu faktor sosial dan faktor kebutuhan (faktor eksternal) dan faktor afektif dan intelektual (faktor internal) yang saling berhubungan antara faktor satu dengan yang lainnya.

2. Kohesivitas

2.1. Pengertian Kohesivitas

Kohesivitas adalah suatu konsep yang merujuk pada tingkat hubungan dan persatuan antara unsur-unsur atau individu dalam suatu kelompok atau sistem. Dalam konteks sosial atau kelompok, kohesivitas mengacu pada sejauh mana anggota kelompok merasa terhubung satu sama lain, memiliki tujuan bersama, dan berpartisipasi secara aktif dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pembelajaran, kohesivitas merujuk pada sejauh mana anggota kelompok atau peserta didik merasa terhubung satu sama lain dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas pembelajaran mencakup aspek-aspek sosial, motivasional, dan lingkungan.

Kohesivitas umumnya dikaitkan dengan dorongan untuk tetap bersama dalam kelompoknya dibanding dorongan untuk

mendesak anggota keluar dari kelompok (Gibson, 2017). Bergabung disuatu kelompok membuat seseorang mempunyai rasa memiliki dan perasaan bersama (Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari, 2019; Trihapsari & Nashori, 1999). Menurut (Jones, 2022; Savitri et al., 2015) kohesivitas adalah anggota kelompok yang memiliki daya tarik satu sama lain. Kelompok kerja yang kohesivitasnya tinggi adalah saling tertarik pada setiap anggota, kelompok kerja yang kohesivitasnya rendah adalah tidak saling tertarik satu sama lain. Menurut (Burnette et al., 2011; Rita et al., 2019) kohesivitas merupakan kesatuan yang terjalin di dalam kelompok, dimana anggota kelompok menikmati interaksi satu sama lain dan membuat mereka bertahan di dalam kelompok tersebut. Selanjutnya (Robbins et al., 2022) menjelaskan bahwa kohesivitas adalah sejauh mana para anggota kelompok tertarik terhadap satu sama lain dan termotivasi untuk tetap dalam satu kelompok. (Hartina & Mudjiran, 2019) Sementara juga menjelaskan bahwa kohesivitas itu merupakan kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok. Kurangnya keinginan karyawan untuk meninggalkan kelompok menandakan terjalannya hubungan yang harmonis diantara anggota kelompok sehingga persepsi karyawan terhadap lingkungan kerja akan menjadi lebih baik dan akan meningkatkan kualitas kehidupan (Putri & Mirza, 2018).

Ketertarikan pada kelompok ditentukan oleh kejelasan keberhasilan pencapaian tujuan, nilai-nilai pribadi, kerjasama antar anggota kelompok, dan memandang kelompok tersebut lebih menguntungkan dibanding kelompok lainnya (Qomariah, 2021). Anggota kelompok biasanya antusias terhadap apa yang dikerjakan dan rela mengorbankan kepentingan pribadi dari kepentingan kelompoknya. Masing masing anggota bersedia

memikul tanggung jawab atas aktivitas guna memenuhi kewajibannya. Hal tersebut menunjukkan adanya kesatuan, ketertarikan, dan keeratan dari anggota kelompok yang merupakan definisi dari kohesivitas (Qomaria, dkk, 2020).

Kohesivitas mengacu kepada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik antar satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari anggota kelompok tersebut (Kang & Na, 2021; Koh et al., 2013; Kumar et al., 2022). Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, maka setiap anggota kelompok akan memiliki komitmen yang tinggi pula. Kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas yang rendah, tidak akan saling tertarik satu sama yang lain. Kohesivitas bergantung pada tingkat keterkaitan individu yang dimiliki setiap anggota kelompok. Semakin anggota kelompok merasa tertarik dan semakin sepakat mereka terhadap sasaran kelompok, maka semakin kohesif pula kelompoknya. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kohesivitas merupakan kekuatan ikatan sejauh mana anggota kelompok secara psikologis memiliki rasa ketertarikan terhadap kelompok, saling tergantung dan mempengaruhi, saling bekerjasama dan mempunyai komitmen serta kepercayaan antar anggota untuk mencapai tujuan kelompok sehingga setiap anggota kelompok menginginkan untuk tetap bertahan dalam kelompok tersebut.

Kohesivitas dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi, pertumbuhan pribadi, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan menciptakan kelas yang kohesif, pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna dan efektif bagi peserta didik.

2.2. Aspek-aspek Kohesivitas

Aspek-aspek kohesivitas menurut (Pang et al., 2014) adalah:

a. Social cohesion, yaitu daya tarik antara sesama anggota kelompok.

- b. *Task cohesion*, yaitu kerjasama kelompok dalam mencapai tujuan kelompok.
- c. *Perceived cohesion*, merupakan rasa kesatuan yang dimiliki oleh anggota kelompok; rasa kebersamaan dan rasa memiliki serta merasa betul-betul berada dalam kelompok.
- d. *Emotional cohesion*, merupakan intensitas emosional antara sesama anggota kelompok; emosi positif biasanya menguatkan kohesivitas kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek- aspek kohesivitas adalah sosial cohesion, task cohesion, perceived cohesion, dan emotional cohesion.

2.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kohesivitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas adalah (Purwaningtyastuti & Savitri, 2020):

- a. Status di dalam kelompok. Kohesivitas seringkali lebih tinggi pada diri anggota dengan status yang tinggi daripada yang rendah.
- b. Usaha yang dibutuhkan untuk masuk ke dalam kelompok. Makin besar usaha untuk masuk ke dalam kelompok maka makin tinggi kohesivitasnya.
- c. Keberadaan ancaman eksternal atau kompetisi yang kuat. Keberadaan ancaman eksternal atau kompetisi yang kuat dapat meningkatkan ketertarikan dan komitmen anggota pada kelompok.
- d. Ukuran kelompok. Kelompok yang kecil cenderung lebih kohesif daripada kelompok yang besar.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas adalah status di dalam kelompok, usaha untuk masuk ke dalam kelompok,

keberadaan ancaman eksternal atau kompetisi yang kuat, serta ukuran kelompok.

3. Pola Asuh

3.1. Pengertian Pola Asuh

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan demikian keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum (Shochib, 2020). Pembentukan anak bermula dan berawal dari keluarga. Keluarga merupakan tempat interaksi pertama bagi anak sebelum lingkungan sekolah dan masyarakat. Pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian / sifat serta perilaku anak (Suminar et al., 2023). Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga (Djamarah, 2016).

Pola asuh orang tua berarti suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, 2014).

Pola asuh orang tua atau pendidik yang diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua atau pendidik yang mampu memancarkan kewibawaan pada anak. Pendidik atau orang tua yang mampu berbuat demikian, dia senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya,

menerima anak apa adanya, dan menghargai yang dimiliki serta perilaku anak (Nur, 2017).

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya (Syaiful Bahri Djamarah, 2014).

Pengasuhan adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi, pemberian aturan, hadiah, hukuman dan pembeian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak (Fahrurrazi & Casmini, 2020).

Pola asuh orang tua yaitu pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Anak merasakan pola perilaku ini, dari segi positif maupun negatif (Lestari, 2019). Tiap keluarga menanamkan pola asuh yang berbeda, hal ini tergantung pendapat dari tiap orang tua. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu.

Perlakuan orang tua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, perilaku anak kadang-kadang tumbuh menjadi perilaku pro-sosial dan kadang menjadi perilaku anti sosial (Avcı & Akinci, 2022; Widoesmi & Abidin, 2020). Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya (Kerry et al., 2023).

Pola asuh juga berupa keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua satu dan lain cenderung memberikan

pola asuh yang berbeda beda. Secara tidak langsung perbedaan pola asuh yang diterima anak akan berdampak pada motivasi anak dalam melakukan sesuatu (Anggraini, 2020; Djamarah, 2016). Oleh sebab itu pola asuh orang tua memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan motivasi belajar anak, karena motivasi perlu ditanamkan dalam diri anak sejak kecil.

Diana Baumrind (Baumrind, 1968, 1991) mendefinisikan pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Gaya atau cara orang tua dalam mendidik diidentifikasi dengan tiga cara orang tua yang bervariasi, meliputi tingkat kontrol orang tua terhadap anak, kejelasan komunikasi orang tua dan anak dan tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadi matang. Cara mendidik anak tersebut yaitu orang tua yang otoriter (*authoritarian parents*), orang tua yang membiarkan (*permissive*), dan orang tua dapat dipercaya (*authoritative*).

Pola asuh otoriter biasanya dengan cara memberitahukan anak untuk melakukan sesuai yang dikatakan dan diperintahkan oleh orang tuanya. Orang tua lebih banyak menghukum dan sangat mengendalikan anak.

Pola asuh permisif memiliki gaya pengasuhan orang tua jenis ini sangat longgar dan strukturnya tidak konsisten. Anak diberikan kebebasan luas dalam menetapkan kegiatan, aturan dan jadwal kegiatan. Anak lebih sering mengambil keputusan sendiri yang sebenarnya tidak nyaman untuk dilakukan oleh anak. Orang tua sedikit sekali menetapkan aturan dalam rumah tangga dan amat jarang menghukum anak.

Pola asuh demokratis memiliki gaya pengasuhan orang tua jenis ini adalah disiplin, ketat, tegas dan adil dengan menekankan

pada pola komunikasi dengan anak serta memiliki harapan yang tinggi agar anak memiliki kematangan moral. Gaya pengasuhan ini sangat kurang menekankan hukuman fisik. Orang tua melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga dan dalam menetapkan aturan yang mengikat di keluarga.

Allah SWT memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan bertanggung jawab atas didikannya, tertuang dalam Al Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim 66: 6).

Nabi Muhammad SAW bersabda dalam dari Abu Huraira RA:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR Bukhari).

Orang tualah yang memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anaknya, jika orang tua berhasil dalam memberikan pendidikan pertama dalam keluarga, maka akan mempermudah pendidikan anak di sekolah maupun masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi atau kebiasaan orang tua terhadap

anaknyanya yang meliputi merawat, memenuhi kebutuhan anaknyanya yang bersifat fisik maupun non fisik, mendidik, membimbing, melindungi, dan melatih anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik yang sesuai dengan kehidupan masyarakat.

3.2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Masing-masing orang tua tentunya memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak. (Helmawati, 2014) mengemukakan jenis-jenis pola asuh orang tua terhadap anak yaitu sebagai berikut:

- a. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Dalam pola asuh ini orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknyanya dan bertindak semena-mena. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua.
- b. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*) Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnyanya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak.
- c. Pola Asuh Demokratis Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung-jawabkan secara moral. Pola Asuh Situasional Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak

diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide kreatif, berani, dan juga jujur. Orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua dapat memperlihatkan pola asuh parent oriented.

Tiga macam pola asuh orang tua (Sugihartono & Kasyadi, 2022), sebagai berikut:

- a. Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar si anak tersebut taat dan patuh pada apa yang dikatakan orang tua. Pada pola asuh otoriter orang tua bersikap tegas, jika anak melakukan kesalahan langsung dihukum dan mengekang keinginan anak.
- b. Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif merupakan suatu bentuk pola asuh dimana orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri tetapi anak tidak dituntut tanggungjawab dan orang tua tidak banyak mengontrol tingkah laku anak.
- c. Pola Asuh Autoritatif. Pola asuh autoritatif adalah suatu bentuk pola asuh orang tua yang didalam pola asuh tersebut ada hak dan kewajiban dari orang tua dan anak itu sendiri, orangtua dan anak saling melengkapi satu sama lain. Anak diajarkan untuk bertanggungjawab sehingga orangtua dapat memberi kebebasan dan kepercayaan kepada anak.

Stewart dan Koch (Thania & Haryati, 2021; Tridhonanto, 2014) membedakan pola asuh orang tua menjadi tiga, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standart mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri antara lain:

1. anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua,
2. pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat,
3. anak hampir tidak pernah memberi pujian,
4. orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

b. Pola Pola Asuh Permisif.

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri,
2. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya,
3. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

c. Pola Asuh Demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiranpemikiran. Pola asuh demokratis ini memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal,
2. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menerapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif,
3. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka,
4. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak,
5. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dekatan kepada anak bersifat hangat

Berdasarkan pendapat yang sudah dikemukakan para ahli di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada tiga jenis pola asuh yang dinilai secara umum, yaitu: pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.

3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua :

a. Usia Orang Tua

Tujuan dari Undang-Undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda

atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Ketertlibatan Orang Tua

Pendekatan yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

c. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan cara secara reguler memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang kuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

d. Pengalaman Mengasuh Anak

Pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal ini, akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Stress Orang Tua

Stress yang dialami orang tua akan mempengaruhi dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang di miliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stress pada orang tua. Misalnya anak dengan tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental. Stress sebagai suatu perasaan yang tertekan disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas dan takut. Setiap orang tua mengalami stress yang berbeda-beda. Orang tua yang mengalami stress akan mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya.

f. Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberikan dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif (Tridhonanto, 2018).

3.4. Dimensi Pola Asuh Orang Tua dalam Menerapkan Aola Asuh

Unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. Dimensi pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind (Baumrind, 1968, 1989, 2005; Brock Kelcourse, 2022; Fadlillah & Fauziah, 2022; Sorkhabi & Larzelere, 2019) ada dua, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Dimensi Kontrol Dimensi kontrol memiliki lima aspek, yaitu:

1. Pembatasan

Pembatasan berfungsi sebagai tindakan pencegahan terhadap sesuatu yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan pada anak tanpa disertai dengan penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

2. Tuntutan

Adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap, dan tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan.

3. Sikap Ketat

Sikap yang ketat dari orang tua menunjukkan bahwa orang tua berusaha tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan.

4. Campur Tangan

Orang tua yang ikut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri. Akibatnya anak berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresi.

5. Kekuasaan yang Sewenang-wenang

Orang tua memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diinginkan. Akibatnya anak-anak kurang sosialisasi dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

b. Pola Dimensi Kehangatan.

Kehangatan berarti orang tua mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan, antara lain:

1. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak;
2. Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak;
3. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak;
4. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak;
5. Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Perilaku dan pengasuhan anak sangatlah penting untuk membentuk kepribadian dan perilaku anak. Bentuk perilaku dan pengasuhan ini bisa dilihat dari bagaimana hubungan antara orang tua dan anak (Lestari, 2019) sebagai berikut:

1. Kontrol dan Pemantauan

Kontrol dan pemantauan, sangatlah perlu bagi orang tua untuk mengontrol anak, karena anak memerlukan petunjuk, aturan, dan rambu-rambu bagi tumbuh kembang mereka. Pemantuan merupakan salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak. Dengan melakukan pemantauan orang tua memiliki pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak.

2. Dukungan dan Keterlibatan

Dalam hal ini, dukungan dan keterlibatan orang tua yang mencerminkan bagaimana orang tua selalu tanggap terhadap kebutuhan anak dan selalu peduli kepada anak dalam hal apapun.

3. Komunikasi

Orang tua harus berkomunikasi secara baik dengan anak, karena pada dasarnya komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua dalam mengontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

4. Kedekatan

Kehangatan dalam pengasuhan memberikan akibat positif bagi perkembangan. Kedekatan dalam keluarga merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memberikan kepuasan pengasuhan dalam keterlibatan anak dalam keluarga.

5. Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau beresiko.

Dalam penelitian ini, bentuk perilaku dan pengasuhan yang dilihat dari bagaimana hubungan antara orang tua dan anak (Lestari, 2019) akan dijadikan indikator untuk mengukur pola asuh orang tua, terdapat 5 indikator yaitu: Kontrol orang tua terhadap perilaku anak; Dukungan terhadap perilaku anak; Komunikasi orang tua dengan anak; Kedekatan orang tua dengan anak; Pendisiplinan anak.

4. Kompetensi Pedagogik

4.1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara bahasa dapat diartikan sebagai kecakupan atau kemampuan. Dalam bahasa arab kompetensi disebut dengan kafaah, dan juga al-ahliya, yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam ilmunya tersebut (Busthomi & A'dlom, 2022).

Defenisi pertama menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Sedangkan defenisi kedua menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kemahiran (keterampilan), pengetahuan dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Kemudian defenisi ketiga lebih lanjut lagi ialah bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan (Albert & Charles, 2022; Busthomi & A'dlom, 2022; Pratiwi, 2022).

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi itu mempunyai pengertian bahwa suatu kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dalam hal ini yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak (Kennedy et al., 2022; Zulvah, 2015).

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya, yang mengacu pada kemampuan melaksanakan Sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk pada *Performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Rasional di sini mempunyai arah dan tujuan dalam pendidikan tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi kemampuan seseorang guru di dalam pendidikan guna tercapainya tujuan belajar mengajar.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya. Undang-Undang Guru dan Dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi keperibadian, pedagogik, professional, dan sosial. Hal ini sesuai dengan UUSPN No.20 tahun 2003 dalam pasal (10) dijelaskan kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran siswa, kompetensi personal (keperibadian) yaitu kemampuan keperibadian yang mantap berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi anak didiknya, kompetensi sosial yaitu kemampuan berintraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan siswa, dan kompetensi professional yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam diperoleh melalui pendidikan profesi. Dengan keempat kompetensi tersebut maka diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional.

Jadi berdasarkan kompetensi yang sebagaimana dimaksud dalam UU No. 14 Guru dan Dosen 2005, kompetensi guru

mencakup empat kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

- a. Kompetensi pedagogik, yang meliputi kemampuan merancang, mengelola, dan menilai pembelajaran serta memanfaatkan hasil-hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran;
- b. Kompetensi kepribadian yang meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia;
- c. Kompetensi profesional yang meliputi kemampuan merancang, melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian; kemampuan mengembangkan dan menyebarkan inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni; dan menilai pengabdian kepada masyarakat;
- d. Kompetensi sosial yang meliputi kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi merupakan kemampuan berperilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi dan keadaan tertentu. Dari beberapa pendapat menurut berbagai sumber diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas yang dipersyaratkan.

Kompetensi sendiri ada beberapa hal yang melingkupinya meliputi; a. keterampilan melaksanakan tugas pokok, b. keterampilan mengelola, c. keterampilan melaksanakan mengelola dalam keadaan mendesak, d. keterampilan berinteraksi dengan lingkungan kerja dan bekerja sama dengan orang lain, serta

e.keterampilan menjaga kesehatan dan keselamatan (Hapizoh et al., 2020).

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya (Mulyasa, 2011). Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Wulandari & Hendriani, 2021).

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan (Musfah, 2011). Jadi untuk menjadi seorang guru tidak hanya tentang bisa mengajar, seorang guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan perilaku yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan, guru juga harus mempunyai keterampilan saat mengajar agar siswa tidak jenuh dan bosan dengan apa yang disampaikan oleh guru. Kompetensi dapat berupa motivasi, ciri pembawaan, konsep diri, sikap atau nilai, pengetahuan, keterampilan kognitif atau keterampilan perilaku. Kompetensi juga dapat diartikan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Baharudin, 2017).

Dari semua pendapat diatas dapat peneliti simpulkan pengertian kompetensi adalah kemampuan seorang guru dalam mengajar, guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, pemahaman dan perilaku yang harus dikuasai, dihayati dan dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya

4.2. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Pedagogik (bahasa Belanda adalah: *paedagogiek*, bahasa Inggris: *pedagogy*) yang berasal dari dua suku kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti mengantar, membimbing atau memimpin (Joshi, 2021; Wahyudi, 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa pedagogik adalah ilmu menuntun anak dalam persoalan pendidikan dan kegiatan-kegiatan pendidikan.

Beberapa literatur banyak para ahli menyatakan pedagogik sebagai ilmu pendidikan atau ilmu mendidik. Pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses aktivitas yang bertujuan agar terjadinya perubahan tingkah laku manusia (Yazid et al., 2021).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Meirieu, 2022).

Berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Aminah, 2016; Destiana & Utami, 2017).

Kompetensi pedagogik adalah suatu teori tentang bagaimana pendidikan harus dilakukan dan dilaksanakan sesuai standar pengajaran, berkenaan dengan sistem pendidikan, tujuan pengajaran, bahan ajar, sarana dan prasarana pengajaran, teknik dan media pengajaran yang akan digunakan dan sekaligus memberikan lingkungan pengajaran sebagai sarana pembelajaran dalam proses pendidikan (Rifma, 2016; Wulandari & Rifma, 2019). Kompetensi pedagogik menjadi hal utama serta dikuasai maupun dipahami guru agar dalam proses pembelajaran bisa dilaksanakan secara bagus serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Kompetensi pedagogik dapat dipahami dan dikuasai seorang guru agar tujuan agar siswa lebih mudah untuk belajar serta mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. *The importance of a teacher having pedagogical competence can develop their student's abilities maximally because teachers who master several theories about education by understanding various educational of theories can choose which one is the best to development of students* (Sudargini, 2021; Sudargini & Purwanto, 2020). Dengan begitu kompetensi pedagogik guru bisa membatu perkembangan siswa dalam belajar. Sehingga guru dituntut harus menguasai kompetensi pedagogik yang dapat dipahami dengan mengikuti kegiatan yang relevan dengan pendidikan.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dan kecakapan dasar sekaligus harus diterapkan oleh guru dengan baik agar kegiatan pembelajaran agar dilaksanakan dengan efektif dan efisien, mewujudkan ketercapaian hasil belajar agar dapat maksimal. Kompetensi pedagogik guru dibarengi oleh kemampuan mengetahui karakteristik siswa, untuk lebih spesifik dalam perspektif moral, emosional, dan intelektual. Dengan begitu, guru harus mempunyai pilihan mendominasi teori pembelajaran dan

standar pembelajaran, karena siswa mempunyai karakter, sifat, dan minat beragam antara siswa yang satu dan siswa lainnya (Febrianti, 2022; Halimahturrafiah et al., 2023). Oleh karena itu pemahaman guru terhadap siswa harus benar-benar dapat dikuasai agar guru tidak salah dalam mendidik siswa. Maka dari itu guru dapat membimbing dan mengajak siswa untuk berkonsentrasi dengan sungguh-sungguh dalam rangka memahami materi pelajaran dengan cara yang baik, serta bermanfaat untuk kehidupan siswa dalam kesehariannya.

4.3. Tujuan Kompetensi Pedagogik Guru

Tujuan kompetensi pedagogik Kompetensi pedagogik diperlukan oleh guru agar proses pembelajaran lebih terarah, efektif, dan dapat menghantarkan peserta didik pada tujuan pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dapat digunakan untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam karakteristik belajar siswa (Fawns, 2022; Noviana, 2018). Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang baik, diharapkan guru dapat memahami landasan pendidikan, mampu menerangkan teori belajar dan menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat (Aura et al., 2021).

Menurut uraian diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari kompetensi pedagogik bagi guru adalah membantu guru dalam memahami landasan pendidikan. Hal ini dikarenakan proses pendidikan dijalankan berdasarkan landasan pedagogis yang menekankan kepada pemahaman teori belajar mengajar, penentuan strategi belajar berdasarkan karakteristik siswa dan rancangan pembelajaran yang disusun sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran (Meirieu, 2022). Kompetensi pedagogik memudahkan guru menetapkan strategi,

metode dan pendekatan yang digunakan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Kompetensi pedagogik memberi bekal pada guru keilmuan tentang bagaimana memahami dunia anak, perkembangan anak, fenomena pendidikan secara sistematis, panduan mendidik anak, menghindari kesalahan dalam mendidik anak dan memahami potensi (Akbar, 2021).

Dengan memiliki kompetensi pedagogik, guru dapat memahami cara belajar anak didiknya, dan memahami pula cara mengajar kepada anak didik. Hal ini berkaitan dengan pemilihan metode dan strategi yang tepat, cara mengajar yang menarik dan model-model pembelajaran yang inovatif.

4.4. Faktor-faktor Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung atau melemahkan kompetensi setiap guru dalam melakukan pembelajaran, diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru sebagai berikut (Prawira & Nugraha, 2021; Somantri, 2021; Zulvah, 2015):

1. Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang pendidikan guru merupakan salah satu persyaratan yang diprioritaskan, guru yang memiliki latar belakang Pendidikan keguruan mendapatkan bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas proses belajar mengajar dsb. Sedangkan guru yang belum mengambil pendidikan keguruan, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya.

2. Pengalaman guru dalam mengajar

Pengalaman guru akan sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan peningkatan kompetensi guru. Bagi guruyang pengalaman mengajarnya baru beberapa

tahun atau belumberpengalaman sama sekali, akan berbeda dengan guru yangberpengalaman mengajarnya telah bertahun tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, tugasnya akan semakin baik dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar, sesuai hasil pengalamannya mengajar.

3. Kesehatan guru

Kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Jasmani yang sehat harus didukung dengan rohani yang sehat pula, dengan mental dan jiwanya yang sehat maka guru dapat menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani.

4. Penghasilan guru

Perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja guru, sebaliknya ketika penghasilan atau gaji guru tidak mencukupi maka guru akan berupaya mencari tambahan penghasilan lain. Jika guru melakukan pekerjaan lain maka tugas dan kewajiban guru tidak akan maksimal.

5. Sarana pendidikan

Tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan dalam proses belajar mengajar.

6. Disiplin dalam bekerja

Disiplin dalam lingkungan Sekolah tidak hanya berlaku bagi siswa saja akan tetapi perlu diterapkan bagi kepek dan pegawainya juga. Disinilah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motivator agar tercipta kedisiplinan di dalam

lingkungan sekolah.

7. Pengawasan sekolah

Pengawasan kepeksek ditujukan untuk pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pengawasan ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberikan kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Serta kepala sekolah bisa menampung kritik saran dari orang tua.

Secara umum Kompetensi pedagogik guru dapat dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi mengajar tersebut. Antara lain:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor-faktor tersebut meliputi latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru.

a) Latar belakang pendidikan guru Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan SDM yang berkualitas. Guru yang memiliki kompetensi yang memadai tentunya akan berpengaruh pula terhadap potensi peserta didik. tingkat kompetensi seorang guru tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang dimiliki. Latar belakang pendidikan merupakan tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang. Latar belakang pendidikan seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya, maka semua

guru diharapkan berpendidikan minimal sarjana. Hal ini dilakukan agar semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimilikinya (Hasbi et al., 2021).

- b) Pengalaman mengajar Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru menentukan segalanya, maka sangat dibutuhkan pengalaman dalam proses belajar mengajar (Gravett et al., 2021). Selain pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar guru juga menentukan kualitas guru dalam mengajar. Semakin banyak pengalaman mengajar guru, maka semakin banyak pula pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki. Semakin bertambah masa kerjanya maka diharapkan pula semakin banyak pengalaman yang didapatkan. Jadi, idealnya apabila tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar guru semakin meningkat, maka seharusnya ada peningkatan pula dalam profesionalisme guru (Wulandari & Hendriani, 2021).

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi guru terdiri dari sarana, prasarana dan lingkungan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran (Lubis, 2018). Semakin lengkap sarana dan prasarana yang dimiliki maka akan mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada proses pembelajaran yang berlangsung, dimana proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif.

Dilihat dari segi lingkungan terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas yang

didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas. Jumlah siswa yang terlalu banyak akan membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Faktor lain dari segi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial psikologis, yaitu keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru dan antara guru dengan pimpinan sekolah (Lubis, 2018; Mustari, 2022).

4.5. Indikator Kompetensi Pedagogik

Guru professional adalah orang yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang keguruan dengan kata lain ia harus terdidik dan terlatih di bidang keguruan. Terdidik dan terlatih bukan hanya tentang pendidikan formal yang telah ia terima namun juga tentang penguasaan mengenai strategi, model dan metode pembelajaran dan juga guru harus memahami betul karakteristik siswanya.

Standar kompetensi pedagogik menetapkan bahwa indikator yang harus dimiliki oleh seorang guru (Prastiwi et al., 2021) adalah sebagai berikut :

a. Mengetahui karakteristik setiap peserta didik

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.

b. Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara

kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.

c. Pengembangan kurikulum

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan Rencana Program Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.

e. Pengembangan potensi peserta didik

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka.

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK) (Mulyasa, 2011; Mulyasa & Aryani, 2022).

1) Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler ini banyak ragam dan kegiatannya, antara lain paduan suara, paskibra, pramuka, olah raga, kesenian, panjat tebing, pencinta alam dan masih banyak lagi yang lainnya.

Di samping mengembangkan bakat dan keterampilan, ekstrakurikuler juga dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik, karena dalam kegiatan ini biasanya ditanamkan disiplin, kebersihan, cinta lingkungan, dan lain-lain.

2) Pengayaan dan Remedial

Program ini mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan. Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial.

3) Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karir.

4) Komunikasi dengan peserta didik

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.

5) Penilaian dan evaluasi belajar

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program

remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya

5. Motivasi Belajar

5.1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang artinya daya penggerak dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Menurut Tadjab motif merupakan suatu kondisi internal atau disposisi internal (kesiap-siagaan) (Tajab, 2020). Oleh karenanya, manusia dalam bertindak dan bertutur kata harus mengorganisir apa yang akan dilakukan, menimbulkan, serta mengarahkan perilakunya. Sedangkan menurut Handoko, motivasi adalah suatu faktor yang terdapat dalam diri manusia untuk menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku (Wieka et al., 2022).

McClelland menyatakan motivasi adalah unsur penentu yang mempengaruhi perilaku baik dalam setiap individu maupun daya penggerak aktif, yang terjadi pada saat tertentu. Terutama jika kebutuhan mencapai tujuan yang dirasakan atau mendesak (Sutarman et al., 2020). Sedangkan menurut Mc Donald motivasi sebagai perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaktif dalam mencapai tujuan (Sardiman & Purwanto, 2022). Pentingnya motivasi dalam belajar sangat diperlukan, karena hasil belajar akan menjadi optimal dengan adanya hal tersebut. Motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Belajar adalah proses yang menghasilkan suatu aktivitas baru atau mengubah aktivitas dengan perantaraan latihan. Baik di laboratorium maupun di lingkungan alam, yang berbeda dengan perubahan yang tidak disebutkan dalam latihan (Sardiman et

al., 2020). Sedangkan belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan sampai pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu, bersifat secara relative, konstan, dan berbekas (Astuti et al., 2020).

Belajar sebagai perubahan dalam perubahan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman (Hamalik, 2017; Suprihatiningsih et al., 2022). Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat disimpulkan motivasi adalah dorongan yang timbul pada seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu keadaan yang menimbulkan tingkah laku tertentu dalam memberi arah dan ketahanan tingkah laku tersebut. Sedangkan menurut Guilford belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan (Mustaqim et al., 2021).

Motivasi belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang mencakup nilai, ekpektasi dan pengaruh. Nilai memiliki arti penting dalam pembelajaran na motivasi belajar karena mencakup tujuan orientasi intrinsik, tujuan orientasi ekstrinsik dan nilai tugas, sedangkan ekspektasi atau pengharapan memiliki tujuan terhadap kontrol kepercayaan untuk pembelajaran dan kepercayaan diri, serta pengaruh motivasi belajar seseorang dipengaruhi oleh kesiapan maupun kecemasan saat menjalani test atau penilaian dalam penilaian pembelajaran (In'am & Sutrisno, 2020).

Setelah dijelaskan pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang ditimbulkan pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan yang menghasilkan perubahan tingkah laku dan pengalaman (Tajab, 2014). Karena dalam kegiatan belajar

mengajar, motivasilah yang dapat menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar.

Dalam hal ini, teori-teori motivasi adalah satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan dalam hidup (Woolfolk & Richardson, 2008). Beberapa teori diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Menurut teori ini, seseorang dapat termotivasi terhadap suatu perilaku karena telah memperoleh pemuasan kebutuhannya. Ada lima tipe dasar kebutuhan dalam teori Maslow, yaitu : kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri *self-actualization* (H. Maslow, 1970, 2017, Jauhari & Karyono, 2022).

b. Teori Kognitif Bruner

Menurut teori ini, siswa dapat melihat makna pengetahuan, keterampilan, dan sikap bila mereka menemukan semua itu sendiri. Kunci untuk membangkitkan motivasi bagi Bruner adalah *discovery learning* yaitu, rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan peserta didik secara keseluruhan untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis. Sehingga, mereka dapat menemukan wujud adanya makna pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya .

c. Teori Kebutuhan Berprestasi (*Need Achievement Theory*)

Individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi adalah upaya mencari tantangan, tugas-tugas yang cukup sulit, dan mampu melakukannya dengan baik, dalam mengharapkan umpan balik yang mungkin, serta juga mudah merasa bosan dengan keberhasilan yang terus menerus.

d. Teori Atribusi

Teori ini bersandar pada tiga asumsi dasar. Pertama, keingintahuan seseorang dapat menjadi penyebab perilakunya dan perilaku orang lain, terutama perilaku yang penting bagi lainnya. Kedua, tidak ada yang menetapkan penyebab perilaku secara random. Ada penjelasan logis tentang penyebab perilaku yang berhubungan dengan perilaku. Ketiga, penyebab perilaku yang ditetapkan individu dapat memengaruhi perilaku berikutnya. Jadi, menurut teori ini perilaku seseorang ditentukan bagaimana atribusinya terhadap penyebab perilaku yang sama sebelumnya.

e. Teori *Operant Conditioning*

Menurut Skinner, perilaku dapat dibentuk dan dipertahankan oleh konsekuensi. Perilaku sebelumnya dapat memengaruhi perilaku yang sama. Dengan kata lain, motivasi untuk menunjukkan atau menghindari suatu perilaku bisa terjadi karena konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam hal ini, ada dua konsekuensi yaitu, konsekuensi positif disebut reward (berpeluang untuk dilakukan kembali) dan konsekuensi negatif yang disebut punishment (akan dihindari).

f. Teori *Social Cognitive Learning*

Teori ini menjelaskan bahwa belajar dapat ditimbulkan dari perilakunya yang dapat mencontoh perilaku orang lain dengan menganggapnya memiliki kompetensi yang disebut model. Observasi terhadap model dapat menghasilkan sebagian perubahan yang signifikan pada perilaku seseorang tersebut (Meyerowitz, 2023).

g. Self Determination Theory

Self Determination Theory merupakan salah satu teori motivasi yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard Ryan

tahun 1985. Teori ini menjelaskan tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis bawaan seperti kompetensi, otonomi, dan keterkaitan sebagai konstruksi dasar motivasi intrinsik seseorang (Deci et al., 1991). Motivasi intrinsik ini kemudian mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu secara mandiri seperti mencari, mengembangkan, dan menerapkan ide atau pengetahuan baru yang pada akhirnya menuju ke perilaku inovatif (Gagné et al., 2015; Grenier et al., 2024). Secara umum, teori ini menjadi payung besar yang akan direpresentasikan melalui variabel dalam penelitian ini karena keterkaitannya pada kesejahteraan, perilaku otonom, dan kemauan untuk menemukan hal-hal baru.

Self Determination dapat didefinisikan sebagai pengalaman yang berhubungan dengan perilaku yang sepenuhnya di dukung oleh diri sendiri sebagai lawan dalam alasan rasa tertekan atau terpaksa. Self determination ini sudah melekat dalam kegiatan yang secara motivasi internal dilakukan untuk kepentingan sendiri (Grenier et al., 2024). Self Determination adalah menyelidiki kecenderungan yang melekat pada seseorang dan bawaan kebutuhan psikologis dasar untuk motivasi diri dan integrasi kepribadian (Gagné et al., 2015).

Self Determination adalah sebuah pendekatan motivasi dan kepribadian manusia yang menggunakan metode empiris tradisional dengan menggunakan teori organismic yang menyoroti pentingnya sumber daya manusia untuk pengembangan kepribadian dan perilaku regulasi diri atau teori empiris yang berasal dari motivasi dan kepribadian manusia dalam konteks sosial yang membedakan motivasi di bagian otonom dan terkontrol (Bellamkonda & Pattusamy, 2024).

Hal ini merupakan penyelidikan seseorang dengan kecenderungan pertumbuhan dan kebutuhan psikologis

bawaan yang merupakan dasar untuk integrasi motivasi diri dan kepribadian, serta untuk kondisi yang mendorong proses-proses yang positif. Dengan menggunakan proses empiris, telah mengidentifikasi tiga kebutuhan yaitu kebutuhan kompetensi, keterkaitan, dan otonomi yang memfasilitasi fungsi dari kecenderungan alami untuk pertumbuhan dan integrasi, serta untuk pembangunan sosial konstruktif dan kesejahteraan pribadi (Gagné & Deci, 2005).

Self Determination atau determinasi diri merupakan teori yang sangat unik diantara teori kognitif sosial karena mencoba untuk memahami mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan dan menyediakan kerangka kerja untuk memahami pilihan individu tentang aktivitas fisik (Bryan & Solmon, 2007). Sifat organismik, teori ini juga memperhitungkan bahwa manusia secara teratur mencoa untuk mengasimilasi ide-ide baru atau kegiatann dalam perasaannya. Dengan demikian *Self Determination* dapat disimpulkan sebagai kemampuan kontrol perilaku yang berasal dari dalam diri individu yang bukan berasal dari luar diri individu dimana keputusan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal dan kecenderungan individu untuk mencari pengetahuan baru tentang diri sendiri yang nantinya akan diterapkan dalam berhubungan dengan orang lain.

Motivasi belajar yang memiliki dua macam motivasi, yaitu : motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik (Astuti et al., 2020). Motivasi intrinsik adalah motivasi timbul dari dalam diri tanpa rangsangan atau bantuan dari orang lain. Sedangkan seseorang yang secara intrinsik dapat termotivasi dalam melakukan pekerjaan karena memikirkan bahwa mendapatkan pekerjaan adalah hal yang menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan atau paksaan eksplisit atau eksternal

lainnya. Misalnya, seorang siswa belajar dengan giat karena ingin menguasai berbagai ilmu yang dipelajari di sekolahnya. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, atau berupa penghargaan dan cita-cita. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menghindari hukuman dengan motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti, ganjaran dan hukuman (L. Woolfolk, 2020; Woolfolk & Woolfolk, 1974).

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dari dalam diri lebih efektif dibandingkan motivasi dari luar lingkungan. Karena dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi dari dalam dapat dilakukan dengan membangkitkan perasaan ingin mencoba atau ingin mengetahui dan hasrat untuk maju dalam belajar, sedangkan motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, yaitu hukuman dan pujian. Sedangkan menurut Davis dan Newstrom (Anwaruddin, 2020) motivasi yang memengaruhi cara-cara seseorang dalam bertindak laku, termasuk belajar dapat terbagi atas empat pola, yaitu: (1) motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan untuk berkembang; (2) motivasi berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif; (3) motivasi berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi; dan (4) motivasi berkuasa, yaitu dorongan untuk memengaruhi orang lain dan situasi. Keempat pola motivasi tersebut dapat menggerakkan dan mendorong seseorang untuk belajar, baik secara simultan maupun secara terpisah.

Motivasi belajar juga dibagi menjadi 2 macam (Astuti et al., 2020; Tajab, 2020) yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi Instrinsik

Dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Biasanya kegiatan belajar disini dapat disertai dengan minat dan perasaan senang karena siswa menyadari bahwa dengan belajar akan memperkaya dirinya sendiri (Tajab, 2020).

2. Motivasi Ekstrinsik

Suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu sendiri. Dorongan atau daya untuk belajar bersumber dari penghayatan suatu kebutuhan yang dapat dipenuhi melalui kegiatan lain, dan tidak harus melalui kegiatan belajar (Syarifah et al., 2021).

Teori motivasi ini mengatakan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu, yaitu daya dorong yang timbul dari dalam diri masing-masing yang mencangkup keberhasilan (prestasi), pengakuan, sifat pekerjaan (pekerjaan yang menantang), kesempatan meraih kemajuan dan peningkatan, pertumbuhan (Dalgaard et al., 2020; Herzberg, 2009).

Motivasi intrinsik memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan serta yang ahli dalam bidang tertentu. Jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin di capai adalah dengan belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan dan menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yaitu, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Oleh karena itu, motivasi muncul dari kesadaran diri sendiri bukan kesadaran orang lain (Sardiman, 2020).

Belajar berdasarkan motivasi instrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar, bukan untuk mendapatkan nilai tinggi, mendapatkan pujian dari orang lain, tetapi karena ingin memperoleh ilmu yang sebaik-baiknya. Self study adalah bagian

yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar yang memiliki motivasi intrinsik. Sedangkan siswa yang terbiasa dengan motivasi ekstrinsik cenderung kurang percaya diri, bermental pengharap, dan mudah terpengaruh. Motivasi ekstrinsik meliputi banyak hal, yaitu; a. Belajar demi memenuhi kewajiban; b. Belajar demi menghindari hukuman atau ancaman; c. Belajar demi memperoleh hadiah materi yang dijanjikan; d. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial; e. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting; f. Belajar demi tuntutan jabatan yang dijanjikan.

Motivasi ekstrinsik banyak dilakukan disekolah dan masyarakat. Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar (Sardiman & Purwanto, 2022). Belajar dengan hasil yang sangat memuaskan maka, akan memperoleh hadiah dari guru atau orang tua. Dalam hal ini, hukuman atau hadiah merupakan motivasi ekstrinsik bagi siswa untuk menambah semangat belajar. Antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, bahwa pada prinsipnya motivasi intrinsik lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik. Karena motivasi intrinsik terdapat hubungan esensial antara kebutuhan yang akan dipenuhi dengan aktivitas yang dilakukan. Sehingga motivasi cenderung bertahan lebih lama, menimbulkan minat, berkaidah, dan berperasaan tenang (Remedios & Winkel, 2022; Super, 2021).

Motivasi ekstrinsik tidak perlu dihindari sebab motivasi ekstrinsik dapat memancing timbulnya motivasi intrinsik (Wahyudi & Donie, 2019). Antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik saling menambah atau saling memperkuat, keduanya memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan adanya hal itu maka motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik .

5.2. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Chernis dan Goleman (2018) motivasi belajar juga memiliki aspek yang terdiri dari beberapa diantaranya yaitu, sebagai berikut :

a. Dorongan untuk mencapai sesuatu

Suatu kondisi berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standart atau kriteria yang ingin dicapai.

b. Komitmen

Salah satu aspek yang penting dalam proses belajar adalah komitmen di kelas. Siswa yang memiliki komitmen dalam belajar baik saat mengerjakan tugas pribadi dan kelompok, tentunya juga mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Komitmen merupakan perasaan memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa, yaitu harus belajar. Tidak hanya itu, dengan ikut mengerjakan tugas kelompoknya, siswa yang memiliki komitmen akan memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama.

c. Inisiatif

Kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada. Inisiatif merupakan salah satu proses siswa dapat dilihat dari kemampuannya, apabila siswa tersebut memiliki pemikiran dari dalam diri untuk melakukan tugas dengan disuruh orangtua atau siswa sudah memiliki pemahaman untuk menyelesaikan tugas rumah tanpa disuruh orangtua. Siswa yang memiliki inisiatif merupakan siswa yang sudah memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada, maka siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat lagi.

d. Optimis

Sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran adalah salah satu ciri sikap optimis. Siswa yang memiliki sikap optimis tidak akan menyerah ketika belajar. Contohnya, dalam mengerjakan ulangan ternyata mendapat nilai yang kurang baik atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi siswa yang memiliki rasa optimis tentunya akan terus belajar dengan giat untuk mendapat nilai yang lebih baik daripada itu. Dapat diambil kesimpulan bahwa, sikap optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa, agar siswa belajar dari kegagalan. Karena belajar bukanlah suatu akhir dari belajar.

5.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar antara lain sebagai berikut:

a. Cita-cita

Cita-cita adalah sesuatu target yang ingin dicapai artinya, tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan mengandung makna bagi seseorang. Munculnya, cita-cita seseorang disertai dengan perkembangan akal, moral kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan juga menimbulkan adanya perkembangan kepribadian.

b. Kemampuan belajar

Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Hal ini dapat diukur melalui taraf perkembangan berpikir siswa, dimana siswa memiliki taraf perkembangan berpikir yang konkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir konkrit dan rasional. Siswa

yang merasa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, akan mendorong dirinya bertindak sesuatu untuk dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan. Dan sebaliknya yang merasa tidak mampu akan malas untuk bergerak berbuat sesuatu.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa dapat diketahui dari kondisi fisik dan kondisi psikologisnya. Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Dimana, kondisi fisik yang lebih cepat diketahui daripada kondisi psikologis. Hal ini dikarenakan, kondisi fisik lebih jelas menunjukkan gejala perubahan daripada kondisi psikologis. Apabila kondisi psikis seseorang sedang tidak bagus maka motivasi pun akan menurun bersamaan dengan tingkah laku yang ditunjukkan.

d. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan adalah unsur yang datang dari luar diri sendiri yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana perlu ditata dan dikelola bahkan diperhatikan. Agar siswa merasa nyaman, menyenangkan dan membuat untuk belajar menjadi bersemangat. Kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian dan harus dipenuhi, misalnya kebutuhan berprestasi, diakui, rasa aman, dan dihargai agar motivasi belajar timbul dapat dipertahankan.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis adalah unsur yang keberadaannya dapat diproses sebagai bagian dari belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Misalnya, gairah belajar, emosi siswa dan lain-lain. Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran

yang mengalami perubahan selama proses belajar, kadang-kadang kuat atau lemah.

f. Upaya guru membelajarkan siswa.

Upaya guru membelajarkan siswa adalah upaya dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Bila upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar. Sehingga, motivasi belajar siswa menjadi melemah atau hilang (Oktaviani & Dimiyati, 2021).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, guru dituntut untuk memperhatikan dan memanfaatkan segala hal yang terdapat pada peserta didik. Termasuk, upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar dari beberapa faktor yang ada. Kelebihan yang didapat setelah peserta didik dapat memberi motivasi dalam belajar lebih banyak, daripada kekurangan. Untuk itu, mutu pendidikan yang tercapai sangatlah mudah disesuaikan dengan apa yang diharapkan. Dalam hal ini, mengoptimalkan dan meningkatkan motivasi belajar adalah tugas bersama termasuk peran guru yang terutama.

6. Pengaruh Religiusitas, Kohesivitas, Pola Asuh dan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Motivasi Belajar

Religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Menurut Falikah, religiusitas dalam perspektif Islam menekankan pada karakteristik unik yang membedakannya dari teori-teori Barat, yang dapat diukur untuk menentukan tingkat religiusitas individu (Falikah, 2021). Penelitian oleh Hami et al. menunjukkan bahwa pendidikan

agama Islam dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka (Elihami & Syahid, 2018). Dalam konteks ini, religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai pendorong motivasi yang kuat bagi siswa untuk belajar lebih giat.

Religiusitas berfungsi sebagai faktor dalam mempengaruhi motivasi belajar yang kuat bagi siswa, yang memandu perilaku dan aspirasi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan motivasi belajar, karena hal ini memberi siswa tujuan dan arah dalam upaya pendidikan mereka. Misalnya, Nasarudin menekankan bahwa keyakinan agama dapat secara signifikan memengaruhi motivasi belajar dengan mengarahkan perilaku dan membentuk tujuan hidup (Nasarudin, 2023). Demikian pula, Zumrah menemukan bahwa religiusitas secara positif memengaruhi motivasi, terutama dalam konteks pendidikan, di mana ia memediasi reaksi dan meningkatkan motivasi untuk mentransfer pembelajaran (Zumrah et al., 2020). Motivasi intrinsik ini, seperti yang dicatat oleh Priyastiwi, mendorong siswa untuk terlibat lebih dalam dalam proses pembelajaran mereka, menumbuhkan ketekunan dan usaha (Priyastiwi et al., 2023).

Tinjauan Horwitz menunjukkan bahwa religiusitas individu berfungsi sebagai variabel penjelas yang penting dalam memahami prestasi akademik, terutama dalam konteks sekolah menengah dan menengah (Horwitz, 2021). Hal ini didukung lebih lanjut oleh Lee dan Pearce, yang menemukan bahwa keterlibatan agama memberikan sumber daya ideologis dan transenden yang meningkatkan hasil pendidikan, terutama bagi siswa dari latar belakang yang kurang beruntung (Lee, 2020). Al-Qur'an menekankan pentingnya mencari ilmu, yang dapat ditafsirkan

sebagai faktor motivasi bagi siswa yang memiliki kecenderungan religius. Qur'an Surat Al-Mujadila (58:11) menyatakan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menggaris bawahi nilai yang ditempatkan pada pengetahuan dalam konteks agama, yang berpotensi memotivasi siswa untuk mengejar keunggulan akademis.

Kohesivitas kelompok, yang mencakup rasa kebersamaan dan dukungan sosial di antara siswa, juga berkontribusi terhadap motivasi belajar. Penelitian oleh Simanjuntak menunjukkan bahwa perhatian orang tua dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Simanjuntak, 2020). Kohesivitas kelompok di lingkungan sekolah, seperti di pesantren atau kelompok belajar, dapat menciptakan atmosfer yang mendukung, di mana siswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (Siswati, 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan sosial yang positif dapat memperkuat komitmen siswa terhadap pendidikan agama Islam.

Kohesivitas kelompok juga memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar di kalangan siswa sekolah

menengah. Ketika siswa merasakan rasa memiliki dan terhubung dengan teman sebayanya, motivasi belajar mereka meningkat. Fenomena ini didukung oleh temuan yang menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang kuat dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi akademik (Sagita, 2020). Selain itu, dinamika sosial dalam kelompok yang kohesif dapat memperkuat perilaku dan sikap positif terhadap pembelajaran, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk keberhasilan akademik.

Lingkungan kelas yang mendukung, yang ditandai dengan kohesi kelompok yang kuat, meningkatkan motivasi siswa dengan mendorong kerja sama dan interaksi sosial yang positif (Moreno-Murcia et al., 2020; Sekaran et al., 2018). Demikian pula, penelitian Anh menyoroti bahwa iklim kelas yang kohesif secara signifikan meningkatkan motivasi akademik, menegaskan gagasan bahwa siswa berkembang di lingkungan di mana mereka merasa didukung oleh teman sebayanya (Pham Thi Anh, 2021). Al-Qur'an juga menekankan pentingnya komunitas dan saling mendukung, yang dapat dikaitkan dengan konsep kohesivitas kelompok. Surat Al-Hujurat (49:10) menyatakan,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”

Ayat ini mengindikasikan pentingnya persatuan dan dukungan di antara individu, yang dapat meningkatkan motivasi dalam lingkungan pendidikan.

Pola asuh orang tua memiliki berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian oleh Aulia dan Meutia menyoroti

pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak selama proses pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh selama pandemi (Aulia & Meutia, 2021). Pola asuh yang mendukung, seperti memberikan perhatian dan dorongan, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Selain itu, Mustaqim menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan agama Islam dapat memengaruhi sikap dan motivasi belajar anak (Mustaqim, 2023).

Penelitian lain telah menunjukkan bahwa pola asuh yang mendukung, yang ditandai dengan dorongan dan keterlibatan dalam kegiatan pendidikan, menumbuhkan tingkat motivasi yang lebih tinggi pada siswa. Peran orang tua dalam membentuk religiusitas dan dampaknya terhadap motivasi juga patut diperhatikan. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Kerry menyoroti bagaimana motivasi pengasuhan orang tua dapat meningkatkan religiusitas, yang kemudian mempengaruhi motivasi pendidikan anak (Kerry et al., 2023; Savitri et al., 2015). Hubungan ini menggarisbawahi pentingnya lingkungan rumah yang mengasuh dan selaras dengan nilai-nilai agama untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Pola asuh yang efektif yang mendorong otonomi dan mendukung aspirasi pendidikan dapat meningkatkan motivasi siswa. Penelitian D'Angelo menunjukkan bahwa kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan berkorelasi dengan kinerja dan spiritualitas yang dirasakan siswa, yang menunjukkan bahwa pola asuh yang mendukung sangat penting untuk keberhasilan akademik (d'Angelo et al., 2023). Sebagaimana QS. Luqman: 16

يُبَيِّنُ لَهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ لَئِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.

Kompetensi pedagogik guru PAI merupakan faktor kunci lainnya yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan relevan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Penelitian oleh Rahmawati et al. menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar PAI (Rahmawati et al., 2022). Selain itu, Sufiani menekankan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran PAI sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa (Sufiani & Putra, 2023). Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru yang tinggi dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Guru yang menunjukkan tingkat kompetensi dan komitmen yang tinggi dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran mereka. Penelitian Zulkefli menunjukkan bahwa komitmen guru, terutama di masa-masa sulit seperti pandemi COVID-19, sangat penting untuk menjaga motivasi siswa (Zulkefli, 2023). Selain itu, praktik pengajaran yang efektif yang memasukkan unsur religiusitas dapat lebih meningkatkan kinerja akademik dan motivasi siswa, seperti yang disarankan oleh temuan Ariani tentang peran spiritualitas dalam pendidikan (Ariani, 2021).

Kompetensi pedagogis mereka secara langsung memengaruhi motivasi siswa. Guru yang mengadopsi pendekatan yang mendukung kebutuhan meningkatkan motivasi dan perilaku

prososial siswa, sehingga menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif (Cheon et al., 2018). Al-Qur'an juga menganjurkan peran pendidik dalam menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai moral, seperti yang terlihat dalam Surat Al-Imran (3:164), yang menekankan pentingnya mengajar dan membimbing orang lain.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ

“Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

BAB III

PARADIGMA DAN KERANGKA METODOLOGI

A. Paradigma Buku

Paradigma penulisan buku ini menggunakan paradigma positivistik. Paradigma ini merupakan akar dari paham ontologi realisme yang dapat diartikan bahwa semua benda dia alam ini tidak memiliki nyawa. Kajian dalam buku ini berupaya untuk mengungkapkan kebenaran dengan berfikir secara perhitungan dan pertimbangan serta cara berfikir tersebut berjalan dengan substansial. Paradigma positivis digunakan juga untuk memperoleh konfirmasi tentang hubungan sebab akibat yang biasa digunakan untuk memprediksi pola-pola umum suatu gejala sosial atau aktifitas manusia. Variabel-variabel pada penelitian ini dianalisa melalui *hypothethico deductive method*, yaitu suatu metode yang melibatkan pengujian hipotesis setiap hipotesis dideduksi dari hipotesis lain yang tingkat abstraksi atau perumusan konseptualnya lebih tinggi.

B. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini dapat dikonstruksi sebagai strategi penelitian yang menkankan kuantifikasi dalam pengumpulan data analisis dengan pendekatan deduktif. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif merupakan sebuah penyelidikan

tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menemukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar. Penggunaan pendekatan kuantitatif ini, didasarkan pada penelitian ini yang akan melihat pengaruh antara variabel respons khalayak pada variabel respons. Oleh karena itu, peneliti beruaha untuk menemukan kebenaran yang berlaku umum untuk topik yang diteliti dengan cara menemukan teori dan hipotesis yang sesuai dengan tema penelitian.

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *expose facto corelational*, jenis penelitian ini merupakan penelitian yang variabel-variabelnya tidak mendapatkan treatment atau perlakuan saat penelitian berlangsung. Hubungan sebab dan akibat antara subjek satu dengan subjek yang lain diteliti tidak di manipulasi, penelitian *ex-post facto* hanya mengungkap gejala-gejala yang ada atau telah terjadi, data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap siswa SMA Negeri di Kota Bengkulu. Setelah data terkumpul dari kuesioner, kemudian data akan dioleh menggunakan analisis regresi. Analisis regresi merupakan teknik untuk memprediksi nilai suatu variabel dari nilai variabel lain berdasar asumsi adanya hubungan linier.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung diperoleh dari data tentang profil dan karakteristik pembelajaran PAI SMAN di Kota Bengkulu.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi asosiatif. Strategi asosiatif adalah strategi penelitian yang

digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai pengaruh dari masing-masing variabel. Dalam penelitian ini melihat sejauh mana pengaruh religiusitas (X1), kohesivitas (X2), dan pola asuh (X3) yang merupakan variabel bebas motivasi belajar (Y) merupakan variabel terikat dengan kompetensi pedagogik guru sebagai variabel mediator (Z).

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti. Penelitian kuantitatif yang digunakan bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel yang diuji melalui hipotesis.

Data yang diuji menggunakan data primer yang diperoleh dari responden menggunakan kuisioner. Pendekatan sosial juga digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan pendekatan sosial bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel yang bersifat sosial terhadap motivasi belajar siswa. Dengan pendekatan ini dipahami bagaimana faktor-faktor seperti religiusitas, kohesivitas kelompok, pola asuh, dan kompetensi pedagogik guru dapat memengaruhi motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti dan dipelajari serta diambil kesimpulan. Menurut Arikunto (Suharsimi Arikunto, 2015) Populasi adalah sebagai keseluruhan subjek penelitian atau suatu wilayah yang generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

kemudian ditarik kesimpulannya. Sejalan dengan pandangan (Nana Sudjana, 2013) mengatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah suatu kelompok atau kumpulan objek yang akan digeneralisasikan dari hasil penelitian (Rahmania et al., 2022). Populasi adalah sebagai suatu kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena (Tempo.co et al., 2014, Morrisian, 2012). Sedangkan Nana Sudjana (Sudjana, 2012) populasi yaitu totalitas semua nilai yang mungkin, hasil yang menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin mempelajari sifat-sifatnya.

Menurut definisi beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian yang ditetapkan untuk di teliti dan ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa SMA Negeri di Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2023/2024 yang jumlahnya diketahui secara pasti.

Tabel 3.1. Jumlah Populasi

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	SMA Negeri 1	1.212
2	SMA Negeri 2	1.320
3	SMA Negeri 3	1.178
4	SMA Negeri 4	1.192
5	SMA Negeri 5	1.221
6	SMA Negeri 6	1.036
7	SMA Negeri 7	1.306
8	SMA Negeri 8	872

9	SMA Negeri 9	578
10	SMA Negeri 10	759
11	SMA Negeri 11	535
Total		11.347

2. Sampling dan Sampel Penelitian

Sampling adalah cara pengumpulan data atau penelitian. Sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang tepat untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Karena sampel yang kurang tepat atau kurang mewakili, akan mengakibatkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian tidak tepat pula.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik proportional stratified random sampling, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Stratified sampling, adalah cara penarikan sampel untuk populasi yang memiliki karakteristik heterogen atau karakteristik yang dimiliki populasi bervariasi. Selain digunakan untuk populasi yang tidak homogen, teknik ini juga digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang berstrata (tingkat).
- b. Proportional sampling atau sampling berimbang, yaitu dalam menentukan sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut.
- c. Random sampling atau sampling acak. Teknik ini disebut juga serampangan, tidak pandang bulu atau tidak pilih kasih, obyektif, sehingga seluruh elemen populasi mempunyai kesempatan untuk menjadi sampel penelitian. Penerapan teknik random sampling ini dengan cara ordinal, yaitu cara mengambil anggota populasi dari atas ke bawah. Hal ini dapat

dilakukan dengan cara mendaftar seluruh populasi penelitian, kemudian diambil nomor-nomor tertentu ganjil, genap atau dengan cara kelipatan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *proportional stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada populasi yang heterogen dan berstrata dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak atau serampangan.

Teknik pengambilan sampel secara *proportional stratified random sampling* digunakan dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif dengan melihat populasi siswa kelas XI yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA Negeri) yang berstrata, yakni terdiri beberapa kelas yang heterogen (tidak sejenis). Sehingga peneliti mengambil sampel dari kelas XI IPA dan XI IPS dan dari masing-masing kelas diambil wakilnya sebagai sampel.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan kata lain sampel adalah populasi dalam bentuk mini (*miniatur population*). Ada beberapa keuntungan penelitian dengan pengambilan sampel, yaitu: 1). adanya penghematan biaya, biaya akan lebih murah. Penghematan waktu, waktu yang diperlukan lebih singkat, dan penghematan tenaga, artinya tenaga yang dipergunakan lebih sedikit dibandingkan dengan sensus.. 2). kemungkinan akan diperoleh hasil yang lebih baik, lebih tepat karena penelitian dilakukan lebih hati-hati, kesalahan yang mungkin dilakukan lebih sedikit, dan adanya tenaga ahli yang mencukupi.

Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sudjana, 2012). Peneliti

menggunakan tabel sampel Krejcie dan Morgan dengan populasi > 10.000 maka sampelnya adalah minimal 370 orang

Penelitian ini mendapatkan sampel sejumlah 967 responden yang dipilih secara *proportional stratified random sampling* artinya seluruh siswa kelas XI menjadi populasi penelitian dan sampelnya adalah siswa-siswi kelas XI yang di random sesuai proporsi pada siswa kelas XI SMA Negeri di Kota Bengkulu.

D. Jenis dan Metode Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari responden melalui kuesioner yang disebar secara *online* kepada siswa kelas XI SMA Negeri di Kota Bengkulu. kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Sementara data sekunder berasal dari buku dan jurnal yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas untuk dapat dijadikan pedoman dalam penelitian (Chris, 2021; Parvaiz et al., 2016).

Metode pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala/kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengambilan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku dan karakteristik beberapa orang dalam suatu komunitas yang bisa terpengaruh oleh sistem yang sudah ada atau oleh sistem yang sudah ada.

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur adalah skala dengan interval 1 s.d 4, dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Dalam pengukuran jawaban responden, pengisian kuesioner diukur dengan menggunakan skala *likert*. Pernyataan di berikan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 2 untuk

jawaban tidak setuju, skor 3 untuk jawaban setuju dan skor 4 untuk jawaban sangat setuju.

Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari 6 kategori yang terdiri dari kuesioner pertama berisi tentang data diri responden, selanjutnya kuesioner 2-6 yang digunakan telah diuji reliabilitasnya reliabilitas instrumen ini sangat kuat, memiliki nilai alpha Cronbach pada masing-masing sub skala berkisar antara 0,60 hingga 0,93 dan memiliki pengaruh antar sub skala yang moderat hingga signifikan. Pengujian dilakukan pada siswa kelas 12 SMA Negeri di Kota Bengkulu. Selanjutnya nilai dan isi kuesioner kedua berisi pernyataan tentang variabel religiusitas yang telah diuji reliabilitasnya senilai 0,921; kuesioner ketiga berisi pernyataan tentang variabel kohesivitas kelompok dengan nilai reliabilitas senilai 0,939; kuesioner keempat berisi tentang variabel pola asuh dengan nilai reliabilitasnya 0,841; kuesioner kelima tentang variabel tergantung motivasi belajar dengan nilai reliabilitas senilai 0,959 dan kuesioner keenam berisi tentang variabel mediasi kompetensi pedagogik guru yang telah di uji reliabilitasnya 0,976.

E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

1. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *Software Smart PLS-SEM (Partial Least Square – Structural Equation Modeling)*. PLS berkemampuan menjelaskan hubungan antar variabel serta berkemampuan melakukan analisis- analisis dalam sekali pengujian. Tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk mengkonfirmasi teori dan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten. (Ringle et al., 2020) metode PLS mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan

diukur menggunakan indikator-indikator. Peneliti menggunakan *Partial Least Square* karena penelitian ini merupakan variabel laten yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya sehingga penulis dapat menganalisis dengan perhitungan yang jelas dan terperinci.

2. Analisis Statistik Data

2.1. Uji Faktor

Analisis faktor merupakan perluasan dari analisis komponen utama. Digunakan juga untuk mengidentifikasi sejumlah faktor yang relatif kecil yang dapat digunakan untuk menjelaskan sejumlah besar variabel yang saling berhubungan. Analisis faktor bertujuan untuk menyaring variabel mana yang paling unggul atau paling dominan dari beberapa variabel yang dipilih oleh peneliti. Adapun syarat dalam analisis faktor adalah:

Nilai Kaiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA) $> 0,50$ dan nilai Bartlett's Test of Sphericity (Sig.) $< 0,50$.

Ada korelasi kuat antar variabel. Hal ini ditandai dengan nilai Anti-image Correlation antar variabel $> 0,50$

Tabel. 3.2. Hasil Uji KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.689
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	667.377
	df	10
	Sig.	.000

Sumber: Hasil olah data SPSS 2024

Berdasarkan output diatas diketahui nilai KMO MSA sebesar $0,689 > 0,50$ dan nilai Bartlett's Test (sig.) $0,000 < 0,05$. Sehingga

variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan fit dan relevan.

Tabel. 3.2. Hasil Uji Anti Image Matrices

		Anti-image Matrices			
		RELX1	KOHX2	PASX3	KPGZ
Anti-image Covariance	RELX1	.707	-.179	-.112	-.016
	KOHX2	-.179	.635	-.263	.086
	PASX3	-.112	-.263	.564	-.115
	KPGZ	-.016	.086	-.115	.432
Anti-image Correlation	RELX1	.833 ^a	-.268	-.178	-.028
	KOHX2	-.268	.661 ^a	-.440	.165
	PASX3	-.178	-.440	.752 ^a	-.233
	KPGZ	-.028	.165	-.233	.611 ^a

a. *Measures of Sampling Adequacy* (MSA)

Sumber: Hasil olah data SPSS 2024

Diketahui nilai MSA yang diteliti sebagai berikut: Religiusitas 0,833, kohesivitas kelompok 0,661, pola asuh 0,752, dan kompetensi pedagogik guru 0,611. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai MSA untuk semua variabel yang diteliti adalah > 0,50 maka semua variabel layak untuk dilakukan analisis variabel faktor.

Tabel. 3.3. Hasil Uji Communalities

Communalities		
	Initial	Extraction
Religiusitas	1.000	.578
Kohesivitas Kelompok	1.000	.777
Pola Asuh	1.000	.678
Kompetensi Pedagogik Guru	1.000	.876

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Hasil olah data SPSS 2024

Komunalitas adalah varian yang dikuadratkan yang menggambarkan seberapa besar varian dalam variabel-variabel yang diukur direproduksi oleh variabel baru yang diciptakan melalui prosedur PCA (Sarwono, 2017, 2022). Tabel komunalitas ini menunjukkan nilai variabel yang diteliti apakah mampu menjelaskan faktor atau tidak. Variabel dianggap mampu menjelaskan faktor apabila nilai *extraction* > 0,50. Berdasarkan output di atas diketahui nilai *extraction* untuk masing-masing variabel adalah: religiusitas 0,578 > 0,50, kohesivitas kelompok 0,777 > 0,50, pola asuh 0,678 > 0,50, dan kompetensi pedagogik guru 0,876 > 0,50. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan variabel yang dapat menjelaskan faktor yaitu religiusitas, kohesivitas kelompok, pola asuh, kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar.

Tabel. 3.4. Hasil Uji Component Matrix

Component Matrix ^a	
	Component 1
Religiusitas	.691
Kohesivitas Kelompok	.639
Pola Asuh	.785
Kompetensi Pedagogik Guru	.737

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Dari hasil ekstraksi dalam bentuk matriks komponen maka urutan variabel dengan urutan tertinggi adalah pola asuh dengan nilai sebesar 0,785, kompetensi pedagogik guru sebesar 0,737, religiusitas 0,691 dan kohesivitas kelompok dengan nilai 0,639. Hal ini sejalan dengan hasil uji komunalitas. Sehingga kelima variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu religiusitas, kohesivitas, kelompok, pola asuh, kompetensi pedagogik guru

dan motivasi belajar telah memenuhi syarat untuk dapat dipakai dalam menjelaskan analisa faktor.

Jadi anggapan siswa kelas XI SMA Negeri di Kota Bengkulu terhadap faktor apa saja yang bisa mempengaruhi dalam motivasi belajar PAI adalah pola asuh, kompetensi pedagogik guru, religiusitas dan kohesivitas kelompok.

2.2. Uji SEM PLS

Dalam analisis statistik data menggunakan metode SEM PLS. Berikut teknik analisa metode PLS :

a. Analisa *outer model*

Analisa *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (*valid and reliable*) (A. H. Nasution & Siregar, 2019). Ada beberapa perhitungan dalam analisa ini :

1. *Convergent validity* adalah nilai *loading* faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan $> 0,7$.
2. *Discriminant validity* adalah nilai *crossloading* faktor yang berguna apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Caranya dengan membandingkan nilai konstruk yang dituju harus lebih besar dengan nilai konstruk yang lain.
3. *Composite reliability* adalah pengukuran apabila nilai reliabilitas $> 0,7$ maka nilai konstruk tersebut mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi.
4. *Average Variance Extracted (AVE)* adalah rata-rata varian yang setidaknya sebesar 0,5.
5. *Cronbach alpha* adalah perhitungan untuk membuktikan hasil *composite reliability* dimana besaran minimalnya adalah 0,6.

b. Analisa *inner model*

Pada analisa model ini adalah untuk menguji hubungan antara konstruksi laten. Ada beberapa perhitungan dalam analisa ini :

1. *R Square* adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. menjelaskan “kriteria batasan nilai *R square* ini dalam tiga klasifikasi, yaitu 0,67 sebagai substantial; 0,33 sebagai moderat dan 0,19 sebagai lemah”.
2. *Effect size (F square)* untuk mengetahui kebaikan model. Interpretasi nilai *f square* yaitu 0,02 memiliki pengaruh kecil; 0,15 memiliki pengaruh moderat dan 0,35 memiliki pengaruh besar pada level struktural.
3. *Prediction relevance (Q square)* atau dikenal dengan *Stone-Geisser's*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediksi seberapa baik nilai yang dihasilkan. Apabila nilai yang didapatkan 0.02 (kecil), 0.15 (sedang) dan 0.35 (besar). Hanya dapat dilakukan untuk konstruk endogen dengan indikator reflektif.

F. Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Mustaqim, 2016). Dalam penelitian terdiri dari variabel independen, variabel dependen dan variabel moderator. Variabel independen yaitu religiusitas, kohesivitas, dan pola asuh. Variabel dependen adalah motivasi belajar. Kompetensi Pedagogik Guru sebagai variabel moderator.

a. Variabel Bebas

i. Religiusitas (X1)

Religiusitas yang dimaksud pada penelitian ini ialah meliputi

frekuensi beribadah, kepatuhan terhadap ajaran agama, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, keterlibatan dalam komunitas keagamaan, sikap terhadap nilai-nilai keagamaan, pengalaman keagamaan pribadi, keterlibatan dalam kegiatan amal atau pelayanan sosial, dan pengetahuan agama. Variabel religiusitas yang telah diuji reliabilitasnya senilai 0,921.

Tabel 3.5. Operasionalisasi Variabel Religiusitas

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Religiusitas	Keyakinan	Berpegang teguh pada agama Allah SWT
		Mengakui kebenaran Allah SWT
		Bertaqwa kepada Allah SWT
	Praktik Agama	Melaksanakan perintah dan anjuran Allah SWT
		Melaksanakan ritual-ritual wajib
	Pengalaman	Hanya mengharap Ridho Allah SWT
	Mensyukuri Nikmat Allah SWT	
Pengetahuan	Mengikuti kajian keagamaan	
	Membaca buku-buku agama	
Pengamalan	Suka menolong	
	Suka bekerjasama	
	Jujur	
	Berperilaku menjaga lingkungan	
	Mematuhi norma Agama	

ii. Kohesivitas (X2)

Kohesivitas peserta didik adalah interaksi social, rasa solidaritas, keterlibatan dalam aktivitas kelompok, persepsi dukungan social, serta keterlibatan dalam menciptakan ikatan antar individu di dalam kelas atau lingkungan belajar. Variabel kohesivitas kelompok dengan nilai reliabilitas senilai 0,939.

Tabel 3.6. Operasionalisasi Variabel Kohesivitas

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kohesivitas	Sosial	Kekuatan Sosial
	Tugas	Kerjasama kelompok
	Penerimaan	Daya Tarik
		Kesatuan dalam kelompok
Emosi	Kesenangan yang dimiliki anggota	

iii. Pola Asuh (X3)

Pola asuh pada peserta didik ialah Tindakan yang diterapkan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan peserta didik, gaya komunikasi, kedisiplinan dan dukungan emosional pada peserta didik. Kuesioner variabel pola asuh dengan nilai reliabilitasnya 0,841.

Tabel 3.7. Operasionalisasi Variabel Pola Asuh

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pola Asuh	Demokratis	Memberi aturan
	Otoriter	Memberi hak dan kewajiban
	Permisif	Memberi kebebasan

b. Variabel Terikat (Y)

Self Determination Theory pada dasarnya membahas tentang motivasi intrinsik yang didorong oleh kemauan diri sebagai akibat dari pemenuhan kesejahteraan psikologis seseorang (Deci & Ryan, 2000).

Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini menurut (In'am & Sutrisno, 2020) terdiri dari 1). Motivasi intrinsik yang berfokus pada alasan-alasan dari dalam diri siswa untuk berpartisipasi dalam suatu tugas, seperti: Keingintahuan, pengembangan diri, atau kepuasan; 2). Motivasi ekstrinsik

berkaitan dengan alasan-alasan diluar diri siswa untuk berpartisipasi dalam sebuah tugas, seperti: uang, nilai, atau pujian dari orang lain; 3). Nilai tugas mengacu pada persepsi siswa atau kesadaran tentang materi atau tugas dalam hal kegunaan, kepentingan, atau penerapan; 4). Ekspektasi mengandung dua elemen yakni kemampuan kontrol, dan efikasi diri untuk belajar. *Control beliefs* mengacu pada keyakinan siswa bahwa usaha yang mereka lakukan akan membuahkan hasil yang positif. Efikasi diri untuk belajar dan kinerja mengacu pada penilaian tentang kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dan kepercayaan diri dalam keterampilan seseorang untuk menyelesaikan misi; 5). Afektif pada kecemasan menghadapi ujian. Kecemasan menghadapi ujian mengacu pada emosi negatif yang berhubungan dengan ujian. Kuesioner variabel tergantung motivasi belajar dengan nilai reliabilitas senilai 0,959.

Tabel 3.8. Operasionalisasi Variabel Motivasi Belajar

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Motivasi Belajar	Nilai	Tujuan Orientasi Intrinsik
		Tujuan Orientasi Ekstrinsik
		Nilai Tugas
	Ekspektasi	Kontrol Kepercayaan Pembelajaran Kepercayaan Diri
	Pengaruh	Kecemasan Saat Test

c. Variabel Mediasi (Z)

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru yaitu, kompetensi dalam hal ini lebih ditekankan pada kompetensi guru dalam kesiapan guru menyusun skenario pembelajaran, proses pembelajaran, pengembangan peserta didik dan evaluasi belajar siswa pada ruang lingkup SMA Negeri di Kota Bengkulu.

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Wau, 2022) dan kuesioner variabel mediasi kompetensi pedagogik guru yang telah di uji reliabilitasnya 0,976.

Tabel 3.9. Operasionalisasi Variabel Kompetensi Pedagogik

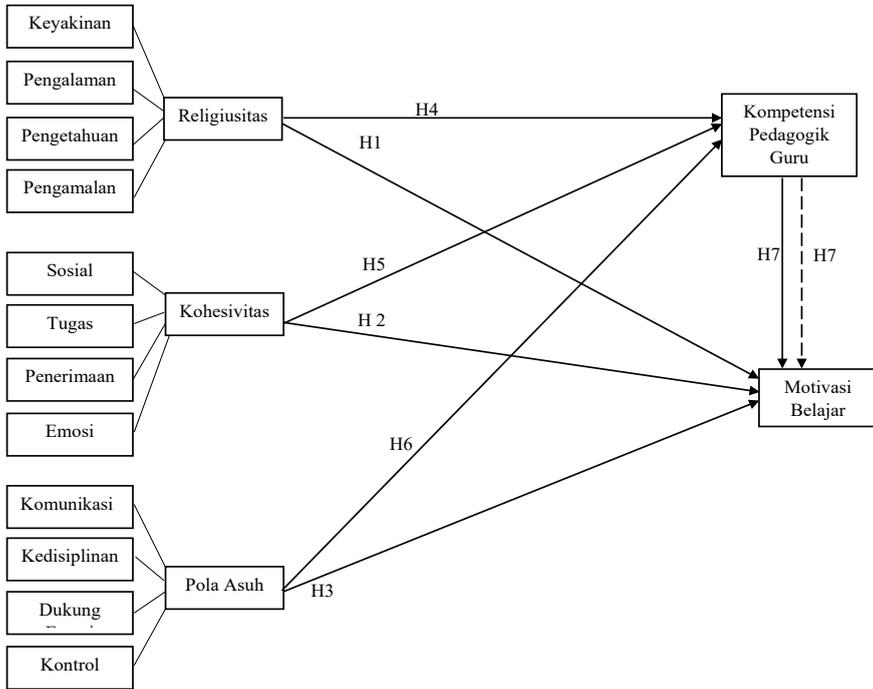
Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kompetensi Pedagogik Guru	Menguasai Karakter Siswa	Paham Karakter Siswa
		Jaminan Kesempatan Belajar
		Koordinasi dan Pengawasan Kelas
		Menuntun pengembangan potensi Bantu kekurangan siswa
	Menguasai Teori Belajar dan prinsip pembelajaran	Memberi peluang memahami pelajaran
		Memastikan pemahaman siswa
		Menggunakan strategi mendorong minat belajar
		Membuat rencana latihan pembelajaran Berfokus pada reaksi respon siswa
	Pengembangan Kurikulum	Mempersiapkan silabus
		Membuat rancangan pembelajaran Sistematika materi
Mengidentifikasi materi pelajaran		
Pembelajaran yang mendidik	Kegiatan pembelajaran sesuai rencana	
	Pelajaran sesuai konteks kehidupan Variasi pembelajaran	
	Mengatur kelas secara efektif	
	Menggunakan media pembelajaran	
	Memberi kesempatan berinteraksi Mengarahkan kegiatan pembelajaran yang sistematis	
Pengembangan Potensi siswa	Melihat perkembangan hasil belajar siswa	
	Mendorong siswa belajar sesuai kemampuan	
	Mengidentifikasi bakat siswa	
	Memberi kesempatan sesuai cara belajar siswa Mengimplementasikan informasi yang disampaikan	
Komunikasi siswa	Memberi pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa	
	Memfokusikan pada reaksi dari tanggapan siswa	
	Merespon pertanyaan siswa dengan tepat, akurat dan memiliki kesesuaian	
	Mendengarkan sekaligus memusatkan perhatian keseluruhan tanggapan siswa	
Penilaian dan Evaluasi siswa	Melakukan penyusunan penilaian yang sesuai RPP	
	Menggunakan berbagai macam teknik penilaian	
	Memeriksa efek dari penilaian untuk mengetahui keterampilan dasar	

G. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk membuat keputusan atau inferensi tentang parameter suatu populasi berdasarkan data sampel. (A. H. Nasution & Siregar, 2019) pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai p-value dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai p_value 0,05. Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 di tolak ketika $p_value > 0,05$.

Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada pengaruh religiusitas terhadap motivasi belajar PAI;
2. Ada pengaruh kohesivitas terhadap motivasi belajar PAI;
3. Ada pengaruh pola asuh terhadap motivasi belajar PAI;
4. Ada pengaruh religiusitas terhadap motivasi belajar PAI yang dipengaruhi kompetensi pedagogik guru;
5. Ada pengaruh kohesivitas terhadap motivasi belajar PAI yang dipengaruhi kompetensi pedagogik guru;
6. Ada pengaruh pola asuh terhadap motivasi belajar PAI yang dipengaruhi kompetensi pedagogik guru;
7. Ada pengaruh kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar PAI.



Gambar 3.1. Hipotesis

BAB IV

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Identitas Responden

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) se-Kota Bengkulu dengan kuesioner yang tersebar pada 967 responden. Pengisian kuesioner menggunakan google form. Karakteristik responden dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4.1. Identitas Responden berdasar Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	368 Orang	38,96
Perempuan	599 Orang	61,04
Total	967 Orang	100

Sumber: pengolahan data primer 2024

Tabel 4.2. Identitas Responden berdasar Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
-15-16	603 Orang	62,36
17-	364 Orang	37,64
Total	967 Orang	100

Sumber: pengolahan data primer 2024

Tabel 4.3. Identitas Responden berdasar SMA

No	Nama Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	SMA Negeri 1	41	64	105
2	SMA Negeri 2	44	70	114
3	SMA Negeri 3	40	62	102
4	SMA Negeri 4	40	63	103
5	SMA Negeri 5	41	64	105
6	SMA Negeri 6	35	54	89
7	SMA Negeri 7	44	69	113
8	SMA Negeri 8	29	46	75
9	SMA Negeri 9	20	30	50
10	SMA Negeri 10	25	40	65
11	SMA Negeri 11	18	28	46
Total		377	590	967

Sumber: pengolahan data primer 2024

Tabel 4.3. Identitas Responden berdasar Sekolah Asal

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
SMP N	804	83,14
MTs N	60	6,20
Ponpes	22	2,28
SMP IT	50	5,17
SMP/MTs Swasta	31	3,21
Total	967	100

Sumber: pengolahan data primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 Siswa SMA Negeri di Kota Bengkulu paling mendominasi adalah perempuan yakni sebanyak 61,04%. Hal ini sesuai dengan perminatan siswa SMA Negeri yang ada di Kota Bengkulu yaitu jurusan eksakta dan sosial. Asal sekolah siswa SMA Negeri juga di dominasi oleh lulusan SMP Negeri yang ada di Kota Bengkulu maupun Luar Kota Bengkulu senilai 83,14%.

B. Analisis SEM-Partial Least Square

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini analisis data statistik inferensial diukur dengan menggunakan software SmartPLS mulai dari pengukuran model (outer model) dan pengujian hipotesis atau struktur model (inner model) (Ghozali & Latan, 2015; Hair et al., 2019). PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat predictive model. PLS merupakan metode analisis yang powerfull, tidak harus memenuhi persyaratan asumsi normalitas data dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi. Langkah-langkah pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Outer Model

Evaluasi Outer Model dengan menggunakan *convergen validity* dan *discriminant validity* dari indikatornya serta composite reability untuk blok indikatornya (Ringle et al., 2020).

a. Convergent Validity

Pengujian validitas konvergen dilihat dari loading faktor variabel laten dengan indikatornya. Hal ini untuk melihat seberapa besar nilai loading faktor dari setiap indikator pada variabel laten, yang dapat dianggap valid jika nilai loading tersebut $\geq 0,6$. Hasil pengujian convergent validity ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5. *convergent validity*

Indikator Variabel	Indikator Loading
REL1	0,57
REL8	0,72
REL9	0,71
REL10	0,74
REL12	0,68
REL15	0,60
REL16	0,73
REL19	0,62
REL22	0,62
REL23	0,65
REL26	0,60
REL29	0,61
REL30	0,61
REL33	0,64
REL34	0,64
REL38	0,62
REL39	0,65
REL42	0,73
KOH2	0,69
KOH3	0,70
KOH5	0,74
KOH6	0,77
KOH7	0,75
KOH10	0,72
KOH11	0,77
KOH12	0,82
KOH13	0,69
KOH14	0,79
KOH15	0,79
KOH16	0,64
KOH17	0,80
KOH18	0,77

PAS11	0,67
PAS13	0,69
PAS14	0,67
PAS15	0,77
PAS16	0,67
PAS17	0,60
PAS18	0,70
PAS19	0,73
MBS1	0,51
MBS2	0,75
MBS3	0,71
MBS4	0,50
MBS5	0,76
MBS6	0,74
MBS7	0,73
MBS8	0,69
MBS9	0,71
MBS10	0,63
MBS11	0,62
MBS12	0,51
MBS13	0,69
MBS14	0,77
MBS15	0,78
MBS16	0,80
MBS17	0,78
MBS18	0,78
MBS19	0,80
MBS20	0,58
MBS21	0,74
MBS22	0,52
MBS23	0,75
MBS24	0,77
MBS25	0,71
MBS26	0,64

MBS27	0,65
MBS28	0,54
MBS29	0,54
MBS36	0,58
<hr/>	
KPG1	0,66
KPG2	0,70
KPG3	0,75
KPG5	0,76
KPG6	0,78
KPG8	0,76
KPG9	0,80
KPG10	0,69
KPG11	0,75
KPG12	0,74
KPG13	0,80
KPG14	0,78
KPG15	0,74
KPG16	0,77
KPG18	0,72
KPG19	0,74
KPG20	0,75
KPG21	0,78
KPG22	0,81
KPG23	0,77
KPG24	0,77
KPG25	0,78
KPG26	0,61
KPG27	0,73
KPG28	0,74
KPG29	0,74
KPG30	0,72
KPG31	0,79
KPG32	0,76
KPG33	0,75

KPG34	0,72
KPG35	0,79
KPG36	0,76
KPG37	0,70
KPG40	0,65

b. Average Variance Extracted (AVE)

Tabel 4.6. Hasil Pengujian AVE

Variabel	Nilai AVE	Batas Nilai AVE	Keputusan
Religiusitas (X1)	0,53	0,50	Terpenuhi
Kohesivitas (X2)	0,56	0,50	Terpenuhi
Pola Asuh (X3)	0,57	0,50	Terpenuhi
Motivasi Belajar (Y)	0,67	0,50	Terpenuhi
Kompetensi Pedagogik Guru (Z)	0,56	0,50	Terpenuhi

Sumber: SmartPLS 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua indikator yang mengukur variabel religiusitas, kohesivitas kelompok, pola asuh, motivasi belajar dan kompetensi pedagogik guru menghasilkan nilai Average Variance Extracted (AVE) > 0,5. Dengan demikian indikator tersebut dinyatakan valid untuk mengukur variabel.

c. Composite reability

Tabel 4.7. Composite Reability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keputusan
Religiusitas (X1)	0,921	0,931	Reliabel
Kohesivitas (X2)	0,939	0,946	Reliabel
Pola Asuh (X3)	0,841	0,878	Reliabel

Motivasi Belajar (Y)	0,959	0,963	Reliabel
Kompetensi Pedagogik Guru (Z)	0,976	0,978	Reliabel

Sumber: SEMPLS 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* pada variabel religiusitas, kohesivitas kelompok, pola asuh, motivasi belajar dan kompetensi pedagogik guru lebih besar dari 0,7. Dengan demikian berdasarkan perhitungan *composite reliability* variabel religiusitas, kohesivitas kelompok, pola asuh, motivasi belajar dan kompetensi pedagogik guru dinyatakan reliabel.

2. Analisis Inner Model

a. R-Square

R-Square digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. hasil uji PLS menunjukkan nilai R-Square sebagai berikut:

Tabel 4.8. R Square

	R Square	R Square Adjusted
Kompetensi Pedagogik Guru	0,388	0,386
Motivasi Belajar	0,624	0,622

Sumber: SEMPLS 2024

R Square variabel Kompetensi Pedagogik Guru bernilai 0,388 (38,8%). Hal ini dapat menunjukkan bahwa keragaman variabel Kompetensi Pedagogik Guru mampu dijelaskan oleh variabel Religiusitas, Kohesivitas kelompok dan pola asuh sebesar 38,8%.

R Square variabel Motivasi Belajar PAI bernilai 0,624 (62,4%). Hal ini dapat menunjukkan bahwa keragaman variabel

Motivasi Belajar PAI mampu dijelaskan oleh variabel Religiusitas, Kohesivitas kelompok dan pola asuh sebesar 62,4%.

b. *Goodness of fit* (GoF)

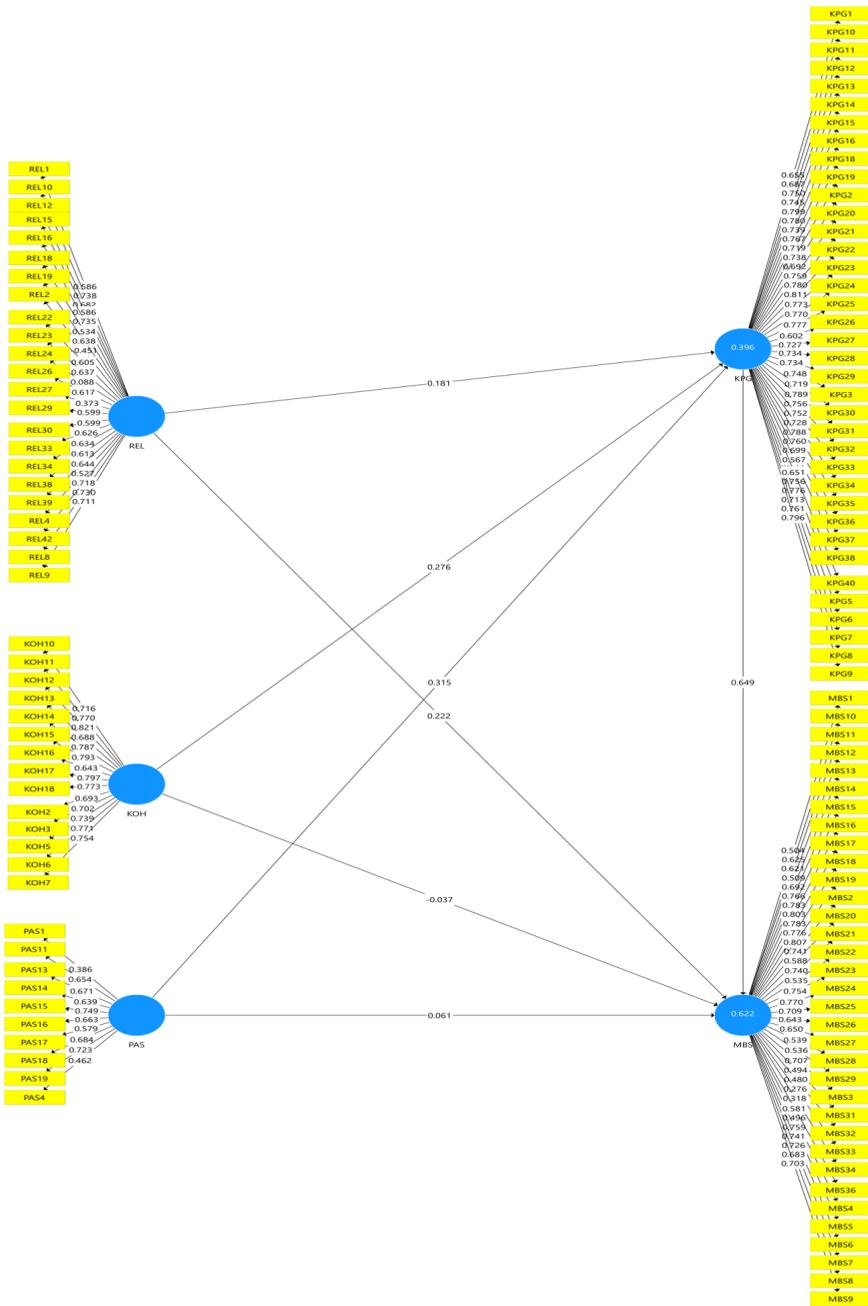
Nilai GoF dapat dilihat dari Q Square predictive relevance (Q^2) yang digunakan untuk melihat pengaruh relatif model struktural terhadap pengukuran observasi untuk variabel tergantung laten (variable laten endogenous). Dari hasil R-Square maka dapat di hitung GoF model penelitian sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - [(1 - R_1^2) (1 - R_2^2)] \rightarrow$$

$$Q^2 = 1 - [(1 - 0,388) (1 - 0,624)] = 0,770$$

Hasil perhitungan Q^2 bernilai 0,770 atau 77,0%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa keragaman variabel motivasi belajar mampu dijelaskan oleh model secara keseluruhan sebesar 77,0% atau dengan kata lain kontribusi variabel religiusitas, kohesivitas kelompok, pola asuh orang tua dan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar PAI secara keseluruhan (pengaruh langsung dan tidak langsung) sebesar 77,0% sedangkan sisanya sebesar 23,0% merupakan kontribusi faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

Berdasar hasil pengujian inner model, maka diperoleh diagram jalur dari model penelitian dengan nilai factor yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4.1. Diagram nilai GoF

3. Koefisien jalur

a. Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.9. Hasil analisis jalur direct effect

Hipotesis	Original Sample (O)	P Values	Keterangan
REL -> MBS	0,348	0,000	Signifikan
KOH -> MBS	0,164	0,000	Signifikan
PAS -> MBS	0,247	0,000	Signifikan

Sumber: SEMPLS2024

Pengaruh Religiusitas terhadap Motivasi Belajar PAI menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,348. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan sebesar 34,8% Religiusitas terhadap Motivasi Belajar PAI, sehingga H1 diterima.

Pengaruh Kohesivitas Kelompok terhadap Motivasi Belajar PAI menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,164. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan 16,4% Kohesivitas Kelompok terhadap Motivasi Belajar PAI, sehingga H2 diterima.

Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar PAI menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,247. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan 24,7% Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar PAI, sehingga H3 diterima.

b. Hasil Uji Mediasi

Tabel 4.10. Hasil analisis jalur direct effect variabel mediasi

Hipotesis	Original Sample (O)	P Values	Keterangan
REL -> KPG -> MBS	0,123	0,000	Tidak Mediator
KOH -> KPG -> MBS	0,192	0,000	Mediator
PAS -> KPG -> MBS	0,189	0,000	Tidak Mediator

Sumber: SEMPLS2024

Berdasar tabel diatas hasil analisis *specific indirect effect* dihasilkan nilai *p value* dengan pengaruh secara tidak langsung melalui mediasi kompetensi pedagogik guru, hingga diperoleh analisis sebagai berikut:

1. Pengaruh Religiusitas terhadap Motivasi Belajar PAI melalui Kompetensi Pedagogik Guru menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,123. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh 12,3% Religiusitas terhadap Motivasi Belajar PAI melalui Kompetensi Pedagogik Guru, sehingga H5 diterima.
2. Pengaruh Kohesivitas Kelompok terhadap Motivasi Belajar PAI melalui Kompetensi Pedagogik Guru menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,192. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh 19,2% Kohesivitas Kelompok terhadap Motivasi Belajar PAI melalui Kompetensi Pedagogik Guru, sehingga H6 diterima.
3. Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar PAI melalui Kompetensi Pedagogik Guru menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,189. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa

koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh 18,9% Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar PAI melalui Kompetensi Pedagogik Guru, sehingga H7 diterima.

c. Hasil Uji Hipotesis Variabel Mediasi

Tabel 4.11. Hasil analisis jalur direct effect variabel mediasi

Hipotesis	Original Sample (O)	P Values	Keterangan
KPG -> MBS	0,648	0,000	Signifikan

Sumber: SEMPLS2024

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar PAI menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,648. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan 64,8% Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar PAI, sehingga H4 diterima.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Religiusitas terhadap Motivasi Belajar (Hipotesis 1)

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian yang dilakukan, diketahui terdapat pengaruh religiusitas terhadap motivasi belajar PAI. Hasil *P values* <0,05 (0,000 < 0,05). Pengaruh Religiusitas terhadap Motivasi Belajar PAI menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,348. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan sebesar 34,8% Religiusitas terhadap Motivasi Belajar PAI, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengaruhnya positif berbanding lurus dengan nilai koefisiennya, dengan asumsi bila religiusitas meningkat maka motivasi belajar juga meningkat. Hal tersebut menunjukkan pada hipotesis pertama yang menyatakan

“Terdapat pengaruh religiusitas terhadap motivasi belajar siswa” terbukti dan dapat dinyatakan diterima.

Religiusitas dalam konteks pendidikan agama Islam merujuk pada kualitas dan kedalaman komitmen individu terhadap agama, termasuk keyakinan, perilaku, dan sikap terhadap ajaran agama. Stark dan Glock (2023) membagi religiusitas menjadi lima dimensi utama:

- a. Dimensi Keyakinan (*Belief*) mengacu pada apa yang dipercayai individu, seperti kepercayaan terhadap Tuhan, kitab suci, dan nabi. Dalam Islam, keyakinan terhadap rukun iman dan rukun Islam sangat penting.
- b. Dimensi Praktik Ritualistik (*Practice*) Menunjukkan seberapa sering individu melakukan aktivitas ibadah seperti salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an.
- c. Dimensi Pengalaman (*Experience*) Berfokus pada pengalaman pribadi yang bersifat spiritual, seperti perasaan kedekatan dengan Tuhan atau pengalaman religius lainnya.
- d. Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*) Tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, baik dari sisi sejarah, teologi, maupun hukum Islam.
- e. Dimensi Pengamalan (*Consequences*) Bagaimana agama mempengaruhi kehidupan sehari-hari, termasuk etika dan interaksi sosial.

Dimensi-dimensi ini memberikan kerangka yang kuat untuk memahami aspek-aspek religiusitas yang memengaruhi perilaku siswa, termasuk motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah dorongan yang membuat siswa aktif mencari dan memahami materi pelajaran. Motivasi ini bisa datang dari dalam (motivasi intrinsik) atau luar diri siswa (motivasi

ekstrinsik). Menurut teori *Self-Determination* motivasi intrinsik muncul dari rasa ingin tahu, minat, atau kepuasan pribadi, sedangkan motivasi ekstrinsik berkaitan dengan faktor-faktor luar seperti penghargaan, nilai, atau tekanan social (Deci et al., 2001).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, motivasi belajar memiliki dua komponen utama, motivasi intrinsik, dorongan untuk belajar yang berasal dari kesadaran pribadi tentang pentingnya agama sebagai panduan hidup. Misalnya, siswa yang memiliki tujuan spiritual, seperti mendekatkan diri kepada Allah atau memperdalam pemahaman tentang ajaran agama, akan lebih termotivasi untuk belajar pendidikan agama Islam dengan sungguh-sungguh.

Motivasi Ekstrinsik, Faktor-faktor luar, seperti harapan orang tua, guru, atau nilai yang ingin dicapai, juga dapat mempengaruhi motivasi siswa. Misalnya, lingkungan keluarga yang religius sering kali mempengaruhi siswa untuk lebih serius dalam belajar pendidikan agama Islam.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat religiusitas siswa dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam. Penelitian-penelitian ini mengungkapkan beberapa mekanisme utama bagaimana religiusitas mempengaruhi motivasi belajar.

Wahyuningtyas (2022) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Religiusitas terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMA, ditemukan bahwa siswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Mereka merasa bahwa belajar agama adalah bagian dari kewajiban dan ibadah, sehingga mereka termotivasi untuk mendalami materi tersebut sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Siswa yang memiliki kesadaran religius yang tinggi cenderung memiliki persepsi yang kuat bahwa mempelajari pendidikan agama Islam bukan hanya untuk memperoleh nilai akademik, melainkan sebagai sarana untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas yang tinggi seringkali dihubungkan dengan kesadaran moral yang kuat. Sholeh (2017) dalam penelitiannya tentang "Religiusitas dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar" menegaskan bahwa siswa yang religius cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya etika dan akhlak dalam kehidupan. Hal ini mendorong mereka untuk mempelajari pendidikan agama Islam dengan sungguh-sungguh, karena mereka menganggap pelajaran agama sebagai panduan moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hamzah (2020), dalam konteks pembelajaran di sekolah, lingkungan yang mendukung religiusitas siswa juga dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar. Lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai religius, seperti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan, dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam.

Studi ini menunjukkan bahwa interaksi antara lingkungan sekolah, guru, dan teman sebaya yang memiliki religiusitas tinggi dapat memberikan dorongan positif bagi siswa. Mereka merasa didukung untuk belajar lebih giat, karena lingkungan di sekitar mereka menghargai nilai-nilai keagamaan.

Penelitian Koesoema (2016) menunjukkan bahwa siswa yang religius memiliki tujuan yang lebih jelas dalam hidup mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar. Mereka melihat pendidikan agama Islam sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjadi individu yang lebih baik secara

spiritual dan moral. Dengan adanya tujuan ini, mereka lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini, religiusitas berfungsi sebagai penggerak motivasi intrinsik yang sangat kuat. Siswa yang merasa bahwa pengetahuan agama adalah bagian dari misi hidup mereka akan belajar dengan penuh dedikasi, terlepas dari tekanan atau insentif eksternal.

Zulkifli (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa di berbagai sekolah Islam. Siswa yang sering melakukan kegiatan keagamaan, seperti menghadiri pengajian dan menjalankan ibadah secara rutin, memiliki minat yang lebih tinggi terhadap pelajaran agama.

Anwar (2017) juga mencatat bahwa siswa yang memiliki persepsi positif terhadap ajaran agama, serta mempraktikkan ibadah dengan konsisten, cenderung lebih fokus dan termotivasi dalam belajar pendidikan agama Islam dibandingkan dengan siswa yang kurang religius.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa. Tingkat religiusitas yang tinggi dapat meningkatkan motivasi intrinsik, di mana siswa merasa bahwa belajar agama adalah bagian dari tanggung jawab spiritual dan moral mereka. Selain itu, religiusitas juga memperkuat kesadaran etis dan moral, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan motivasi belajar mereka secara positif.

Lingkungan sekolah dan keluarga yang religius juga berperan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Ketika siswa dikelilingi oleh lingkungan yang mendukung nilai-nilai keagamaan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mempelajari pendidikan agama Islam dengan lebih serius.

2. Pengaruh Kohesivitas Kelompok terhadap Motivasi Belajar (Hipotesis 2)

Berdasarkan teori maupun hasil penelitian ini terdapat pengaruh lingkungan kerja terhadap pengembangan karir. Dibuktikan dengan *P values* $<0,05$ ($0,001 < 0,05$). Pengaruh Kohesivitas Kelompok terhadap Motivasi Belajar PAI menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,164. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan 16,4% Kohesivitas Kelompok terhadap Motivasi Belajar PAI, sehingga H_a diterima. Pengaruh positif artinya jika kohesivitas meningkat mengakibatkan motivasi belajar akan mengikuti meningkat. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan “Terdapat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap motivasi belajar” terbukti dan dapat dinyatakan diterima.

Kohesivitas kelompok dan motivasi belajar adalah dua konsep yang penting dalam memahami dinamika pembelajaran siswa, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Kohesivitas kelompok merujuk pada tingkat kelekatan dan solidaritas antar anggota dalam sebuah kelompok, sedangkan motivasi belajar mengacu pada dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi individu untuk belajar. Hubungan antara keduanya memiliki implikasi penting bagi keberhasilan siswa dalam pembelajaran agama Islam, karena kelompok yang kohesif dapat membentuk lingkungan yang mendukung dan meningkatkan dorongan siswa untuk belajar.

Kohesivitas kelompok dapat didefinisikan sebagai tingkat keterikatan, kerja sama, dan solidaritas yang dirasakan oleh anggota kelompok. Dalam konteks pendidikan, kohesivitas ini dapat terjadi di antara siswa dalam satu kelas, kelompok studi, atau

organisasi keagamaan di sekolah. Menurut Carron dan Brawley (2000), kohesivitas kelompok memiliki dua dimensi utama:

- a. Kohesivitas Sosial, Mengacu pada seberapa kuat hubungan interpersonal dan persahabatan antara anggota kelompok. Ini melibatkan ikatan emosional dan kelekatan sosial antaranggota.
- b. Kohesivitas Tugas, Mengacu pada kesatuan kelompok dalam mencapai tujuan bersama, seperti menyelesaikan tugas akademik atau kegiatan keagamaan.

Kedua dimensi ini berperan penting dalam membangun suasana belajar yang mendukung, terutama dalam pendidikan agama Islam di mana nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati menjadi landasan penting.

Motivasi belajar adalah faktor penting yang mempengaruhi kinerja akademik siswa. Dalam pendidikan agama Islam, motivasi belajar bisa bersumber dari keinginan untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, memenuhi harapan sosial atau keluarga, serta menjalankan kewajiban religius. Menurut teori *Self-Determination Theory* (Deci et al., 2001) motivasi belajar terdiri dari:

- a. Motivasi Intrinsik, Dorongan untuk belajar yang berasal dari minat dan keinginan pribadi siswa, seperti keinginan untuk mendalami ilmu agama karena kecintaan terhadap Islam.
- b. Motivasi Ekstrinsik, Dorongan untuk belajar yang berasal dari pengaruh luar, seperti tekanan dari keluarga, harapan dari teman sebaya, atau pengaruh guru. Dalam konteks kelompok belajar, motivasi siswa sering kali dipengaruhi oleh kohesivitas kelompok tersebut. Kelompok yang kohesif dapat mempengaruhi siswa untuk lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar.

Kohesivitas kelompok memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Menurut penelitian Fitriani (2021) yang meneliti kohesivitas kelompok dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah menengah, ditemukan bahwa kohesivitas kelompok yang tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar melalui dukungan sosial yang kuat. Siswa yang merasa didukung oleh teman-teman mereka dalam kelompok belajar akan lebih termotivasi untuk belajar, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi agama. Teman sebaya sering kali menjadi sumber motivasi eksternal yang signifikan dalam proses pembelajaran.

Studi ini juga menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok yang kohesif cenderung lebih terbuka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman spiritual, yang pada gilirannya membantu mereka memperdalam pemahaman agama. Saling memberi dukungan di antara anggota kelompok ini dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari ajaran Islam secara lebih mendalam.

Rahmawati & Nurdin (2019) dalam penelitian tentang pengaruh kohesivitas kelompok terhadap motivasi belajar di sekolah Islam menemukan bahwa siswa yang berada dalam kelompok dengan kohesivitas tinggi menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan belajar. Kelompok yang solid menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pendapat, dan mendiskusikan masalah agama secara terbuka.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, keterlibatan aktif ini sangat penting karena ajaran Islam tidak hanya dipelajari melalui teori, tetapi juga melalui diskusi, pengalaman, dan interaksi sosial. Kelompok yang kohesif memfasilitasi interaksi ini dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran,

yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar mereka.

Kohesivitas kelompok yang tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, yang merupakan faktor kunci dalam meningkatkan motivasi belajar. Sugiyanto (2020) dalam studinya tentang "Kohesivitas Kelompok dan Efeknya pada Motivasi Belajar Agama" menemukan bahwa siswa yang berada dalam kelompok belajar yang solid cenderung lebih nyaman dalam proses belajar. Rasa nyaman ini muncul dari kebersamaan dan kerja sama yang terjalin baik di dalam kelompok.

Lingkungan yang positif ini mengurangi tekanan atau kecemasan yang mungkin dirasakan siswa, terutama dalam menghadapi pelajaran yang dianggap sulit, seperti pemahaman tentang hukum-hukum Islam atau tafsir Al-Qur'an. Ketika siswa merasa nyaman dan didukung, mereka lebih termotivasi untuk terus belajar dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020), ditemukan bahwa kohesivitas tugas dalam kelompok dapat memperkuat komitmen siswa terhadap tujuan bersama, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Kelompok yang memiliki tujuan yang jelas, seperti memahami ajaran agama secara mendalam atau mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian agama, cenderung lebih fokus dan termotivasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa merasa bahwa mereka bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dengan giat. Kohesivitas ini membantu siswa untuk tetap fokus pada tujuan belajar mereka dan mendorong mereka untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan tersebut.

Kohesivitas kelompok juga dapat menciptakan kompetisi sehat di antara anggota kelompok, yang pada akhirnya mendorong motivasi berprestasi. Samsudin & Widyastuti (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa kelompok yang kohesif cenderung memiliki tingkat kompetisi yang sehat, di mana anggota kelompok saling mendorong untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang lebih baik dalam pendidikan agama Islam.

Kompetisi ini, ketika dikelola dengan baik, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Mereka terdorong untuk berprestasi tidak hanya untuk kepuasan pribadi, tetapi juga untuk mendapatkan pengakuan dari anggota kelompok dan guru. Dengan demikian, kohesivitas kelompok memengaruhi motivasi belajar melalui penciptaan budaya kompetisi yang positif.

Suatu lingkungan belajar yang baik akan menghasilkan kualitas motivasi belajar pada suatu lingkungan sekolah. Penelitian (Paseki et al., 2013) mendapatkan hasil analisis pengujian hipotesis nilai t hitung sebesar 1,243 sedangkan t tabel sebesar 1,042 sehingga t hitung $\geq t$ tabel menunjukkan bahwa kualitas kohesivitas kelompok pada suatu lingkungan belajar berpengaruh cukup kuat dengan motivasi belajar siswa.

Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian-penelitian terdahulu mendukung pada hasil penelitian hipotesis 2 yaitu adanya pengaruh variabel kohesivitas kelompok terhadap motivasi belajar PAI siswa SMA Negeri di Kota Bengkulu.

3. Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar (Hipotesis 3)

Dari pengolahan data didapatkan terdapat pengaruh pelatihan terhadap pengembangan karir. Didukung P values $< 0,05$ ($0,022 < 0,05$). Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar PAI melalui Kompetensi Pedagogik Guru menghasilkan koefisien jalur sebesar

0,247. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh 24,7% Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar PAI melalui Kompetensi Pedagogik Guru, mengindikasikan H_0 diterima. Hubungan dengan hasil positif mengindikasikan jika pola asuh baik maka motivasi belajar juga meningkat. Kesimpulan pada hipotesis ketiga yang menyatakan “Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar” terbukti dapat dinyatakan diterima.

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam, merupakan salah satu topik yang penting untuk diteliti. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter, motivasi, dan prestasi akademik anak. Dalam pendidikan agama Islam, pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat membentuk nilai-nilai religius anak dan mendorong mereka untuk lebih termotivasi dalam mempelajari ajaran-ajaran agama.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai cara orang tua mendidik, membimbing, dan memberikan arahan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal pendidikan dan perkembangan moral. Menurut teori Diana Baumrind (1968), pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga tipe utama:

- a. Pola Asuh Otoritatif, Pola asuh ini ditandai dengan keseimbangan antara tuntutan dan kehangatan. Orang tua memberikan arahan dan aturan yang jelas, tetapi juga mendukung dan mendengarkan kebutuhan anak. Pola asuh ini biasanya dianggap paling ideal karena memberikan kebebasan yang terarah.
- b. Pola Asuh Otoriter, Pola asuh ini lebih berfokus pada kontrol dan disiplin tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat. Orang tua yang menerapkan pola ini biasanya menuntut ketaatan tanpa banyak memberikan penjelasan.

- c. Pola Asuh Permisif, Pola asuh ini ditandai dengan sedikitnya batasan dan aturan yang diberikan oleh orang tua, di mana mereka cenderung membiarkan anak untuk membuat keputusan sendiri dengan minim bimbingan.

Motivasi belajar adalah dorongan yang membuat siswa ingin belajar dan mencapai tujuan akademik. Dalam konteks pendidikan agama Islam, motivasi belajar dapat dipicu oleh faktor-faktor seperti dorongan intrinsik (keinginan untuk memahami ajaran agama) dan dorongan ekstrinsik (harapan orang tua, nilai, atau hadiah).

Teori motivasi belajar yang relevan untuk memahami fenomena ini adalah *Self-Determination Theory* (Deci et al., 2001), yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika seseorang merasa memiliki kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial. Dalam pendidikan agama Islam, motivasi siswa untuk belajar seringkali dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, baik melalui dorongan langsung (seperti mendisiplinkan anak untuk belajar agama) maupun dorongan tidak langsung (melalui pembentukan lingkungan belajar yang mendukung).

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, terutama dalam pendidikan agama Islam. Orang tua yang menerapkan pola asuh tertentu dapat membantu membentuk sikap positif anak terhadap belajar, khususnya dalam hal memahami ajaran agama. Berikut ini adalah beberapa hubungan utama antara pola asuh dan motivasi belajar:

- a. Pola Asuh Otoritatif dan Motivasi Belajar Positif

Penelitian dalam beberapa tahun terakhir telah mengidentifikasi bahwa pola asuh otoritatif memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam. Orang

tua yang menggabungkan kontrol yang jelas dengan kehangatan dan dukungan emosional cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih termotivasi untuk belajar agama.

Menurut Fitrah & Suryani (2020) , orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif tidak hanya memberikan aturan-aturan yang tegas terkait kewajiban agama (seperti salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an), tetapi juga menjelaskan pentingnya kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar agama, karena mereka memahami relevansi dan manfaat dari ajaran-ajaran Islam.

b. Pola Asuh Otoriter dan Motivasi Ekstrinsik

Sementara itu, pola asuh otoriter cenderung menghasilkan motivasi ekstrinsik yang lebih tinggi. Dalam penelitian oleh Maulida et al. (2019), ditemukan bahwa orang tua yang sangat menekankan disiplin dan kepatuhan terhadap aturan agama sering kali memotivasi anak untuk belajar pendidikan agama Islam agar menghindari hukuman atau mendapatkan persetujuan dari orang tua.

Meskipun pola ini bisa efektif dalam jangka pendek untuk meningkatkan kepatuhan anak terhadap tugas-tugas agama, hal ini kurang mendukung pengembangan motivasi intrinsik. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter mungkin belajar pendidikan agama Islam untuk memenuhi harapan orang tua, bukan karena pemahaman mendalam atau kecintaan pada agama itu sendiri.

c. Pola Asuh Permisif dan Rendahnya Motivasi Belajar

Penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh permisif cenderung dikaitkan dengan rendahnya motivasi belajar, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Orang tua yang tidak

memberikan batasan atau arahan yang jelas sering kali tidak mampu memberikan dorongan yang cukup bagi anak untuk mempelajari ajaran agama secara terstruktur. Menurut penelitian Syarif & Rahmah (2021), siswa dengan orang tua permisif sering kali kurang disiplin dalam belajar pendidikan agama Islam, karena mereka tidak merasakan tekanan atau dorongan yang cukup untuk melakukannya.

Anak-anak ini mungkin memiliki motivasi belajar yang lebih rendah karena tidak ada harapan yang jelas dari orang tua mengenai pentingnya pendidikan agama. Mereka cenderung tidak melihat belajar agama sebagai prioritas, dan lingkungan rumah yang permisif tidak memberikan struktur yang mendukung.

d. Pola Asuh Otoritatif dan Pengembangan Motivasi Intrinsik

Pola asuh otoritatif yang mendorong diskusi dan keterlibatan aktif anak dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan keagamaan terbukti dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Syamsul & Zainudin (2020) menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif mampu mengarahkan anak mereka untuk memahami pentingnya pendidikan agama sebagai bagian dari pembentukan karakter, sehingga anak-anak menjadi lebih tertarik untuk mempelajari agama dengan penuh kesadaran.

e. Dukungan dari Penelitian Empiris Terbaru

Penelitian-penelitian terbaru selama lima tahun terakhir telah banyak membahas hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa. Pola asuh

otoritatif cenderung memberikan dampak positif yang paling besar, terutama dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Orang tua yang mendukung anak mereka dengan arahan yang jelas dan memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan agama akan membantu membangun motivasi yang kuat untuk belajar

4. Pengaruh Religiusitas terhadap Motivasi Belajar yang dimediasi oleh Kompetensi Pedagogik Guru (Hipotesis 4)

Merujuk hasil pengolahan data penelitian ini didapatkan informasi pengaruh religiusitas terhadap motivasi belajar yang dimediasi kompetensi pedagogik guru dengan P values $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Pengaruh Religiusitas terhadap Motivasi Belajar PAI melalui Kompetensi Pedagogik Guru menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,123. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh 12,3%. Religiusitas terhadap Motivasi Belajar PAI melalui Kompetensi Pedagogik Guru mengalami penurunan pengaruh dari 34,8% menjadi 12,3% hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru tidak memberikan pengaruh antara religiusitas terhadap motivasi belajar PAI.

Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, Kompetensi pedagogis guru terkait dengan kualitas pengajaran yang negatif, dapat memiliki efek buruk ketika aspek-aspek tertentu kurang atau salah diterapkan. Misalnya, kurangnya pengajaran yang mendukung religiusitas dapat menyebabkan penurunan motivasi siswa, karena siswa merasa kebutuhan mereka akan otonomi tidak terpenuhi, yang sangat penting untuk mempertahankan motivasi intrinsik (Cohen et al., 2023; Muth & Lüftenegger, 2024). Selain itu, mengendalikan gaya mengajar, yang bertentangan dengan

gaya yang mendukung kebebasan beragama, telah terbukti berdampak negatif pada kemampuan belajar mandiri siswa dan keterlibatan siswa, yang penting untuk motivasi baik di lingkungan belajar tradisional maupun online (Li et al., 2023). Selain itu, harapan guru memainkan peran penting; harapan yang rendah dapat mengurangi keyakinan religiusitas siswa dan nilai tugas intrinsik, yang selanjutnya merusak motivasi (Siems-Muntoni et al., 2024). Perilaku interpersonal guru, terutama ketika dianggap mengendalikan atau kurang terlibat, juga dapat menyebabkan berkurangnya motivasi siswa dalam pelajaran PAI, karena siswa merasa guru kurang kompeten dan kurang terlibat dalam lingkungan belajar mereka (Misbah et al., 2022). Selain itu, penurunan motivasi belajar PAI dapat diperburuk oleh gaya demotivasi guru, yang membuat frustrasi kebutuhan psikologis dan religiusitas siswa dan menyebabkan peningkatan amotivasi (Cohen et al., 2023).

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya guru mengadopsi gaya motivasi yang mendukung kebebasan religiusitas dan kompetensi, serta mempertahankan harapan yang tinggi untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif yang meningkatkan motivasi siswa. Oleh karena itu, sementara kompetensi pedagogik sangat penting, pengaruh negatifnya terhadap motivasi siswa muncul ketika gagal menyelaraskan dengan kebutuhan dan harapan psikologis siswa, menyoroti perlunya program pelatihan guru untuk mengatasi aspek-aspek ini (Guay et al., 2017; Kunter et al., 2013; Skinner & Belmont, 1993).

Kompetensi pedagogik guru berperan penting dalam membangun religiusitas siswa. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat menyampaikan materi ajar dengan cara yang menarik dan relevan, sehingga siswa dapat memahami dan

menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan pemahaman dan praktik religius siswa (Nugroho et al., 2018; Susanto et al., 2020; Witarsa & Rizki, 2022). Ketika siswa merasa terhubung dengan ajaran agama melalui pembelajaran yang efektif, mereka cenderung lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, religiusitas yang tinggi dapat berkontribusi pada motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan positif dengan motivasi belajar, di mana siswa yang memiliki keyakinan dan praktik religius yang kuat lebih cenderung untuk berusaha mencapai tujuan akademik mereka (Wang, 2020; Atun, 2024). Dalam konteks ini, kompetensi pedagogik guru berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan religiusitas siswa dengan motivasi belajar mereka.

Kompetensi pedagogik guru juga berfungsi sebagai mediasi yang menghubungkan religiusitas dengan motivasi belajar. Guru yang efektif dalam mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi tentang nilai-nilai agama dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan (Sari, 2018; Wahyuni & Berliani, 2018). Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membangun hubungan yang kuat di dalam kelas, yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Lebih lanjut, dalam konteks Pendidikan Agama Islam,

pentingnya peran guru dalam membangun karakter religius siswa juga tidak dapat diabaikan. Guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memperkuat religiusitas siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Kurniawan, 2020; Cahyana, 2024).

Religiusitas siswa dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Siswa yang memiliki pemahaman dan praktik religius yang baik cenderung lebih termotivasi untuk belajar, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas yang tinggi berhubungan positif dengan motivasi belajar, di mana siswa yang aktif dalam praktik keagamaan biasanya menunjukkan minat yang lebih besar dalam pembelajaran agama Rosna (2023). Siswa yang merasakan makna dalam ajaran agama mereka cenderung lebih bersemangat untuk belajar dan memahami materi PAI. Namun, religiusitas siswa tidak berfungsi secara optimal tanpa adanya dukungan dari guru. Di sinilah kompetensi pedagogik guru berperan penting. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat menyampaikan materi PAI dengan cara yang menarik dan relevan, sehingga siswa dapat mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Zubairi, 2023). Dengan demikian, guru yang mampu mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif akan membantu siswa untuk lebih memahami dan menghayati ajaran agama, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Hubungan antara kompetensi pedagogik guru, religiusitas, dan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SMA menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru dapat berfungsi sebagai mediasi yang efektif dan berdampak positif pada religiusitas dan motivasi belajar siswa.

5. Pengaruh Kohesifitas Kelompok terhadap Motivasi Belajar yang Dimediasi oleh Kompetensi Pedagogik Guru (Hipotesis 5)

Merujuk hasil pengolahan data penelitian didapatkan adanya pengaruh kohesivitas kelompok terhadap motivasi belajar yang dimediasi kompetensi pedagogik guru, didukung dengan nilai $P \text{ values} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Pengaruh Kohesivitas Kelompok terhadap Motivasi Belajar PAI melalui Kompetensi Pedagogik Guru menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,192. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh 19,2%. Kohesivitas kelompok terhadap Motivasi Belajar PAI melalui Kompetensi Pedagogik Guru mengalami peningkatan pengaruh dari 16,4% menjadi 19,2% hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru memberikan pengaruh antara kohesivitas kelompok terhadap motivasi belajar PAI. Kohesivitas Kelompok terhadap Motivasi Belajar PAI melalui Kompetensi Pedagogik Guru, maka H_0 diterima. Angka koefisien mengindikasikan jika kohesivitas kelompok meningkat berbanding lurus dengan motivasi belajar. Kesimpulannya hipotesis ke-5 yang menyatakan “Terdapat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap motivasi belajar yang dimediasi kompetensi pedagogik guru.” terbukti dan dapat dinyatakan diterima.

Kompetensi pedagogik guru yang mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi

pembelajaran, berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Rizqi et al., 2019; Safitri, 2020).

Kohesivitas dalam kelompok belajar, termasuk di dalamnya kelas PAI, dapat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru. Ketika guru mampu mengelola dinamika kelompok dan menciptakan suasana yang inklusif, siswa akan merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang tinggi berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa (Larasati & Gafur, 2018; Lestari, 2023).

Kompetensi pedagogik tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membangun hubungan yang kuat antara siswa, yang dapat meningkatkan kohesivitas kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat meningkat ketika guru menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru yang memahami kebutuhan dan potensi siswa akan lebih efektif dalam merancang pembelajaran yang menarik, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa (Hidayat et al., 2022; Khotimah, 2023). Dalam konteks PAI, kompetensi pedagogik guru dalam mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa juga dapat memperkuat motivasi mereka untuk belajar (Mu'arifah, 2023; Ningsih & Aziz, 2021). Sebagai mediasi, kompetensi pedagogik guru berfungsi untuk menghubungkan kohesivitas kelompok dengan motivasi belajar siswa. Ketika guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kohesif, siswa akan

merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar mereka (Nuris, 2019; Burnalis et al., 2019). Dengan demikian, peningkatan kompetensi pedagogik guru dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa, terutama dalam konteks pendidikan agama.

Kohesivitas kelompok yang tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam konteks PAI, ketika siswa merasa bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang solid, mereka lebih mungkin untuk saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif di antara siswa dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Amaliyah & Rahmat, 2021; Kusmawati, 2023).

Guru yang mampu memfasilitasi interaksi ini melalui metode pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif akan lebih berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Di sisi lain, kompetensi pedagogik guru juga berfungsi sebagai mediasi yang menghubungkan kohesivitas kelompok dengan motivasi belajar. Guru yang memahami dinamika kelompok dan mampu mengelola interaksi antar siswa dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar.

Penelitian menunjukkan bahwa guru yang efektif dalam mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan (Asalihin, 2021; Khotimah, 2023). Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membangun hubungan yang kuat di dalam kelas, yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pentingnya peran guru dalam membangun karakter religius dan moral siswa juga tidak dapat diabaikan. Guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memperkuat kohesivitas kelompok dan meningkatkan motivasi belajar siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama (Syam, 2019; Jai et al., 2020).

Hubungan antara kompetensi pedagogik guru, kohesivitas, dan motivasi belajar siswa dalam pendidikan agama Islam di SMA menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru dapat berfungsi sebagai mediasi yang efektif. Hal ini menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa.

6. Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar yang Dimediasi oleh Kompetensi Pedagogik Guru (Hipotesis 6)

Dari hasil pengolahan data didapatkan motivasi belajar dipengaruhi oleh pola asuh orang tua melalui kompetensi pedagogik guru. Berdasar uji nilai *P value* kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05). Pengaruh Pola Asuh terhadap Motivasi Belajar PAI melalui Kompetensi Pedagogik Guru menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,189. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh 18,9%. Pola asuh terhadap Motivasi Belajar PAI melalui Kompetensi Pedagogik Guru mengalami penurunan pengaruh dari 24,7% menjadi 18,9% hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru tidak memberikan pengaruh antara pola asuh terhadap motivasi belajar PAI.

Kompetensi pedagogik guru, yang mencakup memahami karakteristik siswa, menerapkan metode pengajaran yang beragam, dan komunikasi yang efektif, sangat penting tidak hanya untuk kinerja siswa tetapi juga untuk membina hubungan produktif dengan orang tua (Liestari & Muhardis, 2021; Sukma, 2022). Namun, guru tidak memiliki kompetensi ini, hal itu dapat menyebabkan komunikasi dan kerja sama yang tidak efektif dengan orang tua, sehingga berdampak negatif pada keterlibatan dan kompetensi dan pola asuh orang tua. Misalnya, studi Westergård menekankan perlunya guru untuk mengembangkan kompetensi dalam bekerja sama dengan orang tua, karena keterampilan yang tidak memadai di bidang ini dapat menyebabkan kekecewaan orang tua dengan sekolah (Westergard, 2023).

Lebih lanjut guru memainkan peran penting dalam mengatur pendidikan pedagogis untuk orang tua, dan kurangnya kompetensi di bidang ini dapat menghambat kemampuan orang tua untuk terlibat secara efektif dalam pendidikan anak-anak mereka (Malinauskiene & Koviene, 2022). Ini sangat penting dalam pengaturan sekolah, di mana keterlibatan orang tua sangat penting untuk motivasi belajar PAI siswa. Selain itu, kurangnya kompetensi pedagogik di antara guru dapat memperburuk perasaan orang tua tentang ketidakmampuan dan ketidakpastian dalam peran pengasuhan mereka, karena mereka mungkin tidak menerima dukungan dan bimbingan yang diperlukan dari pendidik (Maglica et al., 2021; Romić & Ljubetić, 2021). Hal ini diperparah oleh fakta bahwa banyak orang tua, terutama mereka yang tidak memiliki latar belakang pedagogis, mungkin sudah berjuang dengan menilai sendiri keterampilan mengasuh anak mereka dan membutuhkan dukungan dari lembaga pendidikan.

Pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang positif, seperti pola asuh demokratis, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Orang tua yang memberikan dukungan, bimbingan, dan perhatian terhadap pendidikan anak cenderung menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar (Astuti, 2023; Rahmawati, 2022). Dalam konteks PAI, pola asuh yang baik dapat membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai agama, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Muliani, 2024; Zubairi, 2023). Namun, pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa tidak terjadi secara langsung. Di sinilah kompetensi pedagogik guru berperan sebagai mediator. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk dalam konteks pola asuh yang diterapkan di rumah.

Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan (Dhiu, 2023; Septiani et al., 2021). Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru dapat memperkuat hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa. Lebih lanjut, kompetensi pedagogik guru juga berfungsi untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua ke dalam proses pembelajaran.

Guru yang memahami pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Hal ini penting, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam, di mana nilai-nilai agama dan moral sangat penting untuk diajarkan dan dipraktikkan (Narayani et al., 2021; Toga,

2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang baik, yang mencakup disiplin, dukungan emosional, dan pengawasan, berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa (Barus & Wahyuni, 2022; Toga, 2024). Ketika guru mampu mengelola kelas dengan baik dan menerapkan metode yang sesuai, mereka dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghayati ajaran agama, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Sheillamita, 2023; Widiantari & Suarjana, 2020).

Hubungan antara pola asuh orang tua, motivasi belajar, dan kompetensi pedagogik guru dalam Pendidikan Agama Islam di SMA menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru dapat berfungsi sebagai mediasi yang efektif.

7. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa (Hipotesis 7)

Merujuk hasil pengolahan data penelitian menjelaskan pelatihan melalui intervening pengembangan karir mempengaruhi kepuasan pegawai dalam bekerja, berdasar uji nilai *P value* kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar PAI menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,648. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan 64,8% Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar PAI, sehingga hipotesis ketujuh kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa terbukti dan dapat dinyatakan diterima.

Analisis data berdasarkan nilai koefisien penentu sebesar 14,44% yang memiliki arti positif menunjukkan apabila tingkat kompetensi pedagogik guru semakin tinggi, berarti semakin tinggi hasil belajar siswa atau apabila tingkat kompetensi pedagogik guru

semakin rendah berarti semakin rendah hasil belajar siswa.

Kompetensi pedagogik guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat menyampaikan materi ajar dengan cara yang menarik dan relevan, sehingga siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar (Sumiati, 2023; Muslihah, 2022). Ketika siswa merasa terhubung dengan materi yang diajarkan, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa (Putra, 2024; Arlini, 2023).

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Misalnya, penggunaan metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi siswa dan membuat mereka lebih aktif dalam belajar (Rofiq et al., 2019). Ketika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, motivasi mereka untuk belajar PAI juga meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang interaktif cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima informasi secara pasif (Oktavia, 2023). Lebih lanjut, kompetensi pedagogik guru juga mencakup kemampuan untuk memahami karakteristik dan kebutuhan siswa.

Guru yang mampu mengenali perbedaan individu di antara siswa dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna (Siregar, 2023; Insan & Aswardi, 2023). Hal ini penting dalam konteks PAI, di mana pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama sangat

dipengaruhi oleh cara penyampaian materi oleh guru. Penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar siswa, yang pada gilirannya berpengaruh pada motivasi belajar mereka. Ketika siswa melihat hasil positif dari usaha belajar mereka, motivasi untuk terus belajar akan meningkat (Shopiah, 2024; Arlini, 2023). Dengan demikian, guru yang efektif dalam mengelola pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan belajar siswa bergantung pada kemampuan guru ketika melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga guru diharuskan mampu mengembangkan dirinya untuk memiliki kemampuan serta keterampilan yang didapat dari pengajaran serta pelatihan. Sehingga seorang guru harus memiliki keterampilan pendidikan untuk memahami apa yang diperlukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan untuk dipahami guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, karena guru memiliki peran yang utama dalam pendidikan sebagai orang yang akan mendidik dan mengajar siswa. Tingkat kompetensi pedagogik guru dapat mewujudkan keberhasilan kegiatan pembelajaran jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapat hasil kompetensi pedagogik guru terdapat pengaruh pada hasil belajar siswa, yakni dari kemampuan siswa untuk mampu memiliki pemahaman dalam materi pembelajaran, siswa mampu menerapkan komunikasi dengan baik kepada siswa maupun kepada guru, siswa mampu mengerjakan tugas dari guru dengan tepat dan akurat, siswa bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya pada kegiatan belajar, dan siswa memperoleh nilai hasil belajar dengan baik serta

mencapai KKM dalam proses pembelajaran.

Namun tingkat kompetensi pedagogik guru tidak sepenuhnya menjadi faktor yang memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa. Supaya bisa tercapai hasil belajar dengan baik, juga terdapat faktor lainnya dalam memberikan pengaruh seperti kesehatan, kecerdasan dan bakat, minat serta motivasi, cara belajar, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan analisis data penelitian ini diperoleh bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,382 < 2,54$ didapat kesimpulan yakni H_a diterima dan H_0 ditolak menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri di Kota Bengkulu.

Sehingga diperoleh hasil penelitian yaitu tingkat pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa sebesar 63,44%, hal ini menyatakan masih terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI siswa kelas XI SMAN di Kota Bengkulu sebesar 17,66%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan pembahasan yang mendalam tentang pengaruh religiusitas, kohesivitas dan pola asuh terhadap motivasi belajar melalui mediasi kompetensi pedagogik guru pada SMA Negeri di Kota Bengkulu telah menunjukkan bahwa model ini fit sesuai dengan hasil uji faktor menggunakan nilai KMO MSA sebesar $0,689 > 0,50$ dan nilai Bartlett's Test (sig.) $0,000 < 0,05$. Sehingga variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan fit dan relevan.

Hasil ekstraksi uji faktor memiliki urutan variabel dengan urutan tertinggi adalah pola asuh dengan nilai sebesar $0,785$, kompetensi pedagogik guru sebesar $0,737$, religiusitas $0,691$ dan kohesivitas kelompok dengan nilai $0,639$. Hal ini sejalan dengan hasil uji komunalitas. Sehingga kelima variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu religiusitas, kohesivitas, kelompok, pola asuh, kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar telah memenuhi syarat untuk dapat dipakai dalam menjelaskan analisa faktor.

Setelah uji faktor selanjutnya dilakukan pengujian nilai Goodnes of Fit (GoF) dengan hasil nilai sebesar $77,0\%$. Artinya kontribusi variabel religiusitas, kohesivitas kelompok, pola asuh

orang tua dan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar PAI secara keseluruhan (pengaruh langsung dan tidak langsung) sebesar 77,0% sedangkan sisanya sebesar 23,0% merupakan kontribusi faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Penulis setelah melakukan pengujian model selanjutnya menguji hipotesis dan mengantarkan peneliti pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh religiusitas, kohesivitas dan pola asuh terhadap motivasi belajar PAI

Religiusitas memiliki pengaruh signifikan sebesar 34,8% terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa. Tingkat religiusitas yang tinggi dapat meningkatkan motivasi intrinsik, hubungan antara religiusitas dan motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa sangat erat. Religiusitas yang tinggi dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi cenderung melihat pendidikan agama Islam sebagai bagian penting dari kehidupan mereka, baik untuk tujuan spiritual maupun sosial.

Religiusitas memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami pentingnya pendidikan agama Islam, tidak hanya sebagai mata pelajaran di sekolah, tetapi juga sebagai panduan hidup. Dengan demikian, semakin kuat religiusitas seseorang, semakin besar pula motivasi mereka untuk belajar dan mendalami ajaran agama Islam. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan peran guru juga turut berkontribusi dalam membentuk motivasi belajar siswa. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius yang dapat memperkuat motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu, memperkuat religiusitas siswa melalui pendidikan agama yang efektif dan lingkungan yang mendukung dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di bidang pendidikan agama Islam.

Kohesivitas kelompok memiliki 16,4% pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa. Kohesivitas kelompok yang tinggi, baik dalam aspek sosial maupun tugas, mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkuat motivasi belajar. Dukungan sosial, keterlibatan aktif dalam diskusi, komitmen terhadap tujuan bersama, serta kompetisi sehat di dalam kelompok adalah beberapa faktor yang menjelaskan bagaimana kohesivitas kelompok memengaruhi motivasi belajar pendidikan agama Islam. Kohesivitas kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar melalui dukungan sosial, interaksi yang positif, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pendidikan agama Islam. Dengan memahami masalah ini, diharapkan pendidikan agama di Indonesia dapat lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Pola asuh orang tua memiliki 24,7% pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa. Pola asuh otoritatif cenderung memberikan dampak positif yang paling besar, terutama dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Orang tua yang mendukung anak mereka dengan arahan yang jelas dan memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan agama akan membantu

membangun motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap motivasi belajar sangat penting bagi guru dan pendidik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik siswa dalam pendidikan agama Islam.

2. Pengaruh religiusitas, kohesivitas dan pola asuh terhadap motivasi belajar PAI yang dimediasi kompetensi pedagogik guru

Kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk motivasi siswa untuk belajar, terutama dalam konteks religiusitas, kohesi kelompok, dan pengaruh pengasuhan. Kurangnya keterampilan pedagogik yang efektif dapat menyebabkan berkurangnya keterlibatan dan motivasi siswa, yang berdampak negatif pada pengalaman belajar mereka dalam pendidikan agama Islam.

Pengaruh religiusitas terhadap motivasi belajar PAI yang dimediasi kompetensi pedagogik guru memiliki nilai mediasi 12,3%. kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan guru untuk secara efektif menyampaikan konten dan melibatkan siswa, yang penting untuk membina lingkungan belajar yang memotivasi. Ketika guru tidak memiliki kompetensi ini, siswa mungkin merasa terputus dari materi, yang menyebabkan penurunan motivasi intrinsik mereka untuk belajar tentang iman mereka. Pemutusan ini juga dapat mempengaruhi religiusitas siswa, karena kualitas pendidikan agama secara langsung mempengaruhi keyakinan dan praktik mereka. Jika siswa menganggap guru mereka tidak efektif atau tidak menarik, minat mereka pada ajaran agama mungkin berkurang, mengakibatkan komitmen yang lebih lemah terhadap iman mereka.

Selain itu, dinamika kohesivitas kelompok secara signifikan dipengaruhi oleh pendekatan pedagogik guru. Pengaruh

kohesivitas kelompok terhadap motivasi belajar PAI yang di mediasi kompetensi pedagogik guru memiliki nilai mediasi 19,2%. Strategi pengajaran yang efektif dapat meningkatkan kohesi kelompok, menumbuhkan lingkungan kelas yang mendukung di mana siswa merasa dihargai dan terhubung satu sama lain. Sebaliknya, praktik pedagogik yang buruk dapat menyebabkan fragmentasi di dalam kelas, mengurangi rasa memiliki di antara siswa. Kurangnya kohesi ini dapat semakin mengurangi motivasi, karena siswa mungkin merasa terisolasi dan kurang cenderung berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran mereka.

Pengaruh pola asuh terhadap motivasi belajar PAI yang di mediasi kompetensi pedagogik guru memiliki nilai mediasi 18,9%. Pola asuh memainkan peran penting dalam membentuk motivasi pendidikan siswa. Pengaruh gaya dan perilaku pengasuhan dapat melengkapi atau menangkal efek kompetensi pedagogik guru PAI. Jika orang tua menekankan pentingnya pendidikan dan nilai-nilai agama, siswa mungkin lebih tahan terhadap dampak negatif dari pengajaran yang tidak efektif. Namun, jika lingkungan rumah tidak memiliki dukungan untuk pendidikan agama, kekurangan kompetensi pedagogis dapat menjadi lebih jelas, yang menyebabkan penurunan signifikan dalam motivasi siswa untuk terlibat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengaruh negatif kompetensi pedagogis terhadap motivasi siswa untuk belajar pendidikan agama Islam adalah beragam. Ini tidak hanya mempengaruhi religiusitas siswa dan kohesi kelompok tetapi juga berinteraksi dengan pengaruh pengasuhan anak. Untuk meningkatkan motivasi siswa, penting bagi pendidik untuk mengembangkan keterampilan pedagogis mereka, menciptakan lingkungan kelas yang kohesif, dan terlibat dengan orang tua untuk menumbuhkan suasana pendidikan yang mendukung.

Dengan mengatasi bidang-bidang ini, motivasi dan keterlibatan siswa secara keseluruhan dalam pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan secara signifikan.

3. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar PAI

Kompetensi pedagogik guru berperan 64,5% sebagai mediator yang menghubungkan kohesivitas kelompok dengan motivasi belajar. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi mampu menciptakan kohesivitas yang kuat di dalam kelompok belajar, dengan mendorong kerjasama, dialog antar siswa, dan aktivitas kelompok yang berfokus pada pembelajaran. Kohesivitas kelompok ini kemudian berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat secara sosial dan akademis dalam proses belajar. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru tidak hanya berdampak langsung pada motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkuat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap motivasi tersebut.

B. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki beberapa implikasi khusus tentang pengaruh religiusitas, kohesivitas kelompok, pola asuh terhadap motivasi belajar siswa yang dimediasi oleh kompetensi pedagogik guru pada siswa SMA Negeri di Kota Bengkulu.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas terbesar memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa setelah kompetensi pedagogik guru, artinya siswa-siswa SMA Negeri di Kota Bengkulu memiliki religiusitas yang baik. Hal ini menguatkan teori (Glock, 1962; Stark & Glock, 2023b) bahwa Religiusitas siswa tersebut ditandai dari empat komponen: (1) Keyakinan,

yaitu siswa berpegang teguh pada agama Allah dan bertaqwa; (2) Praktik, siswa melaksanakan ajaran syariat beragama dalam ibadah mahdah salat dan puasa baik yang wajib maupun sunnah; (3) Pengalaman, siswa dalam belajar mengawali berdoa dan niat mengharap ridho Allah SWT dan menumbuhkan rasa Syukur atas nikmat yang telah Allah SWT beri (4) Pengetahuan, siswa menambah ilmu-ilmu agama melalui buku atau bacaan maupun mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan baik secara digital maupun luring; (5) Pengamalan, siswa senantiasa melaksanakan perintah Allah dan berperilaku baik terhadap sesama maupun kepada amal saleh lainnya seperti suka menolong, bekerjasama, jujur, menjaga lingkungan, Amanah jika diberikan tanggung jawab, mematuhi norma agama, serta berusaha berlaku adil.

Kohesifitas pada penelitian ini menekankan bahwa kekompakan kelompok yang tinggi mengarah pada solidaritas yang lebih kuat di antara anggota, yang secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku individu dalam kelompok. Ini menunjukkan bahwa teori dinamika kelompok harus mempertimbangkan peran kohesif sebagai faktor penting dalam membentuk interaksi anggota dan kinerja kelompok secara keseluruhan.

Dampak pada Motivasi menunjukkan bahwa kelompok kohesif dapat meningkatkan motivasi individu untuk mencapai. Ini sejalan dengan teori motivasi, khususnya Teori Penentuan Nasib Sendiri, yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dipupuk dalam lingkungan yang mendukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok kohesif dapat menciptakan lingkungan seperti itu, sehingga mempromosikan tingkat motivasi yang lebih tinggi di antara anggota.

Norma dan penyesuaian perilaku menyoroti bahwa kelompok kohesif cenderung menegakkan kesesuaian dengan

norma kelompok, yang dapat menyebabkan penyesuaian perilaku positif di antara anggota. Ini memiliki implikasi untuk memahami bagaimana tekanan sosial dalam kelompok kohesif dapat mendorong individu untuk menyelaraskan perilaku mereka dengan standar kelompok, berpotensi meningkatkan kinerja kelompok.

Penelitian ini juga membahas peran religiusitas dan gaya pengasuhan Diana Baumrind (1968), sebagai variabel independen yang mempengaruhi motivasi dan kekompakan. Ini menunjukkan bahwa penelitian masa depan harus mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dengan dinamika kelompok dan motivasi individu, memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pengaruh pada hasil pendidikan.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kekompakan kelompok dalam meningkatkan motivasi dan membentuk perilaku, sementara juga menyoroti perlunya eksplorasi lebih lanjut dari variabel terkait seperti religiusitas dan gaya pengasuhan. Wawasan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika dalam pengaturan pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan prestasi siswa.

Secara teoritis kecerdasan siswa tidak bisa diukur hanya dengan kemampuan kognitif saja, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa memiliki motivasi belajar yang rendah karena kompetensi pedagogik guru yang rendah (Pintrich, 1988, 2000).

Kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Variabel kompetensi pedagogik memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap motivasi belajar secara langsung. Dengan demikian teori yang digunakan

dalam penelitian ini masih relevan dan dapat digunakan untuk mengestimasi motivasi belajar PAI siswa SMA.

C. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa perlunya pihak sekolah serta guru-guru secara bersama-sama untuk meningkatkan produktifitas pembelajaran dengan cara meningkatkan kapasitas, kualitas, efesiensi dan efektifitas, dari sumber daya yang ada. Membangun organisasi proses pengambilan keputusan partisipatif. Pengambilan keputusan merupakan salah satu kegiatan dalam manajemen yang berkaitan dengan masalah organisasi. Melalui kebijakan ini, pihak sekolah memiliki keleluasaan dalam pengambilan keputusan tentang pengelolaan sumber daya, kurikulum, dan peningkatan profesionalisme guru dan staf.

Hal ini tentu menuntut keleluasaan guru dalam berpartisipasi dan berinovasi sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada, tanpa harus terikat dengan aturan-aturan kurikulum yang ketat. Manajerial seperti ini adalah pendekatan dalam rangka meningkatkan efesiensi dan efektifitas dalam dunia pendidikan secara global dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

D. Implikasi Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga hasil disimpulkan berdasarkan bentuk angka-angka dengan pengujian analisis structural equal model (SEM) dan pengujian analisis *outer model* untuk memprediksi berapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas (*Independent*) mengenai religiusitas, kohesivitas kelompok dan pola asuh orang tua, serta kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam sebagai variabel mediasi

dan variabel terikat (*Dependent*) motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa.

Pendekatan kuantitatif dengan angka-angka hanya mengkaji motivasi belajar siswa yang, tanpa mengkaji bagaimana proses transformasi ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada siswa dengan pendekatan kualitatif atau dalam bentuk pernyataan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel seperti religiusitas, kohesivitas, pola asuh dan kompetensi pedagogik guru serta motivasi belajar Pendidikan agama Islam siswa menunjukkan bahwa konstruksi ini dapat diukur secara efektif dalam penelitian pendidikan. Ini memperkuat pentingnya menggunakan langkah-langkah yang dapat diandalkan dalam studi psikologis dan pendidikan untuk memastikan hasil yang valid.

Kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan variabel mediasi ternyata belum memberikan pengaruh yang baik pada motivasi belajar Pendidikan agama Islam siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bengkulu. Karena itu perlu dilanjutkan mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar yang dimediasi oleh kompetensi pedagogik guru PAI di SMA Negeri di Kota Bengkulu.

E. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas dalam penelitian ini diharapkan untuk menjadi perhatian kepada pihak terkait:

1. Kepada Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu untuk meningkatkan kompetensi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan cara : memberikan kesempatan mengikuti pelatihan dalam rangka mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, menuntaskan program UKG (uji kompetensi

guru) terutama kompetensi yang belum dikuasai pada bidang, pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, menyediakan beasiswa, menerapkan tradisi mutasi dan rotasi, dalam rangka *tour of duty of area* dalam rangka penyegaran jajaran pejabat tinggi, pratama, administrator, dan pengawas, serta pejabat fungsional tertentu sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuannya.

2. Kepada Kepala Sekolah sebagai supervisor diharapkan meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dengan memotivasi meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, secara berkala melaksanakan supervisi terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Kepada para guru Pendidikan Agama Islam disarankan selalu meningkatkan kompetensi diri terutama dalam menambah wawasan tentang berbagai pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat melaksanakan integrasi dalam penyajian materi pelajaran lebih baik, menjadikan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial serta kompetensi sosialnya secara seimbang sebagai inti dari semua kegiatan pendidikan, sehingga menjadi landasan dasar dalam membuat rancangan pembelajaran, menentukan metode dan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran, menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa sehingga meraih prestasi belajar secara maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan, meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam menghadapi setiap materi pelajaran sehingga muncul kesadaran untuk mengikuti pelajaran.
4. Kepada para wali/orang tua siswa disarankan sebagai berikut : turut mengawasi dan memperhatikan anaknya dalam rangka mendukung ketercapaian program sekolah, meningkatkan

komunikasi dan kerja sama dengan pihak sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa, tidak menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah dan masyarakat karena tugas utama wali/orang tua adalah bertanggungjawab terhadap pendidikan anak, memperhatikan teman bermain anak agar terhindar dari kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh sebagian siswa.

5. Kepada masyarakat dukungannya sangat dibutuhkan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bentuk prestasi siswa yang berkualitas dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor apabila didukung oleh berbagai pihak termasuk orang tua siswa/masyarakat.
6. Kepada peneliti selanjutnya disarankan sebagai berikut :
 - a. Penelitian ini masih terbatas pada 11 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri belum keseluruhan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Negeri maupun Swasta yang ada di Kota Bengkulu. Oleh karena itu direkomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk menganalisis bagaimana pengaruh religiusitas, kohesivitas kelompok, pola asuh terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang dimedia Kompetensi Pedagogik Guru di SLTA Kota Bengkulu dan atau dimana tempat di Indonesia.
 - b. Direkomendasikan meneliti pengaruh religiusitas, kohesivitas kelompok, pola asuh serta kompetensi pedagogik guru pengaruhnya terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa atau variabel lain seperti peningkatan proses belajar atau serupa.
 - c. Penelitian hanya meneliti pada tataran motivasi belajar, dengan harapan bisa dikembangkan materi mengarah kepada motivasi yang lain.

d. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan metode kualitatif atau eksperimen *research of development* yaitu metode penelitian pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. F., & Amin, S. (2022). Pengaruh Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1488>
- Aisyah Has, S., Mulasi, S., & Masni. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Masa New Normal. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1). <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Albert, & Charles, C. (2022). Etika Profesi Keguruan dalam Tinjauan Alqur'an dan Hadits. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(2). <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i2.62>
- Amalia, V. R., & Nashori, F. (2021). Hubungan Antara Religiusitas Dan Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Mahasiswa Farmasi. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(1). <https://doi.org/10.32923/psc.v3i1.1702>
- Amin, A., Alimni, A., Kurniawan, D. A., Perdana, R., Pratama, W. A., & Triani, E. (2022). Analysis of the Relationship of Religious Character, Perseverance and Learning Motivation of Junior High School Students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4). <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.233>

- Aminah, S. (2016). Inovasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam: Efektivitas Penggunaan Fun Card sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, Keaktifan Diri, dan Hasil Belajar Peserta Didik. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v1i2.3932>
- Ancok, D. (2021). Isu-isu Kontemporer dalam Bidang Pendidikan, Ekonomi, dan Hukum. *Makassar.Lan.Go.Id.*
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2012). Psikologi Islami (Islamic psychology). In *Nucleic Acids Research*.
- Anggraini, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Islam Kota Bengkulu. In *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* (Vol. 8, Issue 3).
- Annisa Ika Pratiwi, Zaini Rochmad, S. R. (2018). *Hubungan Antara Kohesivitas Teman Sebaya Dan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2017/2018*.
- Anwaruddin, A. (2020). Reformulasi Pengukuran Kinerja Pegawai Pemerintah Daerah. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*, 10(4).
- Astuti, R. N., Tagela, U., Kristen, U., Wacana, S., Tengah-indonesia, J., Kristen, U., Wacana, S., Tengah-indonesia, J., Kristen, U., Wacana, S., & Tengah-indonesia, J. (2020). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Pemahaman Gaya Belajar Siswa Kelas Xsma Negeri 2 Boyolali Rizqi. *Genta Mulia*, XI(2).
- Aulia, S., & Meutia, Z. D. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.669>

- Aura, I., Hassan, L., & Hamari, J. (2021). Teaching within a Story: Understanding storification of pedagogy. *International Journal of Educational Research*, 106. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101728>
- AVCI, S., & AKINCI, T. (2022). Ebeveyn Stillerinin Öz Düzenlemeli Öğrenme Stratejilerini Kullanma Düzeylerine Etkisi. *Eğitim Bilimleri Dergisi*. <https://doi.org/10.15285/maruaebd.1103282>
- Bae, S. M. (2015). The relationships between perceived parenting style, learning motivation, friendship satisfaction, and the addictive use of smartphones with elementary school students of South Korea: Using multivariate latent growth modeling. *School Psychology International*, 36(5), 513–531. <https://doi.org/10.1177/0143034315604017>
- Baharudin, H. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem kepemimpinan Kepala Madrasah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, 6(1).
- Baumrind, D. (1968). Authoritarian vs. authoritative parental control. *Adolescence*, 3(11).
- Baumrind, D. (1989). Baumrind Rearing Competent Children. pdf. In *Child Development Today and Tomorrow*.
- Baumrind, D. (1991). Baumrind 1991.Pdf. In *Sage Journals* (Vol. 11, Issue 1).
- Baumrind, D. (2005). Patterns of parental authority and adolescent autonomy. In *New directions for child and adolescent development* (Issue 108). <https://doi.org/10.1002/cd.128>
- Bellamkonda, N., & Pattusamy, M. (2024). Intention to stay and happiness: a moderated mediation model of work engagement and hope. *South Asian Journal of Business Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.1108/SAJBS-05-2021-0174>

- Brock Kelcourse, F. (2022). Teaching Human Development and Faith in Pastoral Care. *Journal of Pastoral Theology*, 32(2–3). <https://doi.org/10.1080/10649867.2022.2153482>
- Bryan, C. L., & Solmon, M. A. (2007). Self-determination in physical education: Designing class environments to promote active lifestyles. *Journal of Teaching in Physical Education*, 26(3). <https://doi.org/10.1123/jtpe.26.3.260>
- Burnette, J. L., Pollack, J. M., & Forsyth, D. R. (2011). Leadership in extreme contexts: A groupthink analysis of the May 1996 Mount Everest disaster. *Journal of Leadership Studies*, 4(4). <https://doi.org/10.1002/jls.20190>
- Busthomi, Y., & A'dlom, S. (2022). Syarat-Syarat Profesi Keguruan Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.167>
- Chang, L. Y.-H. (2022). An Exploration of Students' Learning Motivation and Level of Participation through the Use of Mobile Tech in Classrooms. *English Language Teaching*, 16(1). <https://doi.org/10.5539/elt.v16n1p92>
- Chris, M. (2021). Methodology Section for Research Papers. *San José State University Writing Center, Spring*.
- Cohen, R., Katz, I., Aelterman, N., & Vansteenkiste, M. (2023). Understanding shifts in students' academic motivation across a school year: the role of teachers' motivating styles and need-based experiences. *European Journal of Psychology of Education*, 38(3). <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00635-8>
- d'Angelo, M. J., Café, M. V., & Rocha, R. G. (2023). Impacts of parents' and guardians' trust in confessional schools on students' perceived performance and spirituality. *International Journal of Educational Management*, 37(6–7). <https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2022-0331>

- Dalgaard, M., Andersen, L., Strikert, J., Arkir, R., Kantor, Jodi; Streitfeld, D., Herzberg, F., Zetland, Amazon Inc., Thomsen, M., Kantor, J., Streitfeld, D., Sainato, M., AmazonFulfillment, CNN, NFZ Productions, & Sheuer, S. (2020). Amazon gik i denne uge ind i Skandinavien med uheldige sprogboffer: Køb en “farve glad voldtægtsblomst” eller en bageform til “afføring og gåsevand.” *Berlingske*, 81(1).
- Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (2001). Extrinsic rewards and intrinsic motivation in education: Reconsidered once again. In *Review of Educational Research* (Vol. 71, Issue 1). <https://doi.org/10.3102/00346543071001001>
- Deci, E. L., Ryan, R. M., Vallerand, R. J., & Pelletier, L. G. (1991). Motivation and Education: The Self-Determination Perspective. *Educational Psychologist*, 26(3–4). <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653137>
- Destiana, B., & Utami, P. (2017). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Vokasional Pada. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2).
- Dewi Yati, T. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(4). <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i4.429>
- Dhori, M. (2021). Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung. *Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Diana, R. R., Anshori, A., Nugraha, S. P., Ramadhan, Y. A., & Lukman, L. (2021). Motivasi Belajar Mahasiswa: Peran Dukungan Sosial Melalui Mediator Religiositas. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.1748>
- Djamarah, S. B. (2016). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. In *Rineka Cipta* (Vol. 01, Issue 03).

- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>
- Fahruni, Findivia Egga., Wiryosutomo, H. W. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Malas Belajar Daring Saat Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas Xii Sma Negeri 1 Menganti Gresik *Universitas Negeri Surabaya*.
- Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(2). <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1674>
- Falikah, T. Y. (2021). Comparative Study of The Concept of Religiosity in The Western and Islamic Perspective. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(2). <https://doi.org/10.26555/almisbah.v9i2.5223>
- Farhan, F., & Rofi'ulmuiz, M. A. (2021). Religiosity and emotional intelligence on Muslim student learning achievement. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2). <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.20997>
- Fawns, T. (2022). An Entangled Pedagogy: Looking Beyond the Pedagogy—Technology Dichotomy. *Postdigital Science and Education*, 4(3). <https://doi.org/10.1007/s42438-022-00302-7>

- Febrianti, F. (2022). Kuliah Etika Profesi Keguruan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*
- Freeman, J. A. (2022). The Influence of Parental Religiosity on the Health of Children during Late Adolescence/Early Adulthood: A Test of Mediation. *Sociological Perspectives*, 65(2). <https://doi.org/10.1177/0731121421990061>
- Gagné, M., & Deci, E. L. (2005). Self-determination theory and work motivation. *Journal of Organizational Behavior*, 26(4). <https://doi.org/10.1002/job.322>
- Gagné, M., Forest, J., Vansteenkiste, M., Crevier-Braud, L., van den Broeck, A., Aspley, A. K., Bellerose, J., Benabou, C., Chemolli, E., Güntert, S. T., Halvari, H., Indiyastuti, D. L., Johnson, P. A., Molstad, M. H., Naudin, M., Ndao, A., Olafsen, A. H., Roussel, P., Wang, Z., & Westbye, C. (2015). The Multidimensional Work Motivation Scale: Validation evidence in seven languages and nine countries. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 24(2). <https://doi.org/10.1080/1359432X.2013.877892>
- Ghazalba, M. A. (2020). Ideologi dan Hegemoni dalam Shalawatan (Study of The Ideology of Althusser and Gramsci's Hegemony). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(1). <https://doi.org/10.14710/nusa.15.1.105-117>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris. *BP Undip. Semarang*, 6(4).
- Gibson, D. G. (2017). Gibson Assembly Cloning Guide. *Sgi-Dna*.
- Glock, C.Y. (1962). On the study of religious commitment. *Religious Education*, 57. <https://doi.org/10.1080/003440862057S407>

- Gravett, K., Taylor, C. A., & Fairchild, N. (2021). Pedagogies of mattering: re-conceptualising relational pedagogies in higher education. *Teaching in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1989580>
- Grenier, S., Gagné, M., & O'Neill, T. (2024). Self-determination theory and its implications for team motivation. In *Applied Psychology*. <https://doi.org/10.1111/apps.12526>
- Guay, F., Roy, A., & Valois, P. (2017). Teacher structure as a predictor of students' perceived competence and autonomous motivation: The moderating role of differentiated instruction. *British Journal of Educational Psychology*, 87(2). <https://doi.org/10.1111/bjep.12146>
- H. Maslow, A. (1970). A Theory of Human Motiavation. *Motivation and Personality*.
- H. Maslow, A. (2017). Motivation And Personality (Motivasi dan Kepribadian). In *Cantrik Pustaka*.
- Hadibrata, P., Wantah, E., & Wuisang, J. R. . (2022). Pengaruh Disiplin Guru, Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Katolik Rex Mundi Manado. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2). <https://doi.org/10.53682/jpeunima.v2i2.3361>
- Hadrati, I. (2016). Korelasi Antara Religiusitas Dan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar Skripsi. In *Revista Brasileira de Ergonomia* (Vol. 9, Issue 2).
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. In *European Business Review* (Vol. 31, Issue 1). <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Halimahturrafiah, N., Marsidin, S., Anisah, & Rifma. (2023). The Influence of Teacher Competence and Work Motivation

- on the Performance of State High School Teachers. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/jere.v7i3.65937>
- Hamalik. (2017). Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Matematika Di Sd Negeri Gani Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).
- Hapizoh, H., Harapan, E., & Destiniar, D. (2020). Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3764>
- Hartina, & Mudjiran. (2019). Pengaruh self-efficacy terhadap penyesuaian akademik ada mahasiswa tingkat pertama jurusan psikologi. *Jurnal Riset Psikologi*, 000(1).
- Hasbi, H., Mulyadi, A., Mustari, M., & Gunawan. (2021). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Disiplin Kerja, dan Kondisi Lingkungan Sekolah terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Soppeng. *BBata Ilyas Educational Management Review*, 1(1).
- Hayati, N., Jaenullah, J., & Jannah, S. R. (2022). The Effect of Emotional Intelligence and Motivation on Learning Outcomes of Islamic Religious Education at Vocational High School Mitra Bhakti. *Bulletin of Science Education*, 2(3). <https://doi.org/10.51278/bse.v2i3.362>
- Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga Theoritis dan Praktik. In *Pendidikan Keluarga Theoritis dan Praktik*.
- Herlianto, P., Tadjri, I., & Saraswati, S. (2012). Hubungan Kohesivitas Dengan Dinamika Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok Pada Siswa Smp Negeri 13 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling; Thory and Application*, 1(2).

- Herzberg, F. (2009). Frederick Herzberg The hygiene Motivation theory. *Chartered Management Institute*.
- Horwitz, I. M. (2021). Religion and Academic Achievement: A Research Review Spanning Secondary School and Higher Education. In *Review of Religious Research* (Vol. 63, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s13644-020-00433-y>
- Huang, C., Shen, Y., & Huang, S. (2018). *Research on the Relationship between Classroom Climate and Learning Motivation of College Students: Mediating Effect of Self-efficacy*. <https://doi.org/10.2991/iccese-18.2018.29>
- Hulu, D. L. & E. D. (2020). Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dimensions of Spirituality in Personality Competencies Christian Religious Teacher. *Sundermann*.
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- In'am, A., & Sutrisno, E. S. (2020). Strengthening Students' Self-efficacy and Motivation in Learning Mathematics through the Cooperative Learning Model. *International Journal of Instruction*, 14(1). <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14123A>
- Jahidi, J. (2017). Kualifikasi dan Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, 5, 23–30.
- Jauhari, M. I., & Karyono, K. (2022). Teori Humanistik Maslow dan Kompetensi Pedagogik. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2585>
- Jones, C. (2022). Embodied Interaffectivity in the Emergence and Maintenance of Group Cohesion. *Frontiers in Psychology*,

13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.822072>

- Joshi, D. K. (2021). Humanist but not Radical: The Educational Philosophy of Thiruvalluvar Kural. *Studies in Philosophy and Education*, 40(2). <https://doi.org/10.1007/s11217-020-09750-9>
- Kang, S., & Na, Y. (2021). A study on the sustainable structural relations between social exchange relationship characteristics and social contagion effect in beauty-related one-person media. *Sustainability (Switzerland)*, 13(20). <https://doi.org/10.3390/su132011140>
- Katkar, K., Pratiwi, P. E., Purwaningtyastuti, P., & Savitri, A. D. (2021). Pelatihan Motivasi Diri Pelajar SMA Sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Dalam Menghadapi Tugas Kelompok. *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings*, 2(1). <https://doi.org/10.54626/proceedings.v2i1.106>
- Kennedy, A., Barlow, W., & MacGregor, J. (2022). 'Advancing Professionalism in Teaching'? An exploration of the mobilisation of the concept of professionalism in the McCormac Report on the Review of Teacher Employment in Scotland. *Scottish Educational Review*, 44(2). <https://doi.org/10.1163/27730840-04402002>
- Kerry, N., Prokosch, M. L., & Murray, D. R. (2023). The Holy Father (and Mother)? Multiple Tests of the Hypothesis That Parenthood and Parental Care Motivation Lead to Greater Religiosity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 49(5). <https://doi.org/10.1177/01461672221076919>
- Khairullah, K., Taufiqurrahim, A., Rohman, E. N., Rahmawati, D., & Mufid, A. (2022). Etos Kerja Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(3). <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i3.458>

- Kiftiah, F. M. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak Panti Asuhan Nurul Haq Banguntapan, Bantul. *Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 549.
- Kliewer, W., Washington-Nortey, M., Salifu Yendork, J., Sosnowski, D. W., Wright, A. W., & McGuire, K. (2020). Maternal and Family Correlates of Intrinsic Religiosity Profiles Among Low-Income Urban African American Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(1). <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01095-y>
- Koh, H., Lee, E., & Kang, S. (2013). The effects of a cooperative learning strategy by level of students' collectivism. *Journal of the Korean Chemical Society*, 57(3). <https://doi.org/10.5012/jkcs.2013.57.3.389>
- Komarudin, K. (2020). Kepercayaan Diri Dan Kohesivitas Peserta Didik Ekstrakurikuler Sepak Bola Dan Hizbul Wathan. *Jambura Health and Sport Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.37311/jhsj.v2i2.6994>
- Kotera, Y., Taylor, E., Fido, D., Williams, D., & Tsuda-McCaie, F. (2023). Motivation of UK graduate students in education: self-compassion moderates pathway from extrinsic motivation to intrinsic motivation. *Current Psychology*, 42(12). <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02301-6>
- Kumar, D., Pratap, B., & Aggarwal, A. (2022). Correction to: Gender differences in students' progress from elementary to secondary education in India: who are performing better? (Educational Research for Policy and Practice, (2022), 21, 2, (217-241), 10.1007/s10671-021-09302-z). In *Educational Research for Policy and Practice* (Vol. 21, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/s10671-021-09304-x>
- Kunter, M., Klusmann, U., Baumert, J., Richter, D., Voss, T., & Hachfeld, A. (2013). Professional competence of teachers:

- Effects on instructional quality and student development. *Journal of Educational Psychology*, 105(3). <https://doi.org/10.1037/a0032583>
- L. Woolfolk, R. (2020). Introductory Chapter: New Directions in the Study of Psychopathology. In *Psychopathology - An International and Interdisciplinary Perspective*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.83717>
- Lee, M. H. (2020). High School Students' Conceptions of Science Laboratory Learning, Perceptions of the Science Laboratory Environment, and Academic Self-Efficacy in Science Learning. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10763-019-09951-w>
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Li, S., Xu, K., & Huang, J. (2023). Exploring the influence of teachers' motivating styles on college students' agentic engagement in online learning: The mediating and suppressing effects of self-regulated learning ability. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02291-9>
- Liestari, S. P., & Muhardis. (2021). Teacher Pedagogic Competencies in the Perspective of Students. *Proceedings of the International Conference on Educational Assessment and Policy (ICEAP 2020)*, 545. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.075>
- Lismayana, & Akib, M. (2019). Analisis Etika Bertanggungjawab dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran (Kajian Surah An-Nisa Ayat 36 Dan Surah Al-Ahzab Ayat 60–61). *Pendais*, 1(2).

- Lobud, A., & Susilowati. (2020). Relationship between ratio of 2nd and 4th digit lengths (2D:4D) and malocclusion in 13-15-years-old children: a case study at Unismuh Junior High School, Makassar. *Makassar Dental Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.35856/mdj.v9i2.323>
- Lubis, H. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Profesional. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2). <https://doi.org/10.30743/best.v1i2.788>
- Maglica, T., Ercegovic, I. R., & Ljubetić, M. (2021). Family Characteristics As Determinants Of Mental Health In Adolescents. *European Journal of Mental Health*, 16(2). <https://doi.org/10.5708/EJMH.16.2021.2.1>
- Malinauskiene, D., & Koviene, S. (2022). The Teacher's Role In Organizing Pedagogical Education Of Parents In The Preschool Education Institution. *INTED2022 Proceedings*, 1. <https://doi.org/10.21125/inted.2022.0864>
- Mantilia, J. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Kibang. In *Tesis*.
- Marheni, E., Ridwan, M., S, A., Purnomo, E., & Soniawan, V. (2020). Meningkatkan Gairah Belajar PJOK Siswa Pasca Pandemi Covid-19. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(3). <https://doi.org/10.24036/sb.0590>
- Maulida, L., Hadeli, & Zalnur, M. (2024). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sungai Limau. *Journal of Scientech Research and Development*, 6(1). <https://doi.org/10.56670/jsrd.v6i1.281>
- McFaul, T. R., & Glock, C. Y. (1974). Religion in Sociological Perspective: Essays in the Empirical Study of Religion. *Sociological Analysis*, 35(1). <https://doi.org/10.2307/3710346>

- Meirieu, P. (2022). The future of pedagogy. *Teoria de La Educacion*, 34(1). <https://doi.org/10.14201/TERI.27128>
- Meyerowitz, E. M. (2023). Elliot M. Meyerowitz. *Current Biology : CB*, 33(1). <https://doi.org/10.1016/j.cub.2022.11.040>
- Misbah, Z., Gulikers, J., Widhiarso, W., & Mulder, M. (2022). Exploring connections between teacher interpersonal behaviour, student motivation and competency level in competence-based learning environments. *Learning Environments Research*, 25(3). <https://doi.org/10.1007/s10984-021-09395-6>
- Moreno-Murcia, J. A., Hernández, E. H., Cid, L., Monteiro, D., Rodrigues, F., Teixeira, D., López-Walle, J. M., Vergara-Torres, A., Tristan, J., Gastélum-Cuadras, G., Delgado, J. C. G., Peña, J. L. S., Rentería, I., Vitoria, R. V., Fierro, A. A. A., Valero-Valenzuela, A., Flandez, J., Nodari Júnior, R. J., Fin, G., ... Santos, C. A. de S. (2020). *Assessing the relationship between autonomy support and student group cohesion across ibero-american countries. International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph17113981>
- Morrison, M. A. (2012). Metode penelitian survei. Kencana. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*.
- Mulyadi, Diah Sartika, Hasrian Rudi Setiawan, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>
- Mulyasa, E. (2011). Menjadi Guru Profesional, cet.-11. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (Vol. 1988, Issue 1).
- Mulyasa, E., & Aryani, W. D. (2022). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Era Merdeka Belajar. *Aksara:*

Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8(2). <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.933-944.2022>

- Murnaka, N. P., Suwarno, & Haryanti. (2020). Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Mediasi Motivasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Musfah, J. (2011). Membumikan pendidikan holistik. *Proceeding: Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*.
- Muslih, M. (2023). *Introducing wasatiyyah Islam in religious learning at schools to build a peaceful world civilization*. <https://doi.org/10.4108/eai.12-11-2022.2327395>
- Mustaqim. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif / Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Jurnal Intelegensia*, 04(1).
- Mustaqim, M. (2023). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Masyarakat Air Raya Kabupaten Natuna Kepulauan Riau. *Research and Development Journal of Education*, 9(1). <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16306>
- Mustaqim, Setyaningsih, L. A., & Fahmi, M. H. (2021). Budaya Organisasi dalam Membangun Komunikasi Pendidikan Berbasis Multikulturalisme dan Teknologi. *Ettisal: Journal Of Communication*, 6(1).
- Mustari, M. (2022). Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1963>
- Muth, J., & Lüftenegger, M. (2024). Associations between Autonomy-Supportive Teaching, the Use of Non-Academic ICTs, and Student Motivation in English Language Learning. *Sustainability (Switzerland)*, 16(3). <https://doi.org/10.3390/su16031337>

- Nabila Maya Dalillah, Rosichin Mansur, K. A. (2019). Korelasi Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Sikap Disiplin Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Kota Batu. *Pendidikan Indonesia*, 4(1), 65–71.
- Nana Sudjana. (2013). Study Deskriptif Analisis Kuantitatif. *Repository UPI*.
- Nasarudin, N. (2023). The Stigmatization of Arabic Language Radicalism-Terrorism, Religiosity, and Student Learning Motivation. *Al-Tarib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 11(2). <https://doi.org/10.23971/altarib.v11i2.6486>
- Nasional, D. P. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Depdiknas*, 35.
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2). <https://doi.org/10.18326/ijjims.v11i2.213-241>
- Nasution, A. H., & Siregar, A. N. (2019). Perbandingan Model Pembelajaran Kreatif Dan Pembelajaran Produktif Terhadap Minat Belajar Ppkn peserta Didik Di Kelas X SMA Negeri 1 Ulu Barumun Tahun Pelajaran 2016 – 2017. *NusantarA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.31604/jips.v6i1.2019.112-119>
- Nasution, A. R. (2023). Pengaruh Perhatian Orang tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Air Joman. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1887>
- Navida, I., Fakhriyah, F., & Kironoratri, L. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v14i1.1366>

- Ningsih, R., Degeng, I. N. S., Triyono, & Ramli, M. (2022a). Learning Motivation, Democratic Parenting, and Peer Relations Predict Academic Self-Concept. *European Journal of Educational Research*, 11(3). <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.3.1629>
- Ningsih, R., Degeng, I. N. S., Triyono, & Ramli, M. (2022b). Learning Motivation, Democratic Parenting, and Peer Relations Predict Academic Self-Concept. *European Journal of Educational Research*, 11(3), 1629–1641. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.3.1629>
- Noviana, N. E. (2018). Analisis Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 1 Sutojayan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 6(2). <https://doi.org/10.26740/jepk.v6n2.p159-170>
- Nugrahini, A. D. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Nugroho, Y. S., Nurkamto, J., Sulistyowati, H., Nageswari, R., Sundarsingh, J., Hadinugrahaningsih, T., Rahmawati, Y., Ridwan, A., Shirvani, M., Heidari, M., Shahbazi, S., Sheikhi, R. A., Borujeni, M. B., Mancheri, H., Arief dan Juliarni Siregar, Y., Hidayat, F., Fatimah, E., Hendriana, H., Rohaeti, E. E., ... Rudianto, H. W. S. Y. (2018). Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter. *Rumaysho.Com*, 1(2).
- Nur, C. M. (2017). Parents' Roles In Preventing Drug Abuses Among Teenagers (A Case Study In Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5.

- Nurdianti, R. R. S. (2017). Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Negeri Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(2). <https://doi.org/10.30596/jimb.v18i2.1503>
- Nurhasnawati, N., Alwizar, A., Syafaruddin, S., Darmawati, D., MFZ, M. F. Z., HKM, H. W., & ISQ, I. (2020). Systematic review of the literature on islamic religious education design in indonesia: the role of parents in islamic religious education. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 5(4). <https://doi.org/10.23916/0020200540840>
- Oktaviani, D. A., & Dimiyati, D. (2021). Penerapan PAUD Holistik Integratif pada Masa PandemiCovid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.995>
- Pang, E., Tong, C., Wong, A., Latané, B., Williams, K., Harkins, S. G., Hart, J. W., Karau, S. J., Stasson, M. F., Kerr, N. A. N. L., Afrizal, F., Djamhur, H., Djudi, M., Forsyth, D. R., Duffy, M. K., Shaw, J. D., Karau, S.J., Williams, K.D., Harkins, S. G., ... Brooks, W. (2014). Hubungan kohesivitas dan social loafing dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa psikologi universitas airlangga. *Journal of Personality and Social Psychology*, 4(1).
- Parvaiz, G. S., Mufti, O., & Wahab, M. (2016). Pragmatism for Mixed Method Research at Higher Education Level. *Business & Economic Review*, 8(2). <https://doi.org/10.22547/ber/8.2.5>
- Peng, H. H., Murti, A. T., Silitonga, L. M., & Wu, T. T. (2023). Effects of the Fundamental Concepts of Computational Thinking on Students' Anxiety and Motivation toward K-12 English Writing. *Sustainability (Switzerland)*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/su15075855>

- Pham Thi Anh, H. (2021). *The Effect Of Classroom Climate On Student Academic Motivation Mediated By Academic Self – Efficacy At Hanoi Law University. Scientific Journal Of Tan Trao University*, 7(20). <https://doi.org/10.51453/2354-1431/2021/488>
- Pintrich, P.R. (1988). A process-oriented view of student motivation and cognition. *New Directions for Institutional Research*, 1988(57). <https://doi.org/10.1002/ir.37019885707>
- Pintrich, P. R. (2000). Understanding Student Motivation and Providing Hope for Teachers. *Contemporary Psychology*, 45(2). <https://doi.org/10.1037/004730>
- Prastiwi, N. T., Purpuniyanti, M., Ismanto, B., & Waruwu, M. (2021). Kecukupan Anggaran BOS dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada Sekolah Dasar. *Prosiding Simposium Nasional APMAPI, ISMAPI, FIP UM 2021*.
- Pratiwi, R. S. (2022). *Profesi, kode etik, organisasi, dan peran guru*.
- Prawira, Y. A., & Nugraha, F. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Melalui Pelatihan Partisipatif Secara Daring Berbasis Heuristik. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2). <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.307-316.2021>
- Prihatini, A., Sugiarti, S., Ambarsari, T. A. B., & Nisa, I. N. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru SMA dalam Menerapkan Pembelajaran Multiliterasi sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3020>
- Priyastiwi, Sriwidharmanely, & Abdul Halim. (2023). The Role of Religiosity in Mitigating the Effects of Technostress on Engaging Academic Fraud during Accounting Online Learning. *Jurnal Akuntansi*, 13(3). <https://doi.org/10.33369/jakuntansi.13.3.229-243>

- Purbawati, C., Rahmawati, L. E., Hidayah, L. N., & Wardani, L. S. P. (2020). Tingkat Partisipasi Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4919>
- Purwaningtyastuti, P., & Savitri, A. D. (2020). Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Interaksi Sosial Dan Jenis Kelamin Pada Anak-Anak Panti Asuhan. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(2). <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2616>
- Puryati, Gaguk Margono, & Awaluddin Tjalla. (2023). Pengaruh Sikap Terhadap Matematika, Motivasi Berprestasi Dan Kegiatan Tutorial Terhadap Prestasi Matematika. *Hexagon: Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.33830/hexagon.v1i1.5009>.
- Putri, M., & Mirza, M. (2018). Kohesivitas Kelompok Dan Kualitas Kehidupan Kerja Pada Karyawan. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(1). <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i1.9916>
- Qomariah, A. (2021). Pengaruh model pembelajaran probing prompting terhadap motivasi belajar geografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Singosari Kabupaten Malang. *SKRIPSI Mahasiswa UM*.
- Rahmania, N. C., Redjeki, E. S., & Widiyanto, E. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Peserta Didik pada LKP Bahasa Inggris di Kota Malang. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.39620>
- Rahmi, R. (2019a). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perhatian Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 6 Sidrap. *Skripsi*.
- Rahmi, R. (2019b). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru

- Pendidikan Agama Islam terhadap Perhatian Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 6 Sidrap. *Uinparepare*, 123.
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Sumantri, S. (2021). Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.916>
- Rasyid, R., Natsir, T., & Anwar, B. (2021). Survey Kohesivitas Kelompok Guru SMKN 3 Makassar. Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 “Penguatan Riset, Inovasi, Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi Covid-19.”
- Remedios, L., & Winkel, K. D. (2022). Editorial, Vol 23.1: Education for sustainable healthcare: Setting the educational agenda for our future. *Focus on Health Professional Education: A Multi-Professional Journal*, 23(1). <https://doi.org/10.11157/fohpe.v23i1.641>
- Rianawaty, I., Suyata, Dwiningrum, S. I. A., & Yanto, B. E. (2021). Model of holistic education-based boarding school: A case study at senior high school. *European Journal of Educational Research*, 10(2). <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.2.567>
- Rifma. (2016). Optinalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru. In *Optinalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*.
- Ringle, C. M., Sarstedt, M., Mitchell, R., & Gudergan, S. P. (2020). Partial least squares structural equation modeling in HRM research. *International Journal of Human Resource Management*, 31(12). <https://doi.org/10.1080/09585192.2017.1416655>
- Risman. (2020). Peran Kepala Madrasah Sebagai Motivator Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Bandar Lampung. *Repository Raden Intan*.

- Risqi, F., & Arsila, S. P. (2021). Melatih tingkat kepercayaan diri, kohesivitas, serta kecerdasan emosi siswa pada cabang olahraga sepakbola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(1). <https://doi.org/10.21831/jppi.v17i1.40385>
- Rita, R., Mardhiyah, S. A., & Fikri, M. Z. (2019). Kohesivitas Dan Social Loafing Dalam Pembelajaran Kelompok Pada Siswa SMAN 1 Indralaya. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2). <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1850>
- Rizki, M., & ... (2021). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sulawesi Tengah. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 39–51. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/bjie/article/view/3147>
- Robbins, J. A., Sjulín, T. M., & Rasmussen, H. P. (2022). Scanning Electron Microscope Analysis of Drupelet Morphology of Red Raspberry and Related Rubus Genotypes. *Journal of the American Society for Horticultural Science*, 113(3). <https://doi.org/10.21273/jashs.113.3.474>
- Romić, M., & Ljubetić, M. (2021). Adolescents' active coping with stress as a result of satisfaction with family interactions. *Nova Prisetnost*, 19(2). <https://doi.org/10.31192/NP.19.2.15>
- Rosyadi, A. R. (2012). Implementasi Kebijakan Pendidikan Diniyah Takmiliyah (Studi Kasus di Kabupaten Bogor). In *Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor*.
- Sa'diyah, M., Naskiyah, N., & Rosyadi, A. R. (2022). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Dalam Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2802>
- Sadirman. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Dan Kemampuan Berkomunikasi Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran

- Ekonomi. *Dinamika Pendidikan*, 1(2).
- Sagita, R. (2020). *The Effect of Peer Group and Religiosity on Early Marriage Motivation*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.040>
- Saifuddiin, M. R., & Budi Setyawan, N. F. (2021). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kohesivitas Kelompok dengan Motivasi Berprestasi pada Atlet Sepak Bola. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10). <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v1i10.210>
- Santoso, T., Fauziati, E., Afianto, D., Purnomo, E., & Dartim. (2020). Islam wasathiyah (Islamic moderitism) in the Muhammadiyah Khittah Document. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(7).
- Sardiman. (2010). Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah. Peran Motivasi Bagi Siswa Dalam Proses Belajar-Mengajar, 5(2).
- Sardiman, & Purwanto, D. (2022). The Effectiveness of Corner Online Learning During a Pandemic. *Journal Coaching Education Sports*, 3(2). <https://doi.org/10.31599/jces.v3i2.1571>
- Sardiman, Utomo, S. S., Purwanta, H., & Agustinova, D. E. (2020). Militarization of history education: A study on new order era history textbook. *Elementary Education Online*, 19(3). <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.03.115>
- Sarwono, J. (2017). Mengenal Prosedur-prosedur Populer dalam SPSS 23. *Sarwono, Jonathan*.
- Sarwono, J. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Menggunakan SPSS. In *Hlm*.
- Savitri, A. H., Siswati, Purwanti, D. A., Kustanti, E. R., ناضم:ا, Priasmoro, D. P., Ernawati, N., Basic, T., Support, L., Di, B. L. S., Ponorogo, K., Syndrome, D., Sidoarjo, D. I., John,

- A., Roblyer, M. Z., Aydogan, D., Kizildag, S., СИВАНОВ, Pendidikan, B., ... Bulut, S. (2015). Compare Resilience of Families with Mentally Retarded Children and Family with Normal Children. *Social Psychology of Education*, 5(1).
- Sekaran, Holliday, C. O. J., Schmidheiny, S., Watts, P., Schmidheiny, S., Watts, P., Montgomery, H., Pmi, University of Pretoria, Gentry, R. R., Lester, S. E., Kappel, C. V., White, C., Bell, T. W., Stevens, J., Gaines, S. D., Zavadskas, E. K., Cavallaro, F., Podvezko, V., ... Branch, B. (2018). No Title. *Pakistan Research Journal of Management Sciences*, 7(5), 1–2.
- Setyaningsih, S., Rusijono, R., & Wahyudi, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Articulate Storyline Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kerajaan Hindu Budha di Indonesia. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4772>
- Shaw, M. E., & Gilchrist, J. C. (1956). Intra-Group Communication and Leader Choice. *Journal of Social Psychology*, 43(1). <https://doi.org/10.1080/00224545.1956.9919206>
- Shochib, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Geometri Ruang. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i1.24495>
- Siems-Muntoni, F., Dunekacke, S., Heinze, A., & Retelsdorf, J. (2024). Teacher expectation effects on the development of elementary school students' mathematics-related competence beliefs and intrinsic task values. *Contemporary Educational Psychology*, 76. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102255>

- Siswati, V. (2018). Pesantren Terpadu Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.67>
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year. *Journal of Educational Psychology*, 85(4). <https://doi.org/10.1037/0022-0663.85.4.571>
- Soleh, B., & Hasanah, I. (2021). Manajemen Pendidikan Pesantren Al-Ulum Wal-Althof Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Santri. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 4(1). <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.4733>
- Solichin, M. M., & Muhlis, A. (2020). Correlation between religiosity and student achievement motivation in islamic education science students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(10).
- Somantri, D. (2021). Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 18(02). <https://doi.org/10.25134/equi.v18i2.4154>
- Sorkhabi, N., & Larzelere, R. E. (2019). Diana Blumberg Baumrind (1927-2018). *The American Psychologist*, 74(7). <https://doi.org/10.1037/amp0000492>
- Srirahmawati, I., Putra, A., & Taufik, T. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sdn 03 Pajo. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(2), 132–139. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v7i2.7765>
- Stark, R., & Glock, C. Y. (2023a). American piety: The nature of religious commitment. In *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. <https://doi.org/10.2307/3710152>

- Stark, R., & Glock, C. Y. (2023b). THE NATURE OF RELIGIOUS COMMITMENT. In *American Piety*. <https://doi.org/10.2307/jj.5973012.5>
- Subhiyah, M., & Nashori, F. (2021). Peran Penyesuaian Diri Sebagai Mediator Dari Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Santri Pondok Pesantren. *Psychosphia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(1). <https://doi.org/10.32923/psc.v3i1.1622>
- Sudargini, Y. (2021). Peran Supervisi Akademik dan Motivasi Kerja Terhadap Peningkatan kompetensi Guru SMA Negeri di Pati. *Journal of Industrial Engineering & Management ...*, 2(6).
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). The Effect Of Teachers Pedagogic Competency On The Learning Outcomes Of Students. *Journal Of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*, 1(4). <https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Sudjana, N. (2012). Teknik Penentuan Populasi dan Sampel. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sufiani, S., & Putra, A. T. A. (2023). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Educational Research*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/jeer.v3i1.540>
- Sugihartono, W., & Kasyadi, S. (2022). Pengaruh Persepsi Atas Metode Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *ALFARISI: Jurnal Pendidikan MIPA*, 3(3).
- Suharsimi Arikunto. (2015). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik / Suharsimi Arikunto. In *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya* (Vol. 18, Issue 1).

- Sukiman, S. (2019). Model Pembentukan Kelompok Bervariasi Untuk Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(01). <https://doi.org/10.55273/karangan.v1i01.1>
- Sukma, F. A. O. (2022). Teachers' Pedagogical Competencies and Students' Performance. *Literal: English Teaching and Learning Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.19109/literal.v1i1.13088>
- Suminar, I., Helmawati, H., Maliahani, L., & Darus, D. (2023). Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di SDN Babakan Sirna Kota Sukabumi). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1).
- Super, D. E. (2021). Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Couston Journal. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(02).
- Suprihatiningsih, S., Harmini, T., Sudiby, N. A., & Annurwanda, P. (2022). Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Mobile Learning Dengan Pendekatan Differentiated Instruction. *Riemann: Research of Mathematics and Mathematics Education*, 4(1). <https://doi.org/10.38114/riemann.v4i1.194>
- Suryatiningsih. (2009). Integrasi Teamwork Dan Kohesivitas Kelompok Dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik Pada Pendidikan Jarak Jauh Online. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 5(1).
- Susanto, R., Afika, A., Prihantini, A. S., Rahmasari, D., Putri, R. S., & Wurana, Y. A. (2020). Kompetensi pedagogik guru pada era pandemi covid-19. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin 3 (SNIPMD 3)*, 3.
- Sutarman, Mulyasa, E., Abas, I. F., & Hanafiah. (2020). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Nusantara Education Review*, 3(1).

- Syafi'i, I., Izzi, M. N. L. A., Billah, M. F., Rahmawati, H. O., Septiansyah, M. A. L., & Mustofa, A. (2022). Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Terwujudnya World Class University. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3). <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.751>
- Syaiful Bahri Djamarah. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sd Kelas V Di Sd Negeri Muara Bolak 4 Kec. Sosorgadong. In *Jurnal Ilmiah Maksitek* (Vol. 4, Issue 2).
- Syarifah, H. U., Safitri, L., & Rakimin. (2021). Hubungan Strategi Coping Stress dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMAN 96 Jakarta Barat dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 01(01).
- Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character education in the pandemic era: A religious ethical learning model through Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11). <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>
- Tajab, M. (2014). Sintesa Atas Dikotomi Pendidikan Islam. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 3(2).
- Tajab, M. (2020). Emotional Intelligence and Spiritual Educational Psychology in Islamic Perspective. In *International Seminar On Education*.
- Tempo.co, Manzilati, A., Aulia, D., Mayangsari, I. D., Nurudin, M., Morissan, Creswell, J. W., Wiryanto, Hassan, M. S., Shaffril, H. A. M., Samah, B. A., Ali, M. S. S., Nor Sabila Ramli, Maulana, K. A. F., Sugiyono, Sahimi, N. N., Wibowo, F., Nisa, K., Naratama, ... Ibrahim. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan

- Aplikasi. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(01).
- Thania, D. E., & Haryati, E. (2021). Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Jurnal Social Library*, 1(1). <https://doi.org/10.51849/sl.v1i1.25>
- Tridhonanto, A. (2014). Pola Asuh Demokratis. *PT. Elex Media Komputindo*, 4(5).
- Trihapsari, V. R., & Nashori, F. (1999). Kohesivitas Kelompok Dan Komitmen Organisasi Pada Financial Advisor Asuransi “ X ” Yogyakarta Group Cohesiveness and Organization Commitment Among Financial Advisors in Insurance Firm “ X ” Yogyakarta. *Group Cohesiveness and Organization Commitment Among Financial Advisors in Insurance Firm “X” Yogyakarta*, 6(2).
- Tutiana, Y., Astuti, S., & Safitri, C. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Coopertive Tipe Make a Match Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika kelas V. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4). <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6928>
- Ukhtia, F., Reza, I. F., & Zaharuddin, Z. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Akademik Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 2(2). <https://doi.org/10.19109/psikis.v2i2.1186>
- Ullah, S., & Sarfraz, B. (2019). Relationship Between Science Classroom Psychosocial Learning Environment and Secondary School Students’ Motivation. *Review of Education, Administration & LAW*, 2(2), 59–72. <https://doi.org/10.47067/real.v2i2.11>
- Wahab, A. (2020). The Use Of Codeswitching By Efl Teachers In Classroom Setting: A Case Study At Madrasah Aliyah At-Tahzib Kekait Gunung Sari 2019. *Reform: Jurnal Pendidikan. Sosial Dan Budaya*, 2(3), 11–19. <https://ejournal.hamjahdiha.or.id/index.php/Reform/article/>

download/48/41

- Wahyudi, & Donie. (2019). Motivasi Berprestasi Atlet Sepakbola Jordus FC Kota Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Dan Olahraga*, 2(1).
- Wahyudi, Y. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Negeri 6 Samarinda. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.21093/twt.v6i2.2046>
- Wahyuningtyas, D. F. I., Arifin, S., & Wahyono, R. (2022). The Influence of Learning Facilities and Parenting Patterns on Learning Achievement Through Learning Motivation(Study on State Vocational High School Students as West Korwil Pasuruan District of Indonesia). *International Journal of Scientific and Academic Research*, 02(07). <https://doi.org/10.54756/ij sar.2022.v2.i7.1>
- Walgito, B. (2015). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Wau, K. (2022). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Journal on Teacher Education*.
- Westergard, E. (2023). Teacher Competencies and Parental Cooperation. *International Journal about Parents in Education*, 7(2). <https://doi.org/10.54195/ijpe.18218>
- Widoresmi, D., & Abidin, Z. (2020). Relations Between Parenting Styles and Learning Motivation with Social Science Learning Outcomes. *Elementary School Teacher*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/est.v3i1.28034>
- Widoyoko, S. E. P., & Rinawati, A. (2012). Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah Purworejo. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2).

- Wieka, A. C., Kartika, A. A., Masdalena, M., & Handoko, E. (2022). Hubungan Perubahan Pola Belajar Terhadap Stres Dan Prestasi Akademik Pada Masa Pandemi COVID-19. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 8(1). <https://doi.org/10.22487/htj.v8i1.486>
- Witarsa, R. W., & Rizki, L. M. (2022). An Analysis of Student Pedagogical Skills in Applying Mathematics Learning in Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1795>
- Woolfolk, R. L., & Richardson, F. C. (2008). Philosophy and Psychotherapy. *Journal of Psychotherapy Integration*, 18(1). <https://doi.org/10.1037/1053-0479.18.1.25>
- Woolfolk, R. L., & Woolfolk, A. E. (1974). Effects of Teacher Verbal and Nonverbal Behaviors on Student Perceptions and Attitudes. *American Educational Research Journal*, 11(3). <https://doi.org/10.2307/1162208>
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(1).
- Wulandari, & Rifma. (2019). Analisis Kompetensi Pedagogik Sekolah Menengah Atas (SMA) Kecamatan Koto Tangah. *Bahana Manajemen Pendidikan*.
- Yazid, H., Marsidin, S., & Rifma, R. (2021). The Principal's Supervision to Improve Teacher Professionalism. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.17977/um025v5i32021p137>
- Yulianti, M., & Koten, F. B. I. (2022). pengaruh motivasi belajar, kompetensi guru dan sarana prasarana terhadap prestasi belajar siswa kelas xi di sma negeri magepanda. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).

- Zukhra, M. R., & Amin, S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1).
- Zulvah, I. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 9(1). <https://doi.org/10.18326/mdr.v5i2.781>
- Zumrah, A. R., Khalid, M. Y., Ali, K., & Mokhtar, A. N. (2020). The effect of religiosity on trainees' reaction and motivation to transfer: Evidence from Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(1). <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2017-0109>.

Biodata Penulis

Imam Ahmad Amin AR, S.Psi., M.Psi.



Lahir di sebuah negeri diatas awan yang bernama Kota Curup, Bengkulu pada tanggal 26 Oktober 1991. Merupakan putra kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Drs. M. Joko Mulyono, M.Ag. dan Ibu Surati, M.Pd. Menikah dengan Mardhatilla Suyuthie, M.Sc. Penulis mengenyam pendidikan sekolah dasar di SD Muhammadiyah 1 Curup, melanjutkan studi di MTs Muhammadiyah/Ma'had An-Nur Klaten kemudian SLTA menempuh beberapa sekolah yang pernah di singgahi mulai dari MA Kejuruan Muhammadiyah jurusan audio visual, kemudian SMK Negeri jurusan teknik elektro, Madrasah Aliyah Negeri 1 Kepahiang dan berakhir di MA Negeri Curup, Rejang Lebong. Setamat SLTA sempat melanjutkan kuliah di S1 Fakultas Filsafat UGM hingga menamatkan kuliah S1 dan S2 di Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, semasa kuliah di UAD penulis aktif di organisasi kampus menjadi Gubernur hingga Presiden Mahasiswa BEM UAD, selain itu kegiatan ekstra kampus aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) MPO Cabang Yogyakarta dan Ketua Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PP IPM). Tahun 2016 bergabung menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Tahun 2021-2023 menjadi Wakil Dekan I dan III di FAI UM Bengkulu. Selama di Bengkulu penulis pernah menjadi Sekretaris PD Muhammadiyah Rejang Lebong 2016-2019, Wakil Ketua I PW Pemuda Muhammadiyah Bengkulu 2018-2023, Pendekar dan Sekretaris Umum PW XVI Tapak Suci 2018-2024, saat ini Ketua MPKSDI PWM Bengkulu 2022-2027, Kabidor ICMI Orwil Bengkulu, Kabid Keagamaan MW KAHMI Bengkulu dan Kadiv Litbang di Panji Riset Consulting (PRC), Kabid Litbang HIMPSI Provinsi Bengkulu, Kadiv Litbang Masyarakat Anti Rokok (MAKRO) Bengkulu. Pada 2022-2024 di percaya menjadi Sekretaris Tim Ahli Gubernur (TAG) Bengkulu. 2022 penulis melanjutkan kuliah S3 di Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Prof. Akhsanul In'am, Ph.D



Akhsanul In'am, Profesor Pendidikan Matematika, lahir di Kediri tahun 1964. Pendidikan S-1 FKIP UMM tahun 1988, S-1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang tahun 1990, S-2 PPS UMM tahun 1996, Doktor di bidang Kebijakan Pendidikan dari Universiti Malaya diraih pada tahun 2009, dan menyelesaikan Doktor di bidang Pendidikan

Matematika di UPSI Tanjongmalim Perak Malaysia tahun 2012. Pengembangan bidang manajemen dan akademik melalui kegiatan benchmarking ke beberapa Perguruan Tinggi di 30 negara dan tahun 2024-2028 memegang Amanah sebagai Wakil Rektor bidang Pendidikan, Pengajaran dan Teknologi Digital Universitas Muhammadiyah Malang.

Prof. Dr. Drs., H. Khozin M.Si



Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam ini adalah aktivis Muhammadiyah Kelahiran Lamongan, 06 April 1965 tepatnya di desa Karangwungu Lor. Alumni Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem ini, adalah Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) (2005-2009 dan 2021-2025), saat ini sedang mengemban amanah sebagai Sebagai Ketua Majelis Dikdasmen & PNF PWM Jawa Timur, pernah mengemban amanah sebagai Wakil Ketua Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur (2020-2022), dan Wakil Sekretaris LPCR PP Muhammadiyah. Sebelumnya juga pernah dua periode mengemban Amanah sebagai Wakil Ketua PDM Kota Malang koordinator bidang pendidikan (2005-2010 & 2010-2015), dan Sekretaris Majelis Dikdasmen PDM Kota Malang (2000-2005). Menjadi Koordinator Persidangan Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang merupakan pengalaman yang mengesankan. Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini memiliki keahlian bidang Integrasi Sains dan Islam. Pengalaman internasionalnya; Pernah kunjungan ke Tilberg University, Utrecht University Belanda, ke Jerman dan Prancis. Menghadiri seminar hubungan antar agama-agama di BYU Uta Provo, Salt Lake City Amerika Serikat. Karya ilmiah dalam bentuk buku antara lain; 1. Menggugat Pendidikan Muhammadiyah (2005). 2. Sufi Tanpa Tarekat; Praksis Keberagamaan Muslim Puritan Muhammadiyah (2013). 3. Pengembangan Keilmuan Integratif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (2016). 4. Pendidikan Islam sebagai Strategi Transformasi Budaya (2021). 5. Konstruksi Tujuan Pendidikan Islam (2023). 6. Kematian sebagai Tema Utama Ajaran Keruhanian Kyai Ahama Dahlan -dalam proses.

Dr. Drs. H.Rifa'i M.Pd



Tenaga Pengajar Fakultas Agama Islam dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik program Studi Sosologi Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Kelahiran Tuban 5 Agustus 1964 tepatnya di desa Karang Agung adalag Alumni, MI Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah di Tuban, merantau di Sumatera dan Alhamdulillah Menamatkan Pendidikan Tinggi di IAIN Raden Fatah Palembang (S1), IKIP Padang Sumatera Barat (S2) dan UNAIR Surabaya (S3). Pernah menjadi Sekretaris Majelis Pendidikan Kader PWM Bengkulu (2005 – 2010), Ketua Majelis Pendidikan Kader PWM Bengkulu (2010 – 2015 dan Ketua Majelis Kesehatan PWM Bengkulu (2015 – 2020). Pekerjaan sebagai pimpinan fakultas pernah sebagai dekan FAI (2000 – 2004), Plt. Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan UM Bengkulu (2006 – 2009), Dekan FIKES UMB (2009 – 2012), Dekan FIKES (2012 – 2017), Kepala Penjaminan Mutu UM Bengkulu (2017 – 2018) dan terakhir pernah diberi Amanah sebagai Wakil Rektor 1 UM Bengkulu (2018 – 2022)

Pengalaman menulis belum terlalu banyak, terakhir menulis buku Kesehatan Pemulung (2023), Sosiologi Pendidikan sebuah Pengantar (2024) dan Sosiologi Kesehatan (2024)